

DR. H. SYAR'I SUMIN, MA.

ISLAM DAN KEDOKTERAN

Kata Pengantar:

Dr. dr. Masrul, MSc, SpGK
Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas



PENA UTAMA

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Syar'i Sumin, MA. – Pena Utama Depok – Mei 2014 – x+275

Ukuran: 155 x 230 mm

Judul : Islam dan Kedokteran

ISBN : 978-602-19030-5-6

Penulis: Dr. H. Syar'i Sumin, MA.

Desain Grafis/Layout: Mahmudin

Cetakan: Pertama, Mei 2014

Diterbitkan oleh:

PENA UTAMA

Pamulang Elok Blok M1A/3A Pd. Petir

Bojongsari – Depok, Telp. 021-68655844

Website: penautama.phpnet.us

Email: penautama@yahoo.co.id

UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS

Sejak kedatangannya lima belas abad yang silam, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW saat ini tidak hanya dianut oleh masyarakat diberbagai negara kawasan Timur Tengah dan sekitarnya, melainkan juga menyebar luas ke belahan Asia, Afrika, Eropa, Amerika, bahkan di seluruh dunia.

Menghadapi berbagai tantangan dan krisis kemanusiaan multidimensional, kini kian banyak manusia mulai menyadari tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai *prophetic transe-dental* yang dibangun dari kepercayaan mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipadukan dengan usaha manusia (*humanism, theocentris*). Mereka kini kian menyadari bahwa dibutuhkan berbagai konsep kedokteran, ekonomi, politik, budaya, hukum dan sebagainya yang berwawasan *prophetic transe-dental* dan nilai-nilai ini dapat mereka jumpai pada ajaran Islam.

Dalam konteks itu, Islam kian terlihat dapat berperan sebagai penyelamat kehidupan manusia dari masalah dan krisis kemanusiaan *multidimensional* melalui sistem keagamaan (*religious system*) yang dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara konprehensif, yang selanjutnya melahirkan sikap moral dan akhlak mulia.

Sungguh amat besar kebutuhan kita akan buku tuntunan Islam dalam profesi kedokteran, terutama yang menyangkut etika, moral dan akhlak kedokteran (medis). Ternyata tidak banyak buku pelajaran yang menerangkan hal tersebut dan

difokuskan mempelajari materi dan teknologi. Padahal, di samping itu yang patut juga kita per-
tujuan dan sasaran seorang dokter, bagaimana
dan keistimewaan seorang dokter muslim, hubu-
dengan sejawat, hubungan dokter dengan pasien
akut. Bagaimana kunci pelayanan kesehatan yang me-
menyejukan serta apa yang telah dilakukan oleh
kedokteran dan kesehatan terdahulu, seperti al-
dan lain sebagainya.

sejak tahun 70 an upaya menjelaskan ajaran
lebih *integrated* yang sesuai dengan spirit Al-Qur'an
sudah cukup banyak. Namun demikian, sejalan
perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
serta semakin kompleksnya permasalahan yang di-
manusia di era globalisasi saat ini, maka sebuah
melihat ajaran Islam secara *integrated* dan kompre-
mampu memberikan jawaban atas sejumlah per-
etika kedokteran, serta berbagai tantangan di era
ini tampaknya perlu dilakukan. Bahkan sangat men-
berdiri buku seperti itu. Karya DR.H.Syar'i Sumin,
merupakan usaha dan kontribusi penting ke arah itu,
kami menyambut baik penerbitan buku: "ISLAM
DAN KEDOKTERAN".

Kami melihat beberapa distingsi dan kekuatan karya ini:

Pertama, buku ini selain menjelaskan pengertian Islam, visi,
dan sasaran serta karakteristik ajaran Islam, juga
hubungan tuntunan Islam dengan disiplin ilmu
kedokteran yang berbasis pada ayat-ayat *Quraniyah* dan *Kaumiyah*.
Di samping itu juga menjelaskan tentang prinsip ilmu
kedokteran Islam, perhatian Islam terhadap ilmu kedokteran
dan karakteristik ilmu kedokteran Islam.

Kedua, buku ini melengkapi berbagai informasi yang belum
disajikan dalam berbagai buku keislaman dan ke-
sehatannya seperti dokter muslim profesional ber-
dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam

membangun dunia kedokteran dan pengobatan. Di samping itu
menyajikan rumusan al-Razi dengan "*TASHIQ*" nya dan Ibnu
Sina dengan "*MATAN MARHASH 'ATTAM*" nya, kemudian,
perkembangan ilmu dan teknologi serta praktek kedokteran di
Indonesia dalam perspektif Islam, moral dan etika. Juga di-
sajikan dalam buku ini tentang Islam membentuk masyarakat
sehat melalui akidah dan bagaimana kiat Islam dalam menangan-
gulasi osteoporosis.

Ketiga, buku ini dapat membuka wawasan dan pikiran
mahasiswa kedokteran khususnya dan umat Islam umumnya
untuk lebih mampu mengartikulasikan dan mengkonteks-
tualisasikan ajaran Islam dengan berbagai masalah kedokteran,
kesehatan, pengobatan dan keperawatan, terutama tentang segi
pelayanan kesehatan dan etika kedokteran.

Keempat, melalui pemahaman tentang Islam dan ke-
dokteran yang disajikan buku ini, pada ahirnya dapat dilahirkan
ulama (Intelektual Muslim) yang dokter dan dokter yang ulama
yang berwawasan komprehensif dan holistik.

Memandang cakupan isinya yang komprehensif itu kami
menilai karya ini sepatutnya menjadi bahan bacaan dan rujukan
pada mata kuliah agama di Fakultas Kedokteran, Keperawatan,
dan Kesehatan Masyarakat. Buku ini niscaya juga sangat penting
bagi kaum intelektual, da'i, tenaga medis, dan pelayan kesehatan
masyarakat.

Selamat membaca, memahami dan mengamalkan Islam
dan mendalami kedokteran untuk mencapai kenikmatan ke-
sehatan dan merebut kemuliaan ketaqwaan.

Padang, Desember 2013

Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas

Dr. dr. Masrul, MSc, SpGK
NIP. 195612261987101001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah; segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan ridha-Nya jualah, buku ini dapat terselesaikan, meskipun ibaratnya setetes embun bila dibandingkan dengan luasnya lautan ilmu keislaman tentang korelasi Islam dengan kedokteran, kesehatan, pengobatan dan keperawatan.

Shalawat beriring salam pantas dan patut dipersembahkan kepada junjungan alam, Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan perhatian yang sangat tinggi kepada dunia kedokteran dan pengobatan, dengan membersihkannya dari hal-hal syirik, takhayul dan khurafat, serta memberikan motivasi kepada umatnya untuk melakukan pengobatan serta meletakkan dasar-dasar tindakan pencegahan dari berbagai penyakit.

Buku ini penting dan perlu untuk dibaca, dipahami dan dipraktekkan bagi mahasiswa dan para pengemban dunia kedokteran, kesehatan, pengobatan dan keperawatan, pasien serta masyarakat untuk membangun karakter, sikap dan perilaku dalam hal menjalankan profesi kedokteran dan memelihara, menikmati dan merawat serta mempertahankan kesehatan tersebut.

Sebuah kemajuan masyarakat tidak saja diukur dari apa yang telah dicapainya dalam kesuksesan ilmu dan dari apa yang telah diraihinya dalam kejayaan materi, tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah ukuran dominasi etika, moral dan akhlak kemanusiaan di dalamnya. Makanya kunci terakhir penentu kesuksesan seseorang dokter dalam menjalankan profesinya sangat tertumpu dan terletak pada akhlak, perilaku sikap dan pelayanannya.

Buku ini berisikan rambu-rambu untuk mencapai kesuksesan tersebut dan buku ini penulis cuplik dan disadurkan dari literatur-literatur sumber terkini dan relevan serta bersumber dari hasil penggalian dan pendalaman penulis dari kandungan Al-Qur'an, Hadits dan fatwa-fatwa ulama serta bahan-bahan terkait. Walaupun demikian dengan rendah hati penulis menyadari belumlah sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang kami nantikan.

Dalam penulisan buku ini banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari semua pihak, terutama isteri, anak-anak dan menantu penulis sendiri. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan		
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas	_____	i
Kata Pengantar	_____	v
Daftar Isi	_____	vii
Bab Pertama		
Pemahaman Tentang Islam	_____	1
A. Pengertian Islam dari Segi Bahasa	_____	3
B. Pengertian Islam dari Segi Istilah	_____	9
C. Visi Ajaran Islam	_____	13
D. Misi Ajaran Islam	_____	19
E. Tujuan Ajaran Islam	_____	30
F. Sasaran Ajaran Islam	_____	39
G. Karakteristik Ajaran Islam	_____	39
Bab Kedua		
Kedokteran Islam, Karakteristik, Filosofi Profesi Dokter Muslim Berbintang Lima	_____	57
A. Pengantar	_____	59
B. Pengertian dan Prinsip Ilmu Kedokteran Islam	_____	62
C. Perhatian Islam Terhadap Ilmu Kedokteran	_____	67
D. Karakteristik Ilmu Kedokteran Islam	_____	82
E. Dokter Bintang Lima	_____	85
F. Dokter dan Idealisme	_____	86
G. Dokter Berbenah Menuju Bintang Lima	_____	87
H. Karakter Dokter Muslim	_____	89
I. Islam dan Praktek Kedokteran dalam Mewujudkan Kesehatan Masyarakat	_____	92
Bab Ketiga		
Perspektif Islam Tentang Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Praktek Kedokteran Di Indonesia	_____	99
A. Pendahuluan	_____	101
B. Makna Filosofis Perkembangan Ilmu dan Teknologi Kedokteran	_____	103

Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Kedokteran Di Indonesia _____	109
Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kedokteran di Masa Depan _____	112
Pengaruh Perkembangan Teknologi Kedokteran terhadap Kita di Masa Depan _____	118
Peran dan Tugas serta Kewajiban Kita terhadap Kemajuan Kedokteran dan Kecanggihan Praktek Kedokteran _____	120
Tempat	
Peran Aktif Etika, Moral dan Akhlak terhadap Perkembangan Praktek Kedokteran, Pengobatan dan Pendidikan di Indonesia _____	123
Peran Peran Pendahuluan _____	125
Model Pendekatan Etik Lima <i>Digit</i> _____	126
Masalah Pendidikan Etika, Moral dan Akhlak Kedokteran di Indonesia _____	130
Sistem Pelayanan Kesehatan, Profesi Kedokteran dan Perkembangan Ilmu dan Teknologi Kedokteran _____	132
Etika Pengobatan _____	141
Akhlak Rasulullah SAW dalam Makan dan Minum _____	145
Kelima	
Pengaruh Islam terhadap Terapi Mengobati Pasien _____	163
Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Lafal <i>Syifa</i> _____	165
Hadits-hadits yang Mengandung Lafal <i>Syifa</i> _____	167
Terapi Ilahi Untuk Menghilangkan Sihir Syaithan _____	170
Keenam	
Peran Keyakinan dan Kepercayaan) _____	199
Metode Teologis Dalam Mencegah Penyakit _____	201
Pengaruh Akidah Dalam Merealisasikan Kesehatan _____	204
Fungsi Kebersihan Dan Menjaga Kesehatan Dalam Mencegah Penyakit _____	206
Syarat Sukses Dalam Mengaplikasikan Metode Akidah _____	208
Efektivitas Akidah Islam Tidak Akan Sirna Hingga Masa Yang Akan Datang _____	210
Karena Akidah (Keyakinan & Kepercayaan), Cina Terbebas dari Ganja dan Berbagai Penyakit _____	212
Bagaimana Dapat Terbebas Wabah Muntaber Dengan Akidah (Keyakinan & Kepercayaan) _____	215

Bab Ketujuh	
Perspektif Islam Tentang Penanggulangan Osteoporosis _____	219
A. Pengertian Osteoporosis _____	221
B. Pencegahan Osteoporosis _____	222
C. Kiat Islam Dalam Menanggulangi Osteoporosis _____	241
Bab Kedelapan	
Penutup dan Kesimpulan _____	249
Kepustakaan _____	
Indeks _____	263
Tentang Penulis _____	273

BAB PERTAMA
PEMAHAMAN TENTANG
ISLAM

BAB PERTAMA

PEMAHAMAN TENTANG ISLAM

A. Pengertian Islam Dari Segi Bahasa

Secara etimologi (ilmu asal-usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* dibentuk kata *Islam* (*aslama yuslimu Islaman*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat kepada Allah. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia akhirat. Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-Istislam* yakni mencari keselamatan atau berserah diri dan berarti pula *al-Inqiyad*, yang berarti mengikatkan diri.¹ Pengertian Islam yang demikian sejalan dengan firman Allah, antara lain:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah: 112)

¹ Lihat, Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II, hal. 56: Lihat lagi, Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), hal. 2080.

Dari keterangan singkat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa dari segi bahasa, Islam adalah berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian Islam dari segi bahasa ini memiliki hubungan dengan dua hal sebagai berikut:

Pertama, pengertian Islam dari segi bahasa terkait erat dengan misi ajaran Islam, yakni membawa kedamaian, dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Mubammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al Anbiya': 107)

Sejalan dengan misi tersebut, maka Islam mengemban misi memuliakan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong menolong, rukun, damai, saling menghargai, menghormati, melindungi memuliakan dan sebagainya.² Berdasarkan pengertian ini, maka Islam merekomendasikan agar berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan dalam memperjuangkan segala sesuatu tidak boleh bertentangan dengan misi ajaran Islam tersebut. Islam tidak membenarkan penggunaan cara-cara yang bersifat melukai, meresahkan, merusak dan sebagainya dalam memperjuangkan sebuah usaha dan kegiatan yang mengatasnamakan Islam. Dengan demikian cara kekerasan, terorisme, dan tindakan biadab lainnya tidak dibenarkan dalam Islam.

Kedua, Islam dari segi bahasa, yakni berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT adalah sejalan dengan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Islam dalam arti berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari para Nabi dan Rasul

² Lihat M. Thohir HS, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), hal. 1-2.

yang pernah diutus Allah SWT pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Pernyataan ini sejalan dengan informasi yang diberikan Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿٤٠﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu (QS. al-Hajj: 78)

﴿١٣٢﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. al-Baqarah: 132)

﴿١٣٠﴾ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (Ali Imran: 67)

﴿١٠١﴾ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنْتَ وَلِيِّ الْإِنْسَانِ فِي الْأُولَىٰ ۗ وَتَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Ya Tubanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (Q.S. Yusuf: 101)

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓا۟ إِنِّيٓ أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ ﴿٣١﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمٰن وَإِنَّهُ بِسْمِ

اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣٢﴾ اَلَّا تَعْلَمُوۡا عَلٰی وَاَتَوٰنِیْ مُسْلِمِیۡنَ ﴿٣٣﴾

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (QS. al-Naml: 29-31)

﴿٣٤﴾ فَلَمَّا أَحْسَسَ عِيسٰی مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِیْٓ إِلَى اللَّهِ قَالَ

اَلْحَوَارِیُّوۡنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ؕ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٣٥﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali 'Imran: 52)

Berbagai upaya dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk bumi tersebut merupakan misi dari para Rasul utusan Allah SWT.

Namun demikian, sesungguhnya mereka secara substansif sebagai orang yang berserah diri (muslim), namun agama yang mereka bawa tidak bernama Islam. Agama yang dibawa Musa misalnya bernama agama Yahudi, dan agama yang dibawa Isa bernama Nasrani, dengan demikian terdapat perbedaan antara nama dan misi. Dari segi misinya Islam (berserah diri), namun dari segi namanya bukan Islam, tetapi Yahudi dan Nasrani. Agama ini sungguhpun misinya Islam (berserah diri kepada Allah SWT), namun nama agama ini disandarkan kepada nama pendiri agama tersebut atau kepada suku bangsa di mana agama ini lahir. Namun agama Islam tidak disebut Muhammadanisme, melainkan bernama Islam yang menggambarkan netralitas,

universalitas dan bertumpu pada misinya yakni membawa kedamaian pada seluruh umat manusia. Oleh karena itu juga sebagian orang Barat ada yang menyebut Islam dengan sebutan *Muhammadanism* dan *Mohammedan*, maka sebutan ini bukan saja tidak tepat akan tetapi secara prinsipil salah. Peristilahan ini dapat mengandung arti Islam sebagai paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagaimana nama Kristen dan Kekristenan yang mengandung arti pemujaan kepada Yesus Kristus. Analogi nama dengan agama lain tidak mungkin bagi Islam. Nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan agama lain.³ Kata Islam tidak berhubungan dengan nama orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri tertentu. Agama Islam adalah agama wahyu dari Allah. Kata Islam adalah nama yang diberikan Allah sendiri. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الدِّیْنَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. Ali 'Imran: 19)

Selanjutnya, kosakata *millah* didasarkan pada agama yang ditulis, dan kata *al-Islam* juga membawa pengertian merendahkan juga berserah diri, dan juga diartikan menunaikan, seperti pada ungkapan *Aslamtu ila fulan* terjadi jika seorang menyampaikan padanya.

Selain itu, kosakata *Islam* juga berarti masuk ke dalam kedamaian, yakni kesalahan dan keselamatan, dan dinamainya *al-din al-baqq* dengan nama Islam, kerana sejalan dengan berbagai pengertian tersebut, dan awalnya adalah pemahaman terhadap nama-nama.

Berkaitan dengan itu, Allah berfirman:

³ Lihat, Maulana Muhammad Ali M. A. LL. B., *Islamologi* (Dinul Islam, (terj.) R. Kaelani dan H. M. Bachrun, dari judul asli *Islamologi*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hal. 1.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
 حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkannya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (Q.S. al-Nisa': 125)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
 الْخَاسِرِينَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)

﴿١٦٠﴾ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿١٦٠﴾

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu (QS. al-Maidah: 3)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengertian Islam dari segi bahasa berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan misi utama ajaran Islam, yakni mewujudkan keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran manusia baik secara jasmani maupun rohani dengan cara patuh, tunduk dan berserah diri, taat dan mengikuti segala ajaran yang berasal dari Allah SWT.
2. Berkaitan dengan misi utama kehadiran para Rasul di muka bumi, yakni mengajak umat manusia agar mentauhidkan Allah, patuh, tunduk, berserah diri dan mengikuti ajarannya.
3. Berkaitan dengan nama agama itu sendiri.

Dengan demikian, Islam dari segi bahasa selain membawa misi kemanusiaan, juga menjadi nama bagi agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Pengertian Islam Dari Segi Istilah

Menurut Mahmud Syaltout, Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syari'atnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.⁴

Menurut Said Hawa, Islam adalah agama para Rasul dan Nabi seluruhnya, dari semenjak Adam hingga risalah Muhammad SAW yang menjadi pamungkas risalah-risalah Allah.⁵ Islam ini adalah hidayah yang sempurna dan paripurna, sehingga tidak ada suatu masalah di semesta ini kecuali telah diberikan penjelasan hukumnya di situ, apakah itu boleh, haram, sunat, makruh, wajib atau fardu. Baik itu dalam masalah akidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, perang atau perdamaian dan hal lain yang dianggap itu sebagai urusan manusia. Islam inilah yang yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dipeluk umat Islam, sehingga urusan mereka menjadi baik, di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, menurut Abd. al-Rahman al-Nahlawiy, Islam adalah: tuntunan Tuhan yang merupakan akhir syari'at-Nya, dan dijadikan sebagai tuntunan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan, dan diridhainya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, alam jagat raya, segenap makhluk, urusan dunia dan akhirat, kemasyarakatan, perkawinan, keturunan, hakim dan yang dikenai hukuman, serta yang mengatur

⁴ Lihat, Mahmud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1966), cet. III, hal. 9.

⁵ Lihat, Said Hawa, *al-Islam*, (terj.) Abdul Hayyie al Kattani dari judul asli *al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. I, hal. 13.

setiap ikatan yang dibutuhkan manusia sebagai tuntunan yang dibangun atas dasar kepatuhan kepada Allah semata serta ikhlas beribadah kepada-Nya serta berpegang teguh kepada segenap yang dibawa oleh Rasulullah SAW.⁶

Menurut lima pawaris hadits (Muslim, Tirmizi, Nasai, Ibn Majah, dan Abu Daud) Islam adalah: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad hamba serta Rasul Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Menurut Maulana Muhammad Ali: Islam adalah agama yang sebenarnya bagi seluruh umat manusia. Para Nabi adalah yang mengajarkan agama Islam di kalangan berbagai bangsa dan zaman, dan Nabi Muhammad adalah Nabi agama itu dan yang terkahir dan yang paling sempurna.

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷

Di dalam pengertian agama Islam dari segi istilah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat berbagai hal sebagai berikut:

1. Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang berasal dari Allah SWT.
2. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Islam adalah agama yang bukan hanya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melainkan agama yang telah dibawa

⁶ Lihat, Abd. al-Rahman al-Nakhlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, hal. 17.

⁷ lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 24.

oleh para Nabi sebelumnya, namun agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu lebih sempurna dibandingkan dengan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

4. Islam adalah agama yang ditujukan bukan hanya untuk kelompok masyarakat pada zaman tertentu, melainkan agama yang diperuntukkan bagi seluruh kelompok masyarakat pada setiap zaman.
5. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.
6. Islam adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu.⁸

Dengan demikian, pengertian Islam baik dari segi bahasa maupun istilah menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat manusia dengan cara menunjukkan kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahannya kepada Tuhan, dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Misi Islam yang demikian sudah dibawa oleh para Nabi yang terdahulu, walaupun nama agama yang dibawa oleh para Nabi sebelum Muhammad itu bukan Islam. Barulah pada zaman Nabi Muhammad itulah yang diberi nama Islam dan sekaligus mengembangkan misinya ini. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu jauh lebih sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi yang sebelumnya, yaitu agama yang meliputi tentang seluruh aspek kehidupan manusia, yakni aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Cakupan ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya belum seluas cakupan ajaran Islam

⁸Lihat, Syekh Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1948), cet. III, hal 87

yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Demikian ketegasan al-Qasimi dalam tafsirnya.⁹

Selanjutnya, dalam kajian para ahli perbandingan agama, Islam dimasukkan ke dalam kelompok agama monoteisme, yaitu agama yang hanya mempercayai satu Tuhan atau yang selanjutnya dinamai agama tauhid. Dalam ilmu perbandingan agama yang termasuk agama monoteisme yaitu Yahudi dan Kristen. Tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme atau tauhid adalah menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan Pencipta semesta alam dengan patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, agar dengan demikian manusia mempunyai roh dan jiwa yang bersih dan budi pekerti yang luhur. Manusia yang serupa inilah yang akan memperoleh hidup senang sekarang di dunia dan abadi kelak di akhirat. Orang yang tidak patuh kepada Tuhan, dan dengan demikian mempunyai roh yang tidak bersih dan akhlak yang tidak baik di dunia akan mengalami sengsara di akhirat.

Sebagai agama yang terakhir dan terlengkap, Islam memiliki unsur-unsur penting, yaitu:

1. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib sebagai tempat berlindung dan memohon. Oleh karena itu, manusia harus melakukan hubungan baik dengan kekuatan gaib ini. Hubungan baik dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Keyakinan, bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.

⁹ Lihat Jamaluddin al-Qasimi, *Mabasin al-Ta'wil*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th), Juz I. hal. 67

3. Adanya respons yang bersifat emosional dari manusia kepada kekuatan gaib. Respon ini mengambil bentuk pengabdian dan ibadah kepada-Nya.
4. Paham tentang adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

C. Visi Ajaran Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris "*vision*" yang mengandung beragam arti. Visi dapat diartikan *vision* (pandangan), *look* (penglihatan), *glance* (pandangan sekilas), *sight* (pemikiran), *outlook* (pandangan), *prospect* (gambaran ke depan) *view* (peninjauan), *aspec* (bagian), *apparence* (penampakan), *evidence* (fakta), *insight* (pandangan), *penetration* (penembusan atau perembesan) *perception* (pendapat), *contemplation* (merenung secara mendalam dan menyendiri), *examination* (pelatihan berpikir), *inspection* (peninjauan), *study* (kajian), *consideration* (pertimbangan), *reflection* (ungkapan pemikiran), *philosophical speculation* (perenungan yang bersifat mendalam dan filosofis) dan *theory* (konsep yang sudah terumuskan dengan matang dan siap diaplikasikan).

Pengertian visi dari segi bahasa ini menggambarkan berbagai aspek yang terkait dengan visi. Dari segi prosesnya, visi merupakan hasil perenungan yang mendalam, kajian, peninjauan, pertimbangan yang mendalam dan bersifat filosofis, yakni sistematis, radikal, universal, dan mendalam. Dari segi bentuknya, visi adalah berupa pandangan, penglihatan, dan gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai, yaitu berupa keadaan yang bersifat ideal dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dari segi fungsinya, visi berfungsi sebagai pemberi arah, cita-cita ideal, tujuan jangka panjang yang selalu memberi inspirasi, motivasi, dan imajinasi.

Selanjutnya, pengertian visi dari segi istilah gambaran masa depan yang ingin dicapai, atau keadaan yang diinginkan untuk diwujudkan (*will be coming*) yang selanjutnya menjadi acuan keunggulan dari sesuatu yang ingin dicapai. Visi ini dirumuskan berdasarkan analisis kondisi yang komprehensif, menggunakan metode dan instrumen yang sah dan andal, sehingga menghasilkan landasan langkah-langkah pelaksanaan dan kinerja yang urutannya sistematis, saling berkontribusi, dan berkesinambungan.¹⁰

Terdapat sejumlah rumusan yang dapat digunakan sebagai contoh sebuah visi yang baik. Di antara contoh ini yaitu Pancasila yang sering disebut falsafah, cita-cita luhur, pandangan hidup, dan keadaan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia, dan karena itu Pancasila dijadikan arah dan landasan utama pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia. Pancasila berisi keinginan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beragama, bersatu, berperikemanusiaan, berdaulat secara demokratis, bangsa yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin.

Keadaan yang diinginkan dalam Pancasila ini merupakan jawaban atau upaya untuk mengatasi atau memecahkan keadaan masyarakat Indonesia pasca penjajahan Belanda dan Jepang yang berlangsung lebih dari 3,5 abad lamanya. Pada saat itu, keadaan bangsa Indonesia dalam kondisi terbelakang dalam seluruh aspek kehidupannya. Keadaan agama dan moralitas bangsa Indonesia masih sangat tradisional, dangkal, dan bercampur aduk dengan paham-paham yang berasal dari luar agama. Dalam segi sosial, bangsa Indonesia terpecah belah ke dalam bentuk golongan, kesukuan, etnis yang antara satu dan lainnya sering mengalami konflik dan permusuhan. Dari segi ekonomi, keadaan bangsa Indonesia hidup dalam kemelaratan, kemiskinan, kurang gizi, kebodohan, keterbelakangan. Dalam

¹⁰ Lihat, *Buku Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana*, (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi), hal. 7.

bidang politik, bangsa Indonesia belum bersatu, masing-masing menginginkan bentuk negara yang sesuai dengan ideologinya, mudah dipecah belah, dan seterusnya. Dalam bidang kemanusiaan, bangsa Indonesia masih belum dihargai, dijajah, ditindas dan diperlakukan secara tidak manusiawi.

Kenyataan (*das sein*) bangsa Indonesia yang terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan itulah yang ingin diubah menjadi bangsa Indonesia yang berketuhanan, bersatu, bermartabat, berdaulat, dan sejahtera lahir batin. Dengan demikian, secara substantif Pancasila merupakan visi kehidupan bangsa, yakni keinginan dan cita-cita jangka panjang. Visi ini kemudian diwujudkan dalam tahapan pembangunan baik yang bersifat jangka panjang (25 tahun), jangka menengah (5 tahunan) maupun jangka pendek (1 tahunan).

Jika keadaan pra-kemerdekaan dengan pasca-kemerdekaan, yakni antara keadaan 65 tahun yang lalu dibandingkan dengan keadaan sekarang, tampak sangat jauh perbedaannya. Berbagai aspek kehidupan manusia saat ini sudah sangat jauh berbeda atau jauh lebih maju dibandingkan dengan keadaan bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan. Keadaan pembangunan bidang agama, infrastruktur, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan hidup dan lain sebagainya sudah jauh lebih maju dari keadaan sebelumnya. Hal ini membuktikan dengan jelas, bahwa visi pembangunan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila sudah terwujud dan dirasakan hasil dan manfaatnya oleh seluruh bangsa Indonesia.

Dari kehadiran Islam di muka bumi memiliki visi yang jauh lebih luas jangkauannya dari Pancasila sebagaimana disebutkan sebelumnya. Jika visi Pancasila *scope*-nya hanya untuk masyarakat Indonesia saja, maka visi Islam adalah untuk memperbaiki dan mengubah keadaan dunia yang pada saat

kedatangan Islam sangat menyedihkan.¹¹ Ziauddin Alavi dalam bukunya *Maadza Khasira al-Alam bi Inhibath al-Muslim* (apa kerugian dunia akibat kemerosotan umat Islam) menggambarkan keadaan dunia pada saat kedatangan Islam sebagai berikut:

*Mubammad bin Abdullah SAW diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang diguncang hebat oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakas yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke tempatnya yang lain yang tidak pantas, ada juga yang bertumpang tindih saling bertumpuk.*¹²

Dengan pandangan mata seorang Nabi, Mubammad melihat manusia sudah kebilangan kemanusiaannya. Manusia yang dilibatkannya ada yang bersembah sujud kepada batu, pepohonan, sungai, dan lain sebagainya yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi dirinya.

Nabi Mubammad melihat manusia sudah berjungkil balik kebilangan akal fikirannya, sehingga tidak dapat lagi menampung apa yang perlu dipikirkan, dan tidak dapat memahami soal-soal yang sebenarnya sangat jelas dan terang. Cara berpikir manusia sudah terlampaui rusak. Soal-soal teoritis dipandang oleh manusia sebagai hal yang penting dan mendesak, sedangkan soal yang sebenarnya penting dan esensial dipandang sebagai hal yang bersifat teoritis. Soal-soal yang jelas dan pasti malah dianggap sebagai soal yang diragukan, sedangkan soal-soal yang meragukan malah dianggap sebagai soal yang pasti dan diyakini kebenarannya.

Beliau melihat masyarakat manusia di dunia dalam gambarnya yang sekecil itu. Tampak semuanya tidak sesuai dengan bentuk aslinya, atau semuanya berada pada tempat yang tidak semestinya. Serigala sudah berubah menjadi pengembala, musuh yang zhalim sudah berubah menjadi hakim, orang yang berbuat dosa dan kesalahan memperoleh nasib bahagia, sedangkan orang yang benar dan shaleh hidup sengsara dan terlunta-lunta.

¹¹ Lihat, Majid Ramadhan, *Maqumat al-Thabib al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Manar al-Haditsah, 2004), hal. 23.

¹² Lihat, Abu Laila dan Muhammad Tohir, dari judul asli *Maa Dza Khasira al-Alam bi Inhibath al-Muslimin*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Qur'an al-Karim, 1404H/1984M), hal. 101.

Gambaran di atas memperlihatkan tentang hancurnya seluruh aspek kehidupan masyarakat yang disebabkan karena kekeliruan dalam bidang akidah dan pola pikir yang berakibat pada hancurnya akhlak.

Dalam bidang **ekonomi** dan **perdagangan** telah terjadi praktik riba, mengurangi timbangan dan takaran, oplosan, sumpah palsu, dan sebagainya. Dalam bidang **sosial** telah terjadi pelapisan masyarakat ke dalam kelompok yang didasarkan pada etnis, kesukuan, warna kulit, status sosial, kekayaan, dan hal-hal lain yang bersifat sementara. Berkenaan dengan itu, maka mereka yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih baik akan lebih dihormati dan dimuliakan. Dan adapun orang yang berasal dari kalangan masyarakat pada umumnya dan tidak memiliki kekayaan akan dicampakkan, dihina, dan dijadikan budak. Dalam bidang **politik**, telah terjadi praktik tangan besi, diktator, otoriter, yaitu model kekuasaan yang didasarkan pada keturunan atau golongan tertentu. Dengan demikian, rakyat tidak memiliki akses untuk menyatakan pendapat atau ikut menentukan nasib masa depannya. Dalam bidang **kebudayaan** telah terjadi kebudayaan yang didasarkan pada pola hidup materialistik dan hedonistik yang mengutamakan nafsu syahwat dan kepuasan materi. Atas dasar ini, maka budaya yang berkembang adalah budaya minuman keras, perzinahan, perjudian, berfoya-foya dan sebagainya yang mengarah pada kehidupan seperti binatang. Dalam bidang **pendidikan**, telah terjadi pembodohan dengan cara tidak memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Rakyat di-biarkan bodoh, sehingga mudah dikuasai. Adapun pendidikan hanya dimiliki kaum elit saja. Bangsa arab adalah bangsa yang paling jauh dari ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan memiliki sifat-sifat yang membutuhkan belajar, belajar termasuk kerajinan dan mereka jauh dari kerajinan, maka ilmu pengetahuan ini dimiliki oleh mereka yang hidup menetap, sedang yang lain jauh dari ilmu pengetahuan dan pasarannya. Dalam bidang **hukum**, telah terjadi praktik ketidakadilan dan

kezaliman dari para penegak hukum. Hukum hanya berpihak kepada kaum yang kuat dan merugikan kaum yang lemah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa masyarakat pada umumnya, dan bangsa Arab pada khususnya pada waktu itu tidak pandai mencari sebab-sebab kejadian, dan tidak pandai mencari hubungan yang logis antara sebab dan akibatnya. Keadaan yang demikian ini tidak khusus bagi bangsa Arab saja melainkan, juga bangsa-bangsa lain melalui taraf yang sedang dilalui bangsa Arab Jahili misalnya saja bangsa Yunani.

Keadaan masyarakat yang demikian itulah yang akan diperbaiki secara keseluruhan oleh kedatangan Islam. Inilah yang dijadikan dasar bagi perumusan visi ajaran Islam. Visi tersebut pada dasarnya menjadikan Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Dan tidaklah Aku mengutus engkau (Muhammad), melainkan agar (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya (21): 107)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Imam al-Maraghy dalam kitab Tafsirnya mengatakan sebagai berikut:

Bahwa maksud dari ayat yang artinya "tidaklah Aku utus engkau (Muhammad) melainkan agar (menjadi) rahmat bagi semesta alam" adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan Al-Qur'an (Islam) ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai babagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya.

Dalam mewujudkan rahmat tersebut, maka ajaran Islam memperbaiki seluruh aspek kehidupan manusia, yakni dengan memasukkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Islam. Dalam bidang **akidah** didasarkan pada tauhid, yakni mengesakan Allah SWT dan menjauhi kemusyrikan. Dalam bidang **ibadah** didasarkan pada ketakwaan, yakni patuh dan

tunduk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam bidang **ekonomi** dan **perdagangan** didasarkan pada kejujuran, transparansi, kepercayaan, dan saling ridha meridhai. Dengan demikian, dalam perdagangan ini tidak boleh disertai dengan penipuan, mengurangi timbangan dan takaran, tidak menjual barang yang cacat tidak boleh membungakan uang (riba). Dalam bidang **politik** dan **pemerintahan** harus bersikap adil, demokratis, mensejahterakan masyarakat, menciptakan keadaan yang aman, tertib dan damai. Dalam bidang **hukum** harus bersikap adil dan bijaksana, tidak diskriminatif dan berpihak pada kebenaran dan kejujuran, tidak memperjualbelikan hukum dan tidak merugikan kaum yang lemah. Dalam bidang **pendidikan** harus memberikan pendidikan untuk semua, bukan pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum yang mampu saja. Dalam bidang **kebudayaan**, Islam menghendaki kebudayaan yang didasarkan pada akidah dan akhlak mulia. Dengan demikian, kebudayaan yang dikembangkan adalah kebudayaan yang mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT.

Dari uraian dan penjelasan tersebut, kiranya dapat dirumuskan, bahwa visi ajaran Islam adalah mewujudkan sebuah kehidupan yang madani (beradab dan bermartabat) yang berdasarkan keimanan (akidah) kepada Allah SWT, pola pikir yang lurus serta akhlak mulia, dalam rangka menciptakan ketertiban, keamanan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin. Visi ini tampak sejalan pula dengan pengertian Islam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

D. Misi Ajaran Islam

Misi berasal dari bahasa Inggris, *mission*, yang mengandung arti tugas, perutusan, utusan, dan misi. Ungkapan *to fly thirty mission*, misalnya, mengandung arti melaksanakan tugas

Penerbangan sebanyak tiga puluh kali.¹³ Dengan demikian, misi terkait dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dalam kaitan ini terdapat kata *missionary*, yang berarti perutusan atau utusan yang diutus oleh seseorang yang lebih tinggi atau lembaga untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang penting dan strategi. Seluruh pembawa risalah atau ajaran, seperti para rasul, nabi, wali, ulama dan para da'i pada suatu kelompok umat, dapat disebut *missionary*.

Dari pengertian kebahasaan tersebut, maka misi dapat diartikan sebagai tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan substansial, fungsional dan simbiotik, yakni saling melengkapi, mengisi, dan memiliki hubungan timbal balik. Yakni dari satu sisi mendasari rumusan tujuan, sedangkan dari sisi lain, keberadaan misi akan menyebabkan tercapainya visi. Misi merupakan jawaban atas pertanyaan *what are we will doing?* (apa yang akan dikerjakan?). karena pekerjaan merupakan kegiatan, maka misi harus berisi berbagai kegiatan yang mengarah kepada tercapainya visi.¹⁴

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Sunnah, dijumpai berbagai misi yang akan dilaksanakan ajaran Islam sebagai berikut:

Pertama, mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (gelap gulita) kepada kehidupan yang terang benderang. Allah SWT berfirman:

¹³ Lihat, Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), cet. VIII, hal. 383.

¹⁴ Lihat, Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2008), hal. 204-205.

الرَّ كَتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ

رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٤﴾

Alif, laam raa (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim (14): 1)

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. al-Ahzab (33): 43)

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. (Q.S. al-Hadid (57): 9)

Ayat-ayat di atas menunjukkan adanya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang. Keggelapan pada ayat ini dapat diartikan kebodohan, karena orang yang bodoh tidak dapat menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan yang amat luas dan kompleks. Sedangkan cahaya yang terang benderang dapat diartikan dalam ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan itulah semua kejadian atau peristiwa di alam ini dapat dijelaskan dengan terang benderang. Islam datang membawa cahaya kebenaran sebagaimana yang

terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta perintah pimpinan yang sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut. Dalam hubungan ini, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa' (4): 59)

Kedua, memberantas sikap jahiliah. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

اِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اَلْحَمِيَةَ اَلْحَمِيَةَ الْجَهْلِيَّةَ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ
سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالزَّمَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى
وَكَانُوْا اٰحْقَ بِهَا وَاَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Fath (48): 26)

Menurut Imam al-Maraghy, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah, yaitu perjanjian yang memuat semacam gencatan senjata dan menghentikan permusuhan antara kaum muslimin dan musyrikin Makkah. Di dalam dokumen perjanjian ini mereka memaksakan kehendaknya secara sepihak dan lebih menginginkan keuntungan yang lebih

besar. Dengan sikapnya yang arif dan pandangan yang jauh ke depan, walaupun perjanjian ini agak sedikit merugikan kaum Muslimin, namun Rasulullah tetap memerhatikan dan melaksanakan perjanjian ini. Dengan perjanjian ini, maka beban Rasulullah agak ringan, dan perhatiannya tidak lagi terpecah dua kepada kaum Musyrikin Makkah dan kaum Yahudi di Khaibar. Setelah Rasulullah SAW dapat menumpas dan mengalahkan kaum Yahudi di Khaibar yang jumlahnya lebih besar dibandingkan kaum Musyrikin Makkah, barulah Rasulullah memusatkan perhatiannya untuk menghadapi kaum Musyrikin Makkah. Dengan demikian, perjanjian Hudaibiyah ini memperlihatkan kegeniusan Rasulullah SAW dalam mengatur taktik dan strategi guna memenangkan sebuah perjuangan. Rasulullah SAW mampu mengorganisir kekuatan, menganalisis permasalahan, dan menetapkan prioritas. Bagi sebagian pengikut Rasulullah yang tingkat kecerdasannya terbatas, memandang perjanjian Hudaibiyah ini sebagai tindakan kurang cerdas, sehingga Rasulullah SAW akan dibiarkan berjuang sendirian. Untunglah Abu Bakar al-Shiddiq yang arif dan bijaksana, mengingatkan para sahabatnya agar tetap setia mengikuti kebijakan Rasulullah SAW dan jangan sekali-sekali merasa lebih tahu daripada Rasulullah SAW. Sikap kaum Musyrikin Makkah yang memaksakan kehendaknya, seperti jika ada diantara kelompok yang tertawan oleh kaum Muslimin, hendaknya dikembalikan kepada mereka. Sebaliknya, jika ada di antara kaum Muslimin yang tertawan oleh mereka, maka mereka tidak perlu mengembalikannya kepada kaum Muslimin. Sikap inilah yang dinilai tidak cerdas atau jahiliah.¹⁵ Dengan demikian, sikap jahiliah bukanlah berarti bodoh, idiot, atau semacamnya, melainkan lebih memperlihatkan sebagai orang yang tidak mau tunduk

¹⁵ Lihat, Waheeduddin Khan, *Muhammad Nabi untuk Semua* (terj.) al-Kattani, dari judul asli *Muhammad a Prophet for All Humanities*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), cet. I, hal, 89; Lihat lagi, Syekh Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (terj.) Moh. Ali, dari judul asli *al-Rabiq al Makhtum*, (Jakarta: Gema Insani Press)

kepada aturan yang benar yang digariskan Allah dan Rasul-Nya. Sikap jahiliah juga dapat dilihat sebagai kekeliruan dalam menerapkan pola pikir (*mindset*) yang mereka terapkan dalam kehidupan. Mereka misalnya menjadikan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat memberikan manfaat apa-apa, namun tetap disembah sebagai Tuhan. Mereka menyembah patung berhala (*al-ashnaam*), memuja benda-benda alam dan sebagainya. Mereka sungguh tidak cerdas, karena dengan menyembah berbagai patung berhala ini berarti mereka merendahkan dirinya sendiri, karena menyembah sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari dirinya. Sikap inilah yang dapat disebut sikap jahiliah.

Selain itu, sikap jahiliah juga dapat dilihat dari pola pikir mereka yang menganggap benda-benda keduniaan yang tidak kekal sebagai sesuatu yang dipuja-puja dan diagungkan, bahkan dipertahankannya walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya yang jauh lebih berharga. Demi mempertahankan harta, takhta dan kasta mereka juga tidak segan-segan untuk memutuskan tali silaturahmi, bahkan menolak kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW, dan inilah yang selanjutnya disebut sebagai kaum jahiliah.

Dengan demikian, sekali lagi, bahwa yang dimaksud dengan jahiliah bukanlah orang yang bodoh dalam arti idiot, melainkan bodoh dalam artian memilih hal-hal yang sesungguhnya bersifat sementara, relatif dan dapat binasa, bahkan hilang sebagai hal yang prinsip dan harus dipertahankan dengan mengorbankan apa saja. Mereka lebih memilih harta, takhta dan kasta, dari pada memilih keadilan, kesederajatan, kemanusiaan, keimanan dan ketakwaan yang akan menyelamatkan dan memuliakan mereka di dunia dan akhirat. Dalam kaitan inilah Allah SWT mengingatkan:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيَأْتِيَهُمْ خَيْرٌ مِمَّا يَكْتُمُونَ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ ۗ بَشَرًا مِّنَ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat (49): 11)

Ketiga, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan pertikaian dalam memperebutkan hal-hal yang tidak esensial, yaitu memperebutkan harta, takhta dan kasta. Misi Islam ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jabiliyah) bermusub-musuban, maka Allah mempersatukan batimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran (3): 103)

Ayat tersebut berkaitan dengan misi Islam dalam menciptakan situasi dan kondisi yang tertib, aman, rukun dan damai. Adanya berbagai perbedaan dalam segi sosial, ekonomi, politik, budaya, bahasa, suku, tradisi, dan lainnya tidak boleh dijadikan alasan untuk berpecah belah atau bermusuhan, melainkan harus dipadukan menjadi sebuah kekuatan yang membawa manfaat dunia dan akhirat. Mereka harus menyadari tentang hal yang esensial dalam kehidupan mereka, yaitu bahwa mereka bersaudara, satu nenek moyang, diciptakan dari bahan dan proses yang sama, makan dan minum bahan yang sama, hidup di bumi yang sama, dan kelak akan kembali kepada Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Dengan demikian, mereka harus hidup rukun, damai, toleransi, tolong menolong, bersahabat dan tertib, karena dengan cara demikianlah mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup yang sejati.

Keempat, melakukan pencerahan batin dan pikiran kepada manusia agar sehat jiwa, akal, dan jasmani. Misi Islam ini dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٦٨﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. al-Isra' (17): 82)

Ayat tersebut berbicara tentang salah satu misi Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yakni memperbaiki mental dan pola pikir (*mindset*) manusia, sebagai modal utama bagi perbaikan di bidang lainnya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari perubahan pola pikir dan mentalnya. Islam mengingatkan, bahwa antara jiwa, akal dan raga memiliki hubungan fungsional simbiotik, yakni saling menopang dan mempengaruhi. Jiwa yang sehat akan mempengaruhi akal dan raga, serta pikiran yang sehat akan mem-

pengaruhi jiwa. Misi Islam yang berkaitan dengan perbaikan jiwa dan pola pikir ini sangat strategis, karena dari sinilah akan lahir pemikiran, sikap dan perbuatan yang mulia sebagai dasar seluruh perbuatan manusia.

Kelima, memperbaiki akhlak yang mulia. Misi ini sejalan dengan misi perbaikan jiwa dan pola pikir sebagaimana disebutkan sebelumnya. Akhlak yang mulia adalah akar dari jiwa dan pola pikiran yang sehat serta hasil atau dampak dari Iman, Islam dan Ihsan. Misi perbaikan akhlak ini sejalan dengan misi kedatangan Rasulullah SAW. Dalam salah satu hadisnya, ia menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري ومسلم)

"Aku diutus (oleh Allah SWT ke muka bumi) dengan tugas utama untuk memperbaiki akhlak mulia." (HR. Bukhari Muslim)

Misi perbaikan akhlak ini berhasil dilakukan oleh Rasulullah SAW, karena beliau terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia. Ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, ia menjawab, bahwa akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Qur'an (*kaana kbuluqubhu Al-Qur'an*). Rasulullah itu akhlaknya Al-Qur'an. Akhlak Rasulullah SAW yang mulai ini diakui oleh Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Atas dasar ini, maka Allah dan para Malaikat-Nya menyatakan salam dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 dinyatakan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(الأحزاب: ٥٦)

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang beriman berselawatlah kamu untuk nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

Shalawat dan salam ini bukan hanya diucapkan dengan kalimat shalawat, melainkan yang penting lagi adalah meneladani akhlakunya yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan: akidah, ibadah, dan muamalah: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Misi perbaikan akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini diakui keunggulannya bukan hanya oleh kalangan umat Islam sendiri, melainkan oleh kalangan di luar umat Islam. Tanpa harus menjadi atau mengaku sebagai muslim, banyak perilaku akhlak mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW itu dipraktikkan oleh orang di luar Islam.

Keenam, mencegah timbulnya bencana dan kerusakan di muka bumi, seperti permusuhan, peperangan, merusak lingkungan, seperti memabat hutan, mencemari udara dan air, mengotori lingkungan yang berdampak pada timbulnya wabah penyakit, kekeringan, banjir, dan pemanasan global. Misi Islam ini dinyatakan dalam ayat:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf: 56)

Sebagai akibat dari jiwa yang sakit dan pola pikir yang keliru, sebagaimana digambarkan dalam butir empat tersebut, maka terjadilah berbagai perbuatan dan tindakan yang merusak masyarakat, seperti adu domba, fitnah, saling menipu, menyerang, menjarah, menjajah, dan berperang. Alam dengan

segala kekayaannya, seperti pohon-pohonan, batu bara, barang tambang, mutiara, mineral, ikan, dan bahan bakar minyak, dapat menjadi rusak jika berada di tangan orang-orang yang sakit jiwanya dan keliru pola pikirnya sebagaimana yang dimiliki orang-orang jahiliah di masa lalu, atau kaum jahiliyah di masa modern. Islam membawa misi mencegah kerusakan di muka bumi, dengan cara memiliki jiwa tauhid dan keimanan yang kukuh kepada Allah SWT. Yaitu jiwa yang memandang bahwa kehidupan ini merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Ia harus memandang bahwa bumi dan langit beserta isinya harus dimanfaatkan dengan dasar akhlak yang mulia, yaitu bertanggung jawab, hemat, tidak boros, tidak serakah, tidak membuat kemubaziran, seimbang, memikirkan nasib umat di masa yang akan datang, dan seterusnya.

Ketujuh, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi, misi ini dinyatakan dalam ayat sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra': 70)

Ayat tersebut mengingatkan, bahwa manusia diciptakan dalam struktur fisik dan psikis serta akal pikiran yang sempurna. Manusia memiliki panca indra yang lengkap, serasi, dan proporsional letaknya. Manusia memiliki akal (kemampuan berpikir), hati nurani, kecerdasan dan bakat, minat, perasaan sosial, dan lain sebagainya. Dengan kelengkapan jasmani dan rohani inilah, manusia dapat mengerjakan tugas-tugas yang berat, menciptakan kebudayaan dan peradaban, menguasai daratan, lautan dan udara, dengan menciptakan berbagai

Beragama ini telah ada sejak manusia dalam kandungan. Allah SWT mengingatkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-'Araf: 177)

Untuk itulah, maka manusia perlu diajak beragama dengan cara yang bijaksana, tutur kata yang baik atau dengan berdiskusi dengan yang baik, serta tidak boleh melakukan dakwah tersebut dengan cara memaksa atau cara-cara kekerasan lainnya. Allah SWT mengingatkan:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٣٢﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl: 125)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٣﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256)

Kedua, untuk memelihara akal (*hifz al-aql*). Berkenaan dengan tujuan ini, ajaran Islam melarang seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang merusak akal, seperti minuman yang beralkohol dan berjudi. Untuk ini, ajaran Islam menganjurkan seseorang agar mengisi akalnya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tidak membiarkan dirinya berada dalam kebodohan, dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, maka Islam mewajibkan pada setiap orang untuk mencerdaskan akalnya dengan cara belajar dalam arti seluas-luasnya mulai dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Selain itu, Islam juga menyuruh seseorang untuk berpikir tentang segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi. Dengan cara demikian, mereka akan menemukan cara untuk memanfaatkan ciptaan Tuhan dengan benar, melahirkan berbagai teori ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sehingga kehidupannya menjadi sejahtera secara lahir dan bathin. Dengan menggunakan akal, manusia akan mampu memahami pesan ajaran Islam, serta mendalaminya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan menggunakan akalnya ini, manusia akan dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan melahirkan ilmu agama Islam, dan dengan akalnya ini pula, maka berbagai kewajiban agama dapat dilaksanakan dengan baik, dan jika akal pikiran tidak ada, maka kewajiban agama juga menjadi gugur. Dalam hubungan ini, agama (Islam) sangat menghormati dan menghargai akal pikiran. Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَوَامُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ. (مسند الحارث)

Tonggak seorang adalah akalnya, dan tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak memiliki akal. (Musnad al-Harits)

Ketiga, untuk memelihara jiwa (*hifz al-nafs*). Berkenaan dengan tujuan ini, ajaran Islam melarang membunuh orang dalam peperangan. Sehubungan pemeliharaan jiwa ini, Islam melarang seseorang membiarkan dirinya jatuh dalam kebinasaan, dan hal-hal lain yang menjadi penyebabnya, seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang memabukkan dan mematikan, bekerja di luar kemampuan fisiknya, dan membiarkan penyakit tanpa mau berobat. Sejalan dengan upaya memelihara jiwa atau kelangsungan hidup ini, maka Islam melarang keras membunuh orang lain, atau membunuh diri. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT misalnya mengingatkan:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah: 195)

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ

جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. al-Isra': 33)

Sehubungan dengan itu, maka kehadiran Islam adalah untuk melindungi kelangsungan hidup manusia, dengan tidak membedakan latar belakang orang tersebut. Larangan membunuh ini selanjutnya berhubungan dengan berbagai masalah praktik kedokteran. Misalnya, larangan menggugurkan kandungan baik yang telah berusia empat bulan dalam kandungan atau belum berusia empat bulan; larangan melakukan eutanasia,

yaitu mematikan seseorang yang menderita penyakit yang menurut analisis medis orang ini sangat kecil kemungkinannya untuk sembuh. Ia telah melakukan pengobatan bertahun-tahun, tetapi hasilnya nihil, sementara biaya untuk pengobatan ini sangat minim.

Keempat, untuk memelihara harta (*hifz al-maal*). Berkenaan dengan ini, Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih cara yang efektif untuk mendapatkan harta yang dibutuhkan bagi dirinya. Islam juga melindungi harta yang ada pada diri seseorang dengan cara menetapkan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan itu, misalnya Islam melarang seseorang mencuri harta milik orang lain. Demikian keras larangan mencuri ini, hingga Tuhan menjatuhkan hukum potong tangan bagi yang melanggarnya. Selanjutnya, Islam juga melarang seseorang melakukan sesuatu yang dapat merugikan harta milik orang lain, seperti menyerobot tanah orang, mengurangi timbangan dan takaran, menipu, merampas, merampok, dan korupsi. Tidak hanya itu, Islam juga mendorong seseorang agar berusaha keras, membanting tulang dan memeras keringat untuk mendapatkan harta, dan menganggap orang yang melakukannya sebagai jihad di jalan Allah SWT. Tujuan Islam dalam memelihara dan melindungi harta benda ini sejalan pula dengan tujuan memelihara kecenderungan (*gharizah*) manusia terhadap harta benda. Allah SWT menyatakan:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (QS. al-Fajr: 20)

Namun bersamaan dengan itu, Islam juga mengingatkan agar manusia tidak terpedaya oleh kemewahan dunia yang cenderung berlebih-lebihan, serakah, berfoya-foya, mubazir, dan melupakan tuhan, sebagaimana diisyaratkan pada ayat 20 surat al-Fajr tersebut.

Kelima, untuk menjaga keturunan (*hifz al-nash*). Tujuan Islam dalam memelihara keturunan ini berkaitan dengan tujuan menjaga keberlangsungan eksistensi manusia di bumi ini. Berkaitan dengan tujuan ini, maka Islam menganjurkan kepada setiap orang untuk membangun kehidupan rumah tangga, menjadi pasangan suami istri secara halal, membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* yang selanjutnya dapat melahirkan keturunan yang saleh dan salehah.¹⁸ Seorang pemuda yang dinilai secara fisik dan mental memiliki kesanggupan dianjurkan untuk segera menikah, karena menikah ini dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Sejalan dengan tujuan ini, maka dalam Islam seseorang tidak boleh menghalangi seseorang untuk menikah, dan tidak pula memaksakan atau menjodohkan seseorang dengan orang lain yang tidak saling mencintai. Lebih lanjut, Islam berupaya memberikan rambu-rambu agar sebuah perkawinan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yakni keluarga yang sehat dan sejahtera lahir batin, hidup rukun dan damai, hubungan suami istri yang harmonis, dikaruniai putra putri yang saleh dan salehah, dimurahkan rezkinya, dan dapat berguna bagi bangsa, negara, agama, dan umat. Untuk mencapai tujuan ini, maka Islam mengharuskan membangun rumah tangga yang dibentuk melalui sebuah perkawinan secara Islami, memenuhi syarat dan rukun perkawinan sesuai dengan ajaran Islam, seperti calon suami istri yang sudah dewasa baik mental maupun fisik, kesamaan dalam akidah dan keyakinan, kesanggupan untuk memberi nafkah lahir dan batin, dan melaksanakan hak dan kewajiban suami istri.

Dari kelima macam tujuan agama tersebut, menurut al-Syathibi dapat dikembalikan kepada dua hal pokok, yakni memelihara urusan agama dan dunia, dan pada akhirnya ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

¹⁸ Lihat, Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid IV, (Beirut: dar al-Masyirik, 1982), hal. 125-27.

Tujuan ajaran Islam tersebut sesungguhnya telah memenuhi tuntutan masyarakat dalam bidang hak asasi manusia (HAM) sebagaimana yang dituangkan dalam berbagai dokumen perundang-undangan yang dianut masyarakat modern. Di Indonesia misalnya, cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia dituangkan dalam ideologi negara Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Ini melindungi bangsa dalam hal beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian pula seluruh bab, sub bab dan pasal yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945, secara umum dapat dikembangkan pada upaya memelihara kelangsungan hidup manusia, hak-hak untuk memeluk agama, hak untuk mengemukakan pendapat akal pikiran, memilih dan menentukan pekerjaan dan kegiatan yang akan dilakukannya, dan memilih pasangan hidup dan mengembangkan keturunan. Dalam Undang-undang Dasar 1945 ini misalnya dalam bab dan pasal yang berkaitan dengan kebebasan memilih dan memeluk agama yang akan dianutnya, menentukan dan memilih pendidikan yang akan ditempuhnya, mengemukakan pendapat, kebebasan berkumpul dan membuat perserikatan, mendapatkan perlakuan yang adil di depan hukum, dan dapat perlindungan keamanan. Uraian dan detail tentang hak asasi manusia sebagaimana diatur dalam undang-undang dasar ini sesungguhnya dapat dikembalikan kepada tujuan ajaran Islam dalam memelihara kelima hak ini. Dengan demikian, antara ajaran Islam dengan undang-undang dasar ini tidak bertentangan, masalah saling memperkuat. Ajaran Islam memberikan dasar dan inspirasi terhadap undang-undang ini, dan undang-undang ini menjabarkan dan membumikan nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan ajaran Islam. Dengan demikian, jika ajaran Islam ini diterapkan dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, maka tidaklah akan merugikan penganut agama lain, malah justru akan melindungi dan mengayomi seluruh bangsa dan negara Indonesia.

Demikian pula dalam undang-undang di negara maju, seperti Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat terdapat nilai-nilai

ajaran yang berkaitan dengan melindungi hak-hak asasi manusia tersebut. Dalam undang-undang Perancis terdapat nilai-nilai yang menjunjung tinggi *liberty* (kebebasan), *equality* (kesederajatan), dan *paternity* (persaudaraan).

Tujuan ajaran Islam tersebut merupakan agenda utama perjuangan Rasulullah SAW. Baik ketentuan yang terdapat dalam dokumen perjanjian atau kesepakatan yang dibuat Rasulullah SAW dengan penganut dan komunitas lainnya ketika di Mekkah dan di Madinah, serta praktik dan kebijakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengarah pada tercapainya tujuan ajaran Islam. Muatan yang terdapat dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), perjanjian Hudaibiyah, atau pesan terakhir pada haji Wada' berisikan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat modern saat ini.¹⁹ Dokumen ini diarahkan pada tercapainya sebuah kehidupan yang harmonis, rukun, damai, hidup berdampingan, tolong menolong, saling menghargai, toleransi, bersaudara, tidak boleh saling menyakiti, menyerang, membunuh, merampas, menumpahkan darah dan sebagainya. Dalam dokumen dan pesan ini, terdapat anjuran agar melindungi kaum yang lemah, seperti anak-anak, para janda, orang-orang yang tidak mampu, tidak boleh menumpahkan darah, merusak tempat tinggal, tanaman, dan berbagai kerusakan lainnya.

Tujuan ajaran Islam selanjutnya dikemukakan oleh Sayyed Ameer Ali sebagai berikut:

*"Tujuan utama agama baru, yaitu agama Islam, ialah untuk menjiwai atau menghidupkan kembali dalam hati manusia tanggapan yang hidup tentang kebenaran dalam hubungan kehidupan orang banyak."*²⁰

¹⁹ Lihat, Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. I, hal 110.

²⁰ Lihat, Sayyed Ameer Ali, *Api Islam*, (terj.) H. B. Yassin, dari judul asli *The Spirit of Islam*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1956), hal. 17.

F. Sasaran Ajaran Islam

Secara Harfiah, sasaran adalah sesuatu yang akan dikenai oleh seseorang. Seseorang yang melempar mangga yang ada di pohon dengan batu, maka mangga ini adalah sasaran. Sasaran sering pula dianggap sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, target.

Sejalan dengan visi, misi dan tujuan tersebut, maka yang menjadi sasaran ajaran Islam, yakni membimbing, mengarahkan, membina dan mengingatkan manusia dengan cara memberikan informasi, peringatan, janji, dan ancaman, agar manusia mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. Seluruh pengabdian yang dilakukan oleh manusia, memang harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, namun sasaran dari ibadah tersebut ialah bukan untuk Allah SWT, melainkan untuk kemaslahatan manusia secara lahir dan batin.

Dengan demikian, maka tidaklah dapat dibenarkan, jika seseorang berusaha menegakkan ajaran Islam, namun dalam praktiknya mengorbankan kemanusiaan. Upaya menegakkan ajaran Islam harus sejalan dengan visi, misi, tujuan dan sasaran ajaran Islam tersebut, sehingga benar-benar dirasakan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta dan dapat dirasakan kemaslahatannya oleh seluruh makhluk.

G. Karakteristik Ajaran Islam

1. Pengertian Karakteristik

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris, "*character*" yang berarti watak, karakter dan sifat.²¹ Selanjutnya, kata ini menjadi *characteristic* yang berarti sifat yang khas, yang membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam bahasa

²¹ Lihat, Echols, John M dan Hassan Shadily, *Op. cit.*, hal. 107.

Indonesia, character berarti sifat yaitu rupa atau keadaan yang tampak pada suatu benda, atau kata yang menyatakan keadaan sesuatu, seperti panjang, keras dan besar.²²

Di dalam berbagai literatur studi Islam yang ada dari sejak dahulu hingga saat ini belum dijumpai penjelasan secara eksplisit tentang sifat ajaran Islam tersebut. Karena sifat tersebut baru dapat diketahui melalui analisis yang mendalam dan komprehensif, dan karenanya yang bersifat kualitatif dan interpretatif, yakni tentang berapa jumlah sifat-sifat ajaran Islam tersebut akan berbeda antara yang dikemukakan seorang ahli dengan ahli yang lain.

Islam sebagai sebuah bangunan atau sistem yang *sofisticated* dan berbasis pada ajaran utama Al-Qur'an dan al-Sunnah memiliki karakter yang dengannya dapat diidentifikasi atau dikenali secara seksama yang selanjutnya dapat dibedakan dengan ajaran agama lainnya. Status, kedudukan, dan respon, yang diberikan seseorang pada sesuatu, biasanya berdasarkan kepada karakter atau sifat yang dimiliki oleh sesuatu itu. Jika sifat dan kerakturnya mengagumkan dan memberikan manfaat yang besar bagi kemanusiaan, maka sesuatu itu akan dihormati dan dimuliakan.

2. Macam-Macam Karakteristik Ajaran Islam

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan karakteristik ajaran Islam itu adalah sifat, watak dan keadaan yang melekat pada ajaran Islam tersebut dan sekaligus dapat dikenali dan dirasakan manfaat dan dampaknya oleh mereka yang mengamalkan ajaran Islam tersebut.

²² Lihat, W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 943.

Karakteristik ajaran Islam tersebut secara sepintas lalu mirip dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, namun secara substansial bahwa antara karakteristik dengan prinsip-prinsip terdapat perbedaan yang nyata. Prinsip adalah hal-hal yang bersifat mendasar, konseptual, ideal, agung dan mulia yang mesti ada pada sesuatu. Adapun karakteristik lebih menggambarkan sifat, watak, keadaan dan tabiat yang ada pada sesuatu yang dengannya seseorang yang akan dapat merasakan manfaatnya. Persamaan antara karakteristik dengan prinsip dapat diketahui dari manfaat yang dihasilkan oleh keduanya. Yakni jika prinsip dan karakteristik tersebut keadaannya baik, maka manfaatnya akan terasa baik. Jika prinsip dan karakter tersebut buruk, maka dampaknya yang akan terasa buruk.

Dengan menggunakan berbagai pendekatan baik normatif, psikologis, historis, filosofis, sosiologis, politik, ekonomis ataupun berbagai disiplin ilmu lainnya, karakteristik ajaran Islam dapat diketahui sebagai berikut:

a. Komprehensif (*Al-Syumuliah*)

Karakteristik ajaran Islam yang bersifat komprehensif (*al-syumuliah*) dapat dilihat dari segi kedudukannya atau perbandingannya dengan agama-agama *samawi* lainnya. Yakni bahwa ajaran Islam adalah agama yang terakhir, yang melengkapi dan menyempurnakan agama-agama *samawi* yang sebelumnya itu. H.M. Quraish Shihab misalnya mengatakan, jika Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka agama-agama lainnya ada yang membawa lantainya, dindingnya, gentengnya, dan sebagainya, maka Islam membawa semuanya dan konstruksinya menjadi sebuah bangunan yang kukuh.²³

²³ Lihat, H. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 89.

Dalam hal ini, khalifah Umar bin Abdul Azis lebih merinci lagi, bahwa tuntunan Islam yang paripurna itu bagaikan sebuah bangunan yang kukuh dan indah, yaitu:

1. Pondasi/asas ajarannya adalah Al-Qur'an dan al-Hadits
2. Tiangnya adalah shalat
3. Dindingnya ialah zakat
4. Pintunya adalah puasa
5. Jendelanya adalah ilmu pengetahuan
6. Kamar/ruangannya adalah akidah, syariah dan akhlak
7. Pelafon atau lotengnya adalah haji
8. Kamar khusus/kamar belakangnya adalah taubat dan istighfar
9. Terasnya adalah silaturahmi
10. Tamannya adalah kebun yang di dalamnya ada lima macam tanaman hias, yakni:
 - a. Ilmu para intelektual muslim/ulama
 - b. Keadilan para pemimpin/penegak hukum
 - c. Ibadah para hamba Allah SWT yang tulus dan ikhlas
 - d. Jujurnya para saudagar/ekonom dalam menjalankan roda perekonomian
 - e. Patuh dan disiplinnya para pekerja dalam melaksanakan tugasnya
11. Pagarnya tuntunan Islam adalah sifat malu: malu terhadap orang lain, malu terhadap dirinya sendiri dan malu terhadap Allah SWT.²⁴

Selanjutnya, jika agama *samawi* lainnya hanya mengandung ajaran yang berkenaan dengan aspek tertentu saja, misalnya aspek akidah, ibadah, atau akhlak, maka ajaran Islam membawa akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, ketatanegaraan, kekeluargaan,

kebudayaan, peradaban, kesehatan dan lain sebagainya, intinya bahwa ajaran Islam bersifat *al-syumuliyah*, yakni mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana hal yang ditemukan dalam kajian yang dikemukakan oleh Harun Nasution.

Karakteristik yang bersifat *al-syumuliyah* (menyeluruh) dan menyempurnakan serta melengkapi ajaran-ajaran agama-agama *samawi* yang sebelum ini dilihatkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah (5): 3)

b. Kritis

Karakteristik ajaran Islam yang kritis ini dapat dilihat dari segi kedudukan ajaran Islam yang memiliki ciri yang lebih tinggi dibandingkan dengan ajaran-ajaran *samawi* yang diturunkan sebelumnya. Dengan kedudukan yang demikian itu, maka ajaran Islam yang sumber utamanya Al-Qur'an dan Sunnah menjadi wasit, hakim atau korektor terhadap berbagai kekeliruan yang pernah dibuat sebagian penganut agama *samawi* sebelum Islam. Dengan berpegang pada ajaran Islam ini, maka dapat diketahui beberapa kekeliruan dan penyimpangan yang telah diperbuat oleh para penganut agama sebelumnya. Kekeliruan ini berkaitan dengan kekeliruan terhadap doktrin ketuhanan, ajaran kitab suci, dan lain sebagai-

²⁴ Lihat, Habib al-Najjar, *Al-Mawai'ib al-Hasanah*, (Bukittinggi: PT. Eleonora, 1973), hal. 70

nya.²⁵ Keadaan penyimpangan ini dilihat dari informasi yang diberikan Al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٧٧﴾

Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran. Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah: 209)

c. Humanis

Karakteristik ajaran Islam tentang humanis ini dapat dilihat dari upaya Islam yang melindungi hak asasi manusia sebagaimana dapat dilihat dari segi visi, misi dan tujuannya, yakni bahwa ajaran Islam memiliki ciri tidak hanya mensejahterakan kehidupan di dunia dan akhirat saja, melainkan mensejahterakan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individual dan sosial, lahir dan batin; tidak hanya yang bersifat lokal, nasional, atau regional, melainkan juga bersifat internasional. Ajaran Islam bertujuan memelihara dan melindungi seluruh hak-hak asasi manusia, yakni hak hidup (*hifdzh al-nafs*), hak beragama (*hifdzh al-din*), hak berfikir (*hifdzh al-'aql*), hak memiliki keturunan (*hifdzh al-nasl*), dan hak mendapatkan, memiliki, dan menggunakan harta (*hifdzh al-maal*).²⁶ Hal ini sejalan dengan firman Allah:

²⁵ Lihat, Zuhair Ahmad al-Siba'i, *Khuluq al-Thabib al-Muslim*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Qayyim al-Dammam, 1990), hal. 23.

²⁶ Lihat, al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Juz I, (Beirut: Dar al-Rasyad al-Haditsah, t.th), hal 109. Lihat, Said Hawa, *Op.cit.*, hal. 89.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77)

d. Militansi Moderat

Karakteristik militansi moderat ajaran Islam ini antara lain dapat dilihat dari segi sumbernya. Yakni bahwa ajaran Islam itu tidak hanya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah (normatif), melainkan juga bersumber pada pendapat para ulama dan umara (*ulu al-amri*), peninggalan sejarah, adat istiadat dan tradisi yang relevan, instuisi, serta berbagai temuan dan teori dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sumbernya yang demikian itu, ajaran Islam mampu beradaptasi dan menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi manusia.

Khusus mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an ini memiliki beberapa ciri berikut: *pertama*, ada ayat-ayat yang mengandung ajaran pasti (*qath'i al-dalalah*) yang tidak membutuhkan interpretasi atau pemikiran manusia, yakni ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan hal yang berkaitan dengan akhlak. Yang berkaitan dengan akidah misalnya yang berkaitan dengan rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab, para Nabi, hari kiamat dan ketentuan baik dan buruk). Hal yang berkaitan dengan rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji termasuk tata cara mengerjakannya). Hal

yang berkaitan dengan akhlak seperti dilarang menyekutukan Tuhan, larangan durhaka kepada kedua orang tua dan sebagainya, larangan memakan harta anak yatim, larangan memakan bangkai, darah dan daging babi, larangan meminum khamar, berjudi, bertenggang (meramal, praktik perdukunan), serta sebagian kecil yang berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan nilai muamalah seperti pembagian harta warisan, kewajiban mencari nafkah, dan menyusui anak.

e. Dinamis

Islam adalah agama *samawi* yang diturunkan terakhir. Ia menjadi pedoman hidup umat manusia hingga akhir zaman. Selanjutnya, karena keadaan zaman dari waktu ke waktu selalu berubah, baik dari segi komunikasi, interaksi, dan berbagai aspek hidup lainnya, maka ajaran Islam juga harus mengikuti dinamika ini. Diantara cara untuk menampung dinamika masyarakat ini, ajaran Islam menyediakan peluang atau *space* untuk para ulama melakukan reinterpretasi, dan reformulasi terhadap ajaran Islam tersebut, yakni dengan menyediakan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *interpretable* (*al-ghanni al-dalalah*) yaitu ayat yang bersifat *mutasyabihat*. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran: 7)

Dengan adanya ayat-ayat yang *mutasyabihat* tersebut, maka ajaran Islam dapat merespons atau menjawab berbagai masalah yang secara eksplisit atau secara terang benderang belum dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Misalnya di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara jelas tentang bentuk sebuah Negara, yakni apakah bentuk Negara itu republik (presidensial), kerajaan, parlementer, perpaduan antara kerajaan dan republik. Al-Qur'an mempersilakan kepada manusia untuk memilih bentuk Negara yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi dimana suatu Negara itu didirikan. Dari masa sekarang ini misalnya ada yang mengambil bentuk kerajaan, seperti Saudi Arabia dan Brunei Darussalam, ada Negara yang mengambil republik Islam, seperti Pakistan dan Iran, ada yang mengambil bentuk perpaduan antara parlementer dengan kerajaan seperti Malaysia, dan ada pula mengambil bentuk Republik seperti Indonesia, namun dalam menyelenggarakan pemerintahan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terjadi karena di dalam Al-Qur'an itu sendiri tidak dinyatakan tentang hal Negara tersebut.

f. Toleran

Karakteristik ajaran Islam yang toleran ini dapat dilihat dari segi sifatnya dan yang menyatakannya, bahwa agama yang paling benar di sisi Allah itu adalah Islam.

Namun pada sisi lain Islam juga menghormati eksistensi agama lain, dan sekaligus memberikan kesempatan bagi agama ini untuk berkembang, dianut oleh manusia, bersikap toleran, tidak mengalahkan atau mengolok-olok, serta untuk hidup berdampingan dengan agama lain, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَتَّيِبُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. (3) Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (6) (QS. al-Kaafirun: 1-6)

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيِّينَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٨﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." (Q.S. Ali 'Imran: 84)

Jika ayat tersebut antara satu dengan yang lainnya dihubungkan, maka terdapat dua hal. *Pertama*, Islam membangun toleransi terhadap agama-agama yang serumpun, yakni agama *samawi* yang pernah diturunkan

oleh Tuhan kepada para Nabi sebelumnya. Misi yang dibawa para Nabi ini dengan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yakni mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT serta berserah diri terhadap ketentuan yang diperintakkannya. Perbedaan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan Nabi sebelumnya terletak pada syari'atnya dalam bidang ibadah, muamalah, hukum dan lainnya, mengingat tentang adanya situasi dan kondisi masyarakat terhadap masing-masing agama tersebut. Adanya perbedaan diakui oleh Islam, sehingga antara satu dengan lainnya hidup berdampingan, rukun dan damai. *Kedua* Islam membangun toleransi terhadap agama yang tidak serumpun, bahkan terhadap orang yang tidak beragama sekalipun, sehingga hidup antara orang yang beragama dengan orang yang tidak beragama tidak saling mengolok-olokan. Dengan pandangan yang inklusif ini, maka ada perbedaan agama, budaya, tradisi, warna kulit, suku, kebangsaan dan lain sebagainya tidak digunakan sebagai alasan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang secara manusiawi akan saling menguntungkan.

g. Kosmopolit

Karakteristik kosmopolit yang dimiliki ajaran Islam dapat dilihat pada sikap Islam yang menjadikan seluruh umat manusia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, tanah air, dan lainnya sebagai sasarannya. Islam bukan hanya untuk satu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan untuk semua umat manusia. Perbedaan warna kulit, suku, bangsa, tanah air, bahasa, budaya dan lain sebagainya tidak menjadi halangan untuk menganut agama Islam. Dengan karakteristik yang kosmopolit ini, maka Islam dapat mempersatukan dan mempersaudarakan seluruh umat manusia di dunia dengan dasar yang sangat kukuh, yakni iman dan taqwa pada Allah.

Karakteristik Islam yang kosmopolit ini telah dipraktikkan Islam dalam sejarah, yakni ketika umat Islam berkuasa di Baghdad, Mesir dan lain-lain. Pada masa kejayaan Islam di Baghdad, Islam telah dianut bukan hanya orang Arab, melainkan orang yang non-Arab seperti Persia dan Turki, bahwa melalui upaya bangsa non-Arab ini Islam pernah mencapai kejayaan dan kemajuan yang luar biasa. Karakteristik Islam yang kosmopolit ini dapat dipahami dari ayat berikut:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiya: 107)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13)

h. Responsif

Karakteristik ajaran Islam yang responsif dapat dilihat dari awal kedatangan Islam yang pertama kali yang sudah terlibat dengan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Syekh al-Nadwi dalam bukunya *Maadzaa Khashira al-Alam Bi Inhibath al-Muslimin (Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Umat Islam)* mengatakan, bahwa pada saat Islam datang keadaan dunia seperti baru saja dilanda gempa yang dahsyat dan disertai tsunami. Di sana sini terdapat bangunan yang roboh rata dengan tanah, dinding yang retak, tiang

yang miring, dan bergeser dari tempat asalnya, kaca jendela dan atap genteng yang pecah, serta menelan korban jiwa manusia. Keadaan masyarakat yang demikian ini direspon oleh Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat yang turun di Mekah biasanya banyak yang berisi tentang akidah dan akhlak, melarang mengurangi timbangan, takaran dan riba, sumpah palsu, perbudakan, dan sebagainya. Demikian pula Hadits Rasulullah yang timbul di Mekah dan Madinah memberi respon terhadap berbagai kehidupan sosial. Islam datang bukan dalam ruang hampa masalah. Allah SWT berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّيٰ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Ahzab: 43)

i. Progresif dan Inovatif

Sebagai akibat dari peran dan fungsinya dalam menjawab berbagai masalah yang beraneka ragam dan selalu mengalami perkembangan baik dari segi jenis, bentuk, sifat maupun volumenya, maka ajaran Islam harus senantiasa memperbaharui dirinya dari waktu ke waktu dalam bentuk pemikiran baru dan kontekstual dengan berbagai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Islam tidak akan ketinggalan zaman, dan senantiasa memperbaharui dirinya.

Sifat Islam yang progresif itu telah diwujudkan umat Islam di zaman klasik yakni dari dilahirkannya karya-karya inovatif dan orisinal dalam bidang pengetahuan,

kebudayaan dan peradaban, dalam bentuk persenjataan, pembangunan gedung istana, benteng, jembatan, lembaga pendidikan, pakaian, peralatan rumah tangga, kedokteran, pertanian, peralatan produksi, obat-obatan dan masih banyak lagi. Berbagai hal yang bermanfaat bagi manusia ini dihasilkan atas dorongan Islam yang progresif dan inovatif, situasi dan kondisi masyarakat yang aman dan stabil, serta adanya berbagai kebutuhan hidup yang bersifat pragmatis.

j. Rasional

Ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits selain memuat perintah juga larangan. Seluruh perintah Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sejalan dengan akal pikiran dan kebutuhan manusia yang bersifat spiritual dan moral. Dengan melaksanakan berbagai perintah ini, manusia selain memiliki ketenangan jiwa, juga kehidupan yang lurus dan berakhlak mulia sebagai suatu syarat guna mewujudkan keadaan masyarakat yang rukun, damai, tertib, harmonis, tolong-menolong, dan sebagainya. Demikian pula adanya larangan Allah SWT seperti berjudi, minum khamar, berzina, menyekutukan Tuhan, dan membunuh juga sejalan dengan akal pikiran manusia karena berbagai perbuatan ini akan merugikan bagi orang yang melakukannya. Dengan demikian, ajaran Islam dalam bentuk perintah dan larangan ini sejalan dengan akal manusia.

Selain itu, sifat dari ajaran Al-Qur'an sebagian besar bersifat global dan isyarat-isyarat yang bersifat umum yang apabila ingin dilaksanakan, maka membutuhkan pemikiran atau ijtihad manusia untuk menjabarkan dan memperinci, dan menentukan cara-caranya. Keadaan ayat yang bersifat umum ini selain dalam rangka memberikan peluang kepada akal manusia, agar manusia dapat menyesuaikan hasil ijtihadnya itu sesuai dengan per-

kembangan zaman. Tanpa ada hasil ijtihad akal manusia, maka secara praktis agama akan sulit dilaksanakan.

Karena demikian pentingnya kedudukan akal dalam ajaran Islam, maka setiap orang yang akan mengamalkan ajaran Islam harus dalam keadaan sadar dan normal. Orang yang dalam keadaan mabuk atau gila tidak diwajibkan mengamalkan ajaran Islam.²⁷

Berdasarkan uraian dan analisis tersebut, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. **Islam dari segi bahasa** selain menggambarkan dari misi Islam yang dibawa oleh para Nabi, yakni berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT dengan tulus dan membawa upaya ketertiban, kedamaian, juga berarti ketentraman dan kesejahteraan lahir batin. Islam dari segi bahasa sejalan dengan fitrah manusia, yang selalu cenderung kepada kesucian, kebenaran, keindahan dan kedamaian.
2. **Islam dari segi istilah** adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam jagad raya. Islam dari segi istilah adalah agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama-agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin.
3. **Visi ajaran Islam** adalah memberikan pengaruh terhadap umat manusia agar jiwa, perasaan dan pola pikirnya berubah sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat berubah kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan demikian, visi Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh alam.

²⁷ Lihat Abuddin Nata, *Op.cit.*, hal. 129.

4. **Misi ajaran Islam** adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap gulita, mencerdaskan kehidupan manusia, mengubah kehidupan yang biadab kepada kehidupan yang beradab, membentuk dan menyempurnakan ahklak mulia, serta mencegah manusia dari berbuat kerusakan di muka bumi.
5. **Tujuan ajaran Islam** adalah untuk melindungi dan menjaga agama, akal, jiwa, harta dan keturunan manusia, serta berbagai hal lainnya yang berkaitan sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan ajaran Islam juga terkait dengan upaya memelihara hak-hak asasi manusia sehingga tercipta keadaan hidup yang aman, tertib, dan damai.
6. Sejalan dengan visi, misi dan tujuan tersebut, maka yang menjadi **sasaran ajaran Islam**, yakni membimbing, mengarahkan, membina dan mengingatkan manusia dengan cara memberikan informasi, peringatan, janji, dan ancaman, agar manusia mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. Seluruh pengabdian yang dilakukan oleh manusia, memang harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, namun sasaran dari ibadah tersebut ialah bukan untuk Allah SWT, melainkan untuk kemaslahatan manusia secara lahir dan batin.
7. **Karakteristik ajaran Islam** adalah sebagai berikut:
 - a. Komprehensif (*Al-Syumuliab*)
 - b. Kritis
 - c. Humanis
 - d. Militansi Moderat
 - e. Dinamis
 - f. Toleran
 - g. Kosmopolit
 - h. Responsif
 - i. Progresif dan Inovatif
 - j. Rasional

8. Dengan sepuluh karakteristik ajaran Islam yang demikian itu, maka sangatlah beralasan jika ada sementara orang yang berpendapat bahwa Islam adalah sebagai jalan hidup yang terbaik. Dengan sifatnya yang demikian itu, maka tidak pula berlebihan jika ada sementara pendapat yang mengatakan, bahwa masa depan Islam akan menjadi alternatif utama dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia.
9. Dengan mempelajari sifat dan karakteristik ajaran Islam yang demikian, maka seseorang dapat mengatakan, bahwa nilai-nilai ideal, universal dan unggul yang selama ini banyak dikemukakan oleh para pakar belakangan ini, sesungguhnya telah dikemukakan Islam selama lima belas abad yang lalu. Ketidaktahuan umat Islam terhadap nilai-nilai yang unggul tersebut sebagai akibat dari adanya pemahaman Islam yang terlepas dari visi, misi dan tujuannya.

BAB KEDUA

KEDOKTERAN ISLAM, KARAKTERISTIK, FILOSOFI PROFESI DOKTER MUSLIM BERBINTANG LIMA

A. Pengantar

Di abad ke-21 atau yang sering disebut milenium ketiga ini, ilmu kedokteran¹ dengan berbagai cabangnya, semakin tumbuh berkembang pesat. Demikian pula ilmu yang berkaitan dengan obat-obatan (farmakologi), ilmu kesehatan masyarakat, ilmu keperawatan, dan lainnya semakin tumbuh berkembang dan mengalami kemajuan yang luar biasa. Berbagai peralatan teknologi canggih dan mutakhir yang diperlukan guna penanganan berbagai penyakit tersebut juga semakin berkembang pesat.

Seiring dengan itu lembaga pendidikan mulai dari bentuk akademi, sekolah tinggi, institut hingga universitas juga menyelenggarakan pendidikan kedokteran dengan berbagai cabangnya.

¹ Ilmu teoritis praktis yang diperkenankan dalam syariat Islam untuk mempelajarinya, karena ia menjaga kesehatan dan menghindari diri dari penyakit. Ilmu kedokteran ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan cabang-cabang/bagian-bagiannya, antara lain seperti Ilmu Penyakit Dalam (Interne), Ilmu Bedah, Ilmu Kesehatan Anak, Ilmu Penyakit Mata, Ilmu Kedokteran Gigi, Ilmu Kandungan Dan Kebidanan (Obstetrik), Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin, Ilmu Penyakit Telinga, Hidung, Tenggorok, Ilmu Bidang Keperawatan, Ilmu Bidang Psikologi, Ilmu Jiwa (Psikiatri), Anestesiologi, Jantung, Paru, Pembuluh Darah, Bidang Gizi, Patologi Klinik, Imunologi, Biokimia Kedokteran, Ilmu Kedokteran Kehakiman (Forensik), Reproduksi Kedokteran, dan lain sebagainya.

Berbagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kedokteran itu juga selalu menjadi pilihan utama masyarakat, walaupun harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Rasio antara yang ikut seleksi ujian masuk yang diterima pada fakultas kedokteran setiap tahun selalu dalam posisi yang cukup tinggi. Jika yang akan diterima misalnya sebanyak 50 orang, maka yang mendaftar bisa 3.000 orang, atau mencapai rasio 1:60 atau satu bangku kuliah diperebutkan oleh 60 orang.

Selanjutnya, dalam sepuluh tahun terakhir ini, ilmu kedokteran atau cara pengobatan yang berdasarkan ajaran Islam, sebagaimana yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, juga semakin digemari. Berbagai cara pengobatan yang kini banyak digunakan oleh masyarakat antara lain pengambilan darah kotor dengan sistem dibekam, penyembuhan dengan cara dipanaskan, penyembuhan dengan cara membangun hubungan yang baik dan memberi maaf kepada sesama manusia dan bertobat kepada Allah, pengobatan dengan menggunakan air zam-zam, penggunaan bahan tumbuh-tumbuhan, seperti denda-wan, *habbatus sauda*, kurma kering, dan buah zaitun. Berbagai macam benda dan tumbuh-tumbuhan yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai yang mengandung khasiat itu telah diteliti kebenaran secara ilmiah.

Timbulnya minat masyarakat, terutama dari kalangan umat Islam, untuk menggunakan cara penyembuhan penyakit menurut cara Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, belum diketahui sebab-sebabnya secara pasti, namun hal ini dapat diduga karena beberapa sebab.² **Pertama**, semakin meluasnya kajian ajaran Islam dari yang semula hanya

² Lihat, Sunardi, pilih *Resep Nabi Atau Resep Dokter*, (Solo : PT. Aqwan Media Profetika, 2011), cet. II, hal. 23-37; Baca lagi, Ahmad Syaqui al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (terj.) oleh Ahsin Wijaya, dari judul asli "*al-Thibb al-Wiqai min al Qur'an wa al-Sunnah*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. II, hal. 192 + 267; Baca lagi, Depag. RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran-II (Fiqih Kontemporer)*, (Jakarta: Depag. RI, 2003), hal. 114-124.

persoalan akidah, ibadah dan akhlak, kepada kajian yang bersifat sosial kemasyarakatan dan kesehatan. **Kedua**, semakin timbulnya kesadaran di kalangan umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (total) yakni dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam cara pemeliharaan kesehatan. **Ketiga**, karena dorongan emosional dan *tabarrukan* (mengambil berkah) terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. **Keempat**, bagi orang Islam yang ingin menghindarkan dirinya dari cara-cara yang tidak Islami dalam melakukan pengobatan, maka penggunaan cara pengobatan menurut petunjuk ajaran Islam dirasakan lebih pas dan lebih sreg dengan keyakinan keagamaan yang dimilikinya. **Kelima**, bahwa penyembuhan penyakit melalui cara-cara medis yang modern sebagaimana yang ada sekarang pada umumnya sangat mahal, terutama pengobatan Penyakit Dalam seperti serangan jantung dan ginjal, yang biayanya bisa menghabiskan ratusan juta rupiah. Pengobatan yang ditawarkan Islam dirasakan lebih murah dan terjangkau oleh masyarakat yang kurang mampu.³

Selain itu, belakangan ini, sebagian masyarakat, terutama dari kalangan terpelajar yang mempelajari sejarah Islam, mengetahui bahwa Islam sebagaimana terlihat dalam sejarah ternyata pernah menjadi pelopor dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu obat-obatan, pembangunan rumah sakit, dan berbagai aspek yang terkait. Mereka mengetahui nama-nama pakar dan ahli kedokteran Islam, seperti al-Farabi, al-Razi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan al-Zahrawi yang telah mewariskan karya ilmiah dalam bidang kedokteran.⁴ Mereka juga mengetahui, bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu kedokteran sebagaimana yang berkembang di Eropa, Barat dan lainnya, pada mulanya terinspirasi oleh kedokteran Islam yang mereka pelajari

³ Lihat, Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 389-390.

⁴ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer Dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 14.

dari berbagai karya ilmiah yang ditulis para pakar kedokteran Islam tersebut.

Namun demikian, jumlah masyarakat yang mengetahui tentang demikian besarnya perhatian ajaran Islam terhadap bidang kedokteran tersebut masih terbatas jumlahnya. Sebagian besar dari masyarakat Islam masih banyak belum mengenal konsep kedokteran dan kesehatan dalam Islam; mereka juga belum kenal pada para pakar bidang kedokteran dan kesehatan Islam. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka kesadaran umat Islam tentang perlunya hidup sehat masih tergolong rendah. Hal ini misalnya dapat dilihat dari belum tumbuhnya budaya hidup sehat, belum berkembangnya hidup mencintai kebersihan.

Masih banyak dari kalangan masyarakat Islam yang membuang sampah, kotoran dan limbah bukan pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pikiran tersebut, pada bab ini akan dikemukakan pengertian kedokteran dalam Islam, motivasi ajaran Islam dalam mengembangkan ilmu kedokteran, kesehatan, obat-obat dan hal lainnya yang terkait, petunjuk ajaran Islam dalam memelihara kesehatan.

B. Pengertian dan Prinsip Ilmu Kedokteran Islam

Menurut Ibn Sina, bahwa ilmu kedokteran adalah:

عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ بَدَنِ الْإِنْسَانِ مِنْ جِهَةِ مَا يَصِحُّ وَيُزُولُ عَنِ الصِّحَّةِ لِيَحْفَظَ الصِّحَّةَ⁶

"Ilmu untuk mengetahui keadaan suatu badan manusia dari segi yang mendatangkan atau yang menghilangkan kesehatan agar terpelihara kesehatan yang sempurna."

⁶ Lihat, Ibnu Sina, *al-Qanun fi al-Thibb*, (Beirut: Dar al - Fikr, t.th), hal. 3.

Adapun menurut Ja'far Khadem Yamani, bahwa pada dasarnya ilmu kedokteran bersifat umum dan berlaku secara universal. Akan tetapi, di dalamnya ada yang Islami, yaitu sejalan dengan *syara'* atau tidak berlawanan. Ada pula yang tidak Islami, yang tidak sejalan dengan *syara'* atau berlawanan dengannya. Ilmu kedokteran Islam tiada lain adalah ilmu pengobatan yang berasaskan Islam dengan prinsip-prinsip pengobatan, antara lain:⁶

1. Berbuat baik (ihsan) terhadap pasien, dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.
2. Tidak sekali-kali menggunakan obat-obatan yang haram atau bercampur bahan yang haram, seperti arak, opium, *delfaa*, *hasyisy*, dan darah sebagai obat, atau mencampur obat dengan bahan yang haram seperti khamar dan opium.

Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS. al-Baqarah: 219)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

⁶ Lihat, A. Faruq Nasution, *Thibburubany* atau *Faith - Healing*, (Jakarta: Eldine, 2001), hal. 67-73; Baca lagi, M. Masrur Hamzah, *Rasulullah Sang Dokter*, (Solo: Tiga Serangkai 2006), hal. 3-9.

الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
 دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٢٠٤﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah: 3)

Penggunaan barang-barang tersebut, yakni khamar, bangkai, darah, dan daging babi tidak dibenarkan dalam keadaan normal. Adapun dalam keadaan darurat dapat dibenarkan. Misalnya dalam keadaan orang yang sakit dan mengkhawatirkan kesembuhannya serta mengancam nyawanya, maka dalam keadaan demikian dibolehkan menggunakan barang-barang yang diharamkan tersebut.

3. Tidak mencacatkan tubuh atau badan, kecuali dalam keadaan darurat dan tidak ada pengobatan lain di saat itu, seperti menggunakan *kayy* bakar ketika digigit ular di tengah sahara.
4. Tidak berbau takhayul, khurafat, dan bid'ah. Islam tidak mengajarkan berobat dengan air *wafaq*, azimat yang berbau syirik.

5. Pengobatan harus dilakukan oleh dokter yang ahli dalam bidangnya. Islam tidak membenarkan seseorang yang tidak mengkaji ilmu kedokteran turun mengobati pasien, dan jika terjadi bahaya atau sesuatu yang mencelakakan pasien, maka ia harus bertanggung jawab sebelumnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

"Jika suatu perkara diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kebancurannya." (HR. al-Bukhari)

مَنْ كَتَبَ وَلَمْ يُعَلِّمْ مِنْهُ فِيهِ طِبٌّ قَبْلَ ذَلِكَ فَهُوَ ضَامِنٌ (رواه أبو داود

والنسائي)

"Barangsiapa melakukan suatu pengobatan (urusan kedokteran) sedangkan sebelumnya ia tidak pernah mendalami urusan pengobatan tersebut, maka ia harus mempertanggungjawabkan urusannya." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

6. Dilakukan oleh seorang yang berakhlak mulia, yaitu dokter yang tidak memiliki sifat iri hati, ria, takabur, merendahkan orang lain, merasa tinggi hati, memeras pasien, serta sifat-sifat sejenis lainnya.
7. Dilakukan oleh seorang dokter yang berpakaian rapi, bersih dan sebaiknya berpakaian putih. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤١﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٤٢﴾

"Dan pakaianmu hendaklah kamu bersihkan, dan maksiat hendaklah kamu tinggalkan. (QS. al-Muddatstsir: 4-5)

8. Rumah sakit sebagai tempat pengobatan atau lembaga kedokteran lainnya agar menarik perhatian pengunjung, dengan cara melakukan penataan yang rapi dan bersih sehingga menjadi tempat penyiaran nilai-nilai ajaran Islam.

9. Menjauhkan lambang-lambang dan istilah yang berasal dari pemujaan pada dewa-dewa (jahiliah) ataupun penggunaan lambang keagamaan dari orang Yahudi dan Nasrani.⁷

Dengan menggunakan catatan tersebut, terlihat bahwa pada dasarnya antara kedokteran Islam dengan kedokteran lainnya tidak ada perbedaan. Cara dokter muslim menangani, memeriksa pasien, menyuntik, memberi obat, menggunakan peralatan medis, dan cara-cara lainnya tidak ada perbedaan dengan dokter lainnya. Sekalipun ia seorang dokter muslim, jika menggunakan cara-cara pengobatan atau penanganan pasiennya keliru, tatap saja akan berakibat fatal atau merugikan pasien. Perbedaan dokter Islam dengan dokter lainnya hanya pada soal niat, motivasi dan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, yakni mengerjakan tugas dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bersikap rendah hati, menghormati pasien, tidak menggunakan obat-obat yang dilarang agama, kecuali dalam keadaan darurat, mengutamakan kebersihan, keindahan, kerapian, dan kenyamanan. Di samping memiliki keahlian dalam menjalankan tugas dan keahliannya itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik atau secara ilmu kedokteran.⁸ Dengan demikian, kedokteran Islam merupakan perpaduan antara kedokteran pada umumnya dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya, jika digunakan pendekatan atau cara pandang objektivitas atau kulturisasi, maka sebenarnya nilai-nilai ajaran Islam tersebut juga terdapat, bahkan sudah dipraktekkan oleh para dokter, rumah sakit, atau lembaga kedokteran lainnya di luar Islam. Sikap ramah, santun, menghormati pasien, ikhlas, rendah hati, mengutamakan kebersihan, kerapian, keindahan, dan lainnya. Hal itu dijumpai juga pada dokter, rumah sakit, atau

⁷ Ja'far Khadem Yamani, *Kedokteran Islam Sejarah & Perkembangan*, (terj.) T. N. Dokter Idavi, dari judul asli "*Mukhtasar Tarikh Thariqat al-Thibb*", (Bandung: Dzikra, 2007), cet. IV, hal. 43-46.

⁸ Lihat, M. Hasballah Thaib, *Kuliah Agama & Etika*, (Medan: UISU, 2010), hal. 107-124; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit.*, hal. 18.

lembaga kedokteran di luar Islam. Dengan tidak menyebutkan bahwa mereka beragama Islam atau tidak menggunakan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, sesungguhnya mereka secara objektif dan kultur telah mengamalkan ajaran Islam. Kalau demikian adanya, maka kedokteran Islam itu sangat dekat persamaannya dengan dokter lainnya. Bedanya hanya sedikit saja, yaitu pada motivasi atau niatnya saja yang tercermin dalam sikap dan kepribadiannya.

C. Perhatian Islam Terhadap Ilmu Kedokteran

Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, sejarah dan filsafat sangat memberi perhatian terhadap perlunya pengembangan ilmu kedokteran dan kesehatan, serta mendorong mengembangkan industri obat-obatan, rumah sakit, dan berbagai peralatan medis lainnya.⁹

Sesuai dengan sifatnya sebagai ajaran dasar yang mengandung isyarat dan prinsip yang bersifat umum, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besar tentang pengembangan ilmu kedokteran dalam rangka mewujudkan kesehatan lahir batin, sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an dan al-Hadits senantiasa menghibau manusia agar memperhatikan seluk-beluk jasmaninya agar dapat menemukan kebijaksanaan Tuhannya serta memahami tujuan dari seluruh ciptaan-Nya. Untuk menemukan kebijaksanaan atau rahasia Tuhan dalam diri manusia itu, diperlukan ilmu kedokteran.¹⁰ Dalam hubungan ini Allah SWT berfirman:

⁹ Lihat, Husein Bahreisj, *Islam dan Kesehatan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), hal. 106-107; Lihat lagi, M. Thahir HS, *Kesehatan Dalam Pandangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), hal. 26-60.

¹⁰ Lihat, Afzalur Rahman, *Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (terj.) H. M. Arifin, dari judul asli "*Qur'anic Science*", (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal. 355.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
 لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi. Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj: 5)

Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu kedokteran yang bernuansa Islami, sebagai berikut: *Pertama*, berkaitan dengan ilmu anatomi atau embriologi, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang proses pertumbuhan janin dalam kandungan seorang ibu, yakni mulai dari sari pati tanah yang kemudian menjadi sperma dan ovum yang selanjutnya berkembang menjadi segumpal darah, segumpal daging, kemudian lahir sebagai bayi, remaja, dewasa, manula dan pikun, yakni tidak mengetahui atau tidak ingat lagi segala sesuatu yang sebelumnya diketahui. Untuk mengetahui lebih

lanjut tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia ini, secara pasti, terukur, dan pasti diperlukan adanya ilmu kedokteran. *Kedua*, berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Yakni bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena kehendak Tuhan. Dihubungkannya proses penciptaan dengan kebangkitan dari dalam kubur sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menurut Imam al-Maraqhy dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan.¹¹ Yakni jika Tuhan dapat menciptakan dari asal mulanya dari ketiadaan, maka Tuhan juga dapat membangkitkan manusia dari dalam kubur jauh lebih mudah dari penciptaan awal dalam rahim seseorang itu. Pembangkitan dari alam kubur sesungguhnya hanya menghidupkan kembali memulai tulang ekor manusia yang tidak hancur di dalam kubur. Tulang ekor yang ada pada manusia ini dapat diibaratkan seperti kotak hitam sebuah pesawat, yakni ketika pesawat jatuh dan hancur-berkeping-keping, namun kotak hitam tidak hancur. Kotak hitam inilah yang merekam kejadian kejatuhan pesawat tersebut. Adanya tulang ekor manusia yang tidak hancur di dalam kubur, dan merupakan benih yang nantinya dihidupkan kembali dari alam kubur, dapat diketahui dari isyarat Hadits Rasulullah SAW. Sebagaimana berikut:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُ الْأَرْضَ إِلَّا عَجَبَ الدَّبِّ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يَرْكَبُ (رواه الطبراني)

"Seluruh bagian tubuh anak Adam (manusia) akan dimakan tanah kecuali tulang ekor. Darinyalah ia diciptakan dan dengannyalah ia dirakit kembali." (HR. Thabrani)

Dalam sejumlah Hadits Nabi, bahwa *ajb adz-dzanab* (tulang ekor) disebut-sebut sebagai pangkal (benih dasar) yang menjadi titik tolak penciptaan manusia sekutu dalam proses pembentukan janin dan ia akan tetap utuh meski seluruh tubuh telah hancur lebur dimakan tanah, untuk menjadi benih dihidupkannya kembali manusia pada hari kebangkitan.

¹¹ Lihat, Imam al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 89-90.

Rasulullah SAW. juga menegaskan bahwa seluruh bagian tubuh manusia akan rusak dan musnah setelah meninggal dunia kecuali tulang ekornya. Ketika Allah SWT hendak menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya, Dia tinggal menyiramkan air khusus dari langit, sehingga semua manusia pun tumbuh dari tulang ekornya seperti kecambah dari benihnya.¹²

Kedua, Al-Qur'an dan al-Hadits menghimbau manusia agar mempelajari secara cermat jasmani dan jiwanya serta sifat-sifat yang berhubungan antara keduanya. Dengan demikian, ia akan mendapatkan dalam dirinya itu bukti yang kuat tentang adanya Allah, dan bahwa Allah tidak menciptakan dirinya dan makhluk lainnya di dunia ini tanpa tujuan. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga, agar tubuh tetap berada dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian, membantunya dalam upaya mendapatkan keberuntungan spiritual dan materil (rohaniah dan jasmaniah). Berkenaan dengan hal tersebut, maka Islam menetapkan peraturan tentang makanan yang sangat erat hubungannya dengan ilmu kedokteran. Islam misalnya melarang jenis makanan tertentu karena dampaknya yang buruk, serta menghalalkan sesuatu yang suci, baik, dan bersih serta bergizi. Allah SWT berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. al-A'raf: 32)

¹² Lihat, Zaghلول al-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, (Bangil-Jatim: al-Izzah, 1998), hal. 83-84.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. al-Baqarah: 172)

Fakta menunjukkan bahwa kesehatan berkaitan erat dengan pola konsumsi yang dimakannya. Jika seseorang banyak mengkonsumsi barang yang halal, baik, bersih, bergizi dan tidak berlebih-lebihan, maka orang tersebut dapat dijamin kesehatannya dengan baik. Sebaliknya, bagi orang yang banyak mengkonsumsi makanan atau minuman yang banyak mengandung lemak, minuman alkohol, merokok, penggunaan opium, memforsir dirinya di luar batas kemampuannya, maka orang tersebut cenderung akan menderita berbagai penyakit, darah tinggi, diabetes, asam urat, dan usus buntu, banyak disebabkan karena pola makanan yang tidak sehat.

Makanan yang sehat adalah makanan yang mengandung unsur-unsur makanan yang sempurna, karena itulah makanan yang sehat terdiri dari zat tepung/karbohidrat, zat lemak, mineral, protein, vitamin, fiber (serat), dan air. Setiap unsur dari unsur-unsur dalam makanan ini mengandung faedah yang banyak, meniadakannya atau jika kebutuhan tidak terpenuhi kecukupannya terhadap zat-zat itu, berarti mengundang dan mengandung berbagai bahaya pada tubuh manusia.

Telah terbukti bahwa makanan yang mengandung unsur-unsur tersebut dapat mencegah timbulnya penyakit itu. Sebagaimana terbukti bahwa nilai serat-serat itu dapat mencegah terjadinya kambuh penyakit seperti halnya pemakaian obat yang terus-menerus. Telah terbukti pula bahwa serat-serat itu dapat mencegah terjadinya penambahan lemak dan kolesterol pada darah. Karena itu manfaatnya sangat besar untuk penderita

penyempitan gula (diabetes) untuk mengatur kadar gula darah, di samping untuk mencegah terjadinya kanker pada usus besar.¹³

Selain dengan cara mengkomsumsi makanan dan minuman yang halal, dan baik, Al-Qur'an juga mengingatkan tentang perlunya mengatur pola hidup makanan yang sederhana dan tidak berlebihan. Makanan yang sedikit dan teratur akan memberi kesempatan pada tubuh untuk menyalurkan timbunan-timbunan lemak yang bertempat di berbagai anggota tubuh, kepada bagian-bagian tubuh yang membutuhkan. Allah SWT berfirman:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾

Makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. (QS. Al- Araf: 31)

Ketiga, Al-Qur'an dan al-Hadits mengingatkan tentang perlunya menerapkan pola makanan yang seimbang. Yaitu makanan yang mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi pertumbuhan, kekuatan dan perbaikan tubuh manusia, termasuk protein hewani, lemak, kalsium, besi, garam. Adapun pola makanan yang paling berimbang terdiri dari daging anak sapi yang dipanggang, ikan, susu segar, mentega dan buah-buahan. Al-Qur'an secara tidak langsung memberikan petunjuk tentang pentingnya protein hewani dalam makanan manusia menurut berbagai keadaan. Allah SWT berfirman:

﴿ وَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا

﴿ لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ ﴾

Dan sesungguhnya utusan-utusan kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. Hud: 69)

¹³ Lihat, Ali Mu'nis, *Pengobatan Nabi*, (terj.) M. Thoha Ahmad, dari judul asli "*al-Thibb al-Nabawiy*", (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 18. Lihat lagi, Sunardi, *Op. cit.*, hal. 71-75; Lihat lagi, Depag. RI, (Kesehatan dan Kedokteran - 2), *Op. cit.*, hal. 7 - 11.

﴿ وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِمَّا تَأْكُلُونَ ﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. (QS. al-Nahl: 5)

﴿ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ

﴿ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِتَلْبَسُوا مِنْ فَضْلِهِ

﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. al-Nahl: 14)

Pada ayat-ayat tersebut secara tegas disebutkan tentang makanan yang mengandung protein yang tinggi, yaitu makanan yang berasal dari protein hewani, daging anak sapi, dan ikan laut yang segar. Para ahli gizi berpendapat, bahwa daging adalah makanan yang penting, dikarenakan mengandung zat-zat protein yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan tubuh dan sangat dibutuhkan untuk memperbaharui sel-sel yang telah rusak pada tubuh dan memperkuat sistem oto imunitas tubuh. Di samping itu, ada pula zat-zat lemak yang pada daging, seperti yang terdapat pada daging burung.¹⁴

Keempat, Al-Qur'an dan al-Hadits memerintahkan manusia agar menjaga kesehatan, selain dengan cara memilih makanan yang baik, halal, sesuai takaran dan mengandung protein yang tinggi juga dengan cara-cara yang secara langsung berdampak bagi kesehatan. Cara tersebut antara lain dengan berolahraga yang teratur, memberikan kesempatan kepada

¹⁴ Lihat, Ali Mu'nis, *Pengobatan Cara Nabi (al-Thibb al-Nabawiy)*, *Op. cit.*, hal. 31.

anggota tubuh untuk beristirahat yang cukup, serta dengan melaksanakan berbagai perintah Allah SWT, seperti shalat dan puasa. Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa seluruh gerakan dalam shalat sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Gerakan sujud misalnya mengandung faedah untuk menyembuhkan penyakit darah tinggi; duduk tawaruk dan *iftirasy* mengandung faedah untuk menghilangkan rasa nyeri di paha, seperti rematik. Demikian pula gerakan pada ruku', berfaedah untuk mengatur tekanan darah tinggi, jari jemari yang menekan pada saat sujud, memiliki hubungan dengan organ-organ tubuh manusia bagian dalam, seperti jantung, liver, ginjal dan usus. Demikian pula ibadah puasa yang dilaksanakan, akan memberi faedah bagi peningkatan mutu kesehatan, yakni akan memberikan istirahat pada pencernaan makanan, mengurangi beban pada perut besar, serta memberikan kesempatan kepada anggota tubuh untuk beristirahat dari kegiatan mengolah dan mencerna makanan yang masuk ke dalam perut besar.¹⁵ Dengan demikian, ajaran yang dibawa Al-Qur'an dan al-Hadits di samping mengandung perintah ibadah yang berdampak pada datangnya pahala di akhirat, juga akan mendatangkan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Dalam hubungan ini Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)

¹⁵ Lihat, Imam Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), cet. I, hal. 78-90; Lihat lagi, Wahbab al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islamiyy wa Adillatuhu*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), cet. I, hal. 212-234; Baca lagi, Zaidin Ali, *Agama, Kesehatan & Keperawatan*, (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), hal. 43-90.

Kelima, Al-Qur'an dan al-Hadits juga memberikan motivasi dan dorongan bagi setiap orang yang sakit bersikap sabar dan optimis akan kesembuhannya. Imam Muslim dalam *Shahibnya* meriwayatkan, bahwa Nabi SAW. bersabda: "setiap penyakit ada obatnya, dan apabila obat yang tepat diberikan untuk penyakit tersebut; maka ia akan melenyapkannya. *Insyaa Allah.*" Juga diriwayatkan oleh Iman Bukhari, bahwa Rasulullah SAW. bersabda; "Allah tidak menurunkan suatu penyalit kecuali Dia menurunkan obatnya." Selanjutnya, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Usamah bin Shuraih berkata: "saya bersama Nabi SAW. ketika orang-orang Badawi datang kepadanya dan mengatakan: "Ya Rasulullah, apakah kami harus mencari obat? Nabi menjawab: "ya, wahai hamba Allah, carilah obat, karena Allah tidak membuat suatu penyakit terkecuali juga menciptakan obatnya, terkecuali untuk satu jenis penyakit, yaitu pikun atau umur tua renta."¹⁶

Tidak hanya pada dataran normatif sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, Islam sebagaimana dijumpai dalam sejarah telah memainkan peranan yang penting dalam mengembangkan ilmu kedokteran, kesehatan, obat-obatan, rumah sakit, dan hal-hal lainnya yang terkait. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, di zaman Khalifah al-Makmum, salah seorang khalifah Abbasiyah telah mendirikan pusat penerjemahan (Bait al-Hikmah) yang menerjemahkan buku-buku filsafat, kedokteran, matematika, dan lainnya yang diwariskan pada zaman masa lampau. Warisan ilmu kedokteran yang berasal dari bangsa Sumeria, Akadia, Babilonia, Mesir Kuno, Persia, Hindustan, Suriah, Iskandariah, Romawi, Yunani, Saba, Palestina, dan Cina telah diterjemahkan dalam bahasa Arab.¹⁷ Sebuah sumber menyebutkan, bahwa

¹⁶ Lihat, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi*, (terj.) H. M. A. Saridinata, dari judul asli *al-Thibb al-Nabawiyy*, (Jakarta: Gramedia, 2002), cet. I, hal. 15.

¹⁷ Lihat, Ja'far Khadem Yamani, *Kedokteran Islam, Sejarah & Perkembangannya*, *Op. cit.*, hal. 47; Lihat lagi, Abiddin Nata, *Op. cit.*, hal. 401.

khalifah Khalid Ibn Yazid Ibn Mu'awiyah adalah seseorang yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan. Ia mengkaji ilmu kedokteran, kimia, astronomi, serta giat mencari dan mengumpulkan kitab-kitab ilmu pengetahuan dari Iskandariah dan sekitarnya.

Selanjutnya, dalam tarikh kebudayaan Islam disebutkan, bahwa Khalifah Khalid bin Yazid adalah orang pertama yang membuat sebuah lemari kitab yang besar. Selain itu, ia mendatangkan Marianus, seorang sarjana kimia dari Iskandariah untuk mengajarkan ilmu kimia, dan beliau mengangkat pula ahli-ahli penerjemah untuk menerjemahkan kitab ilmu pengetahuan Mesir dan Yunani. Karena jasanya, istana khalifah di Damsyik menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masa tersebut.

Demikian pula pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Mansur (136-158 H) didirikan lembaga pengkajian ilmu pengetahuan. Di antara pekerjaan lembaga itu menerjemahkan kitab-kitab pengetahuan bahasa Siryani, Yunani, Hindi, Persia, dan bahasa lainnya. Sebagian kitab-kitab yang diterjemahkan ini berisi ilmu kedokteran. Di antara penerjemah ilmu kedokteran itu adalah Jirjis Bukhtysy. Ia banyak menterjemah kitab-kitab berbahasa Siryani dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu, ada pula nama Sirjis Risy Aina. Ia seorang pembawa ilmu kedokteran Yunani ke dalam bahasa Siryani yang serumpun dengan bahasa Arab. Kemudian kitab-kitab kedokteran Yunani itu dipindahkan oleh jirjis Bukhtysy ke dalam bahasa Arab.

Melalui kegiatan penerjemah tersebut, maka di kalangan Islam lahir berbagai pakar ilmu kedokteran yang bertaraf dunia. Mereka itu antara lain al-Razi (251-313 H/865-925 M), Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), Abu al-Qasim al Zahrawi (404 H/1013 M). Para ahli kedokteran Islam itu masih dapat ditambah dengan al-Kindi, Sinaan b, Tsabit, Ibn al-Wafid, Ibn

al-Haytsam, Abu Manshur Muwaffaq, Abd. Al-Lathih, Ibn al-Jazzar, dan al-Idrisi.¹⁸

Al-Razi seorang ahli kedokteran klinik yang kitabnya *al-Hawiy* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dengan nama *Continet*, merupakan satu-satunya buku ilmiah yang pengaruhnya meluas hingga selama 10 abad. Demikian pula karangan al-Razi tentang cacar dan campak yang ditulis pada permulaan abad IV H/X M telah dicetak ulang pada abad IV H/X M, sebanyak 40 kali dari tahun 904 H/1498 hingga 1283 M. Selama hampir seribu tahun, hingga datangnya *Caude Bernard*, karangan al-Razi yang disalin dalam bahasa Latin oleh Farrgut (678 H/1279 M). Atas perintah Raja Charles I dari Anjou, telah mempengaruhi sejarah kedokteran seluruh bangsa Barat.¹⁹

Selanjutnya berkaitan dengan Ibnu Sina, menurut M.M Syarif, ia tidak hanya unik, tetapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga zaman modern. Selain sebagai satu-satunya filsuf besar Islam yang telah berhasil membangun filsafat yang lengkap dan terperinci, ia juga dikenal sebagai dokter bertaraf dunia. Melalui karyanya yang berjudul *al-Qanum fi al-Thibb*, (*insiklopedi kedokteran*) sebanyak 4 jilid, Ibn Sina memposisikan dirinya sebagai tokoh yang berhasil mencapai puncak literatur kedokteran tinggi. Dalam hubungan ini, ia telah mengkritik ahli kedokteran tingkat dunia, yaitu Hipocrates dari Galen. Ibn Sina mengatakan bahwa, karya Galen dianggap terlalu bertele-tele untuk dapat diterapkan. Melalui bukunya itu, ibn Sina ingin menyuguhkan sebuah karya yang dari semua teori dan praktik kedokteran yang diketahui orang-orang Arab pada masa itu. Buku itu, jauh dari sekedar tulisan yang ragu-ragu dan

¹⁸ Lihat, Sunardi, *Op. cit*, hal. 41-54. Bandingkan dengan Ja'far Khadem Yamani, *Op. cit*, hal. 47-48; Lihat lagi, Ziauddin Ahmad, *Influence of Islam on World Civilization*, (Delhi: Adam Publisher & Distribution, 1996), hal. 121.

¹⁹ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit*, hal. 3-4.

mengulang-ulang dari tulisan-tulisan sebelumnya, melainkan benar-benar sebuah karya kedokteran yang orisinal.²⁰

Selanjutnya, Ibn Haitsam adalah sebagai seorang dokter ahli menulis deskripsi anatomis pertama yang mencapai tingkat kebenaran yang tinggi. Adapun Abu al-Qasim al-Zahrawi yang di Barat dikenal dengan nama Abulcasis adalah ahli kedokteran yang pertama kali melakukan berbagai macam operasi, seperti alat untuk memotong batu kantung kemih, demikian pula Ibn Nafs (w. 687 H/1288) adalah seorang ahli penyakit dalam, khususnya bidang spesialis jantung dan penemu sirkulasi daerah 400 tahun sebelum William Harvey, dan 300 tahun sebelum Michele Servet.

Selain memiliki perhatian terhadap bidang kedokteran, umat Islam di zaman yang lampau juga memiliki perhatian yang besar terhadap pembangunan rumah sakit, farmakologi, dan penelitian kedokteran. Berkaitan dengan pembangunan rumah sakit, Zainuddin Ahmad misalnya menginformasikan tentang sejumlah rumah sakit yang terkenal dan penting yang terdapat di Baghdad, Damaskus, Rayy, Ispahan, Fez, Cordova, Samarkand, Syiraz, Kairo, Jerussalem, Alexandria, Qairawan, Valencia, Seville, dan Toledo. Berbagai rumah sakit ini dibagi lagi menjadi rumah sakit umum, rumah sakit jiwa, rumah sakit jantung, rumah sakit menular, serta rumah sakit yang berpindah-pindah untuk melayani masyarakat yang ada di perdesaan, dinas militer, tentara, dan sebagainya. Berbagai rumah sakit yang tersebar di seluruh dunia Islam juga telah terorganisasi dalam sebuah jaringan kerja sama rumah sakit sehingga antara satu dan lainnya bersinergi.

Selanjutnya, terdapat pula rumah sakit yang spesialis dan eksklusif yang tugasnya menangani penyakit yang tidak dapat ditangani oleh rumah sakit umum. Rumah sakit 'Adudi (367 H/977 M) yang terdapat di Baghdad misalnya dibangun untuk

²⁰ Lihat, M. Hasballah Thaib, *Op. cit.*, hal 70-73; Lihat lagi, Sunardi, *Op. cit.*, hal 43-44.

menangani penyakit patah tulang, operasi bedah, dan sebagainya. Di rumah sakit ini terdapat 44 orang tenaga medis dan ahli bedah yang dapat melaksanakan pembedahan dengan cermat pada seluruh pasien yang datang dengan standar yang tinggi.

Selain itu, dalam sejarah, umat Islam juga telah mengembangkan rumah sakit pengajaran (*teaching hospital*) yang dikenal dengan al-Bimaristan, yaitu lembaga untuk mengobati pasien dalam bangunan yang terpisah atau semacam rawat inap. Bangunan-bangunan ini terdiri dari berbagai tipe: ada bangunan yang khusus untuk penderita sakit gila dan lepra, serta ada rumah sakit yang dibangun berlokasi di istana, dan ada pula rumah sakit keliling dan berpindah-pindah.

Di antara al-Bimaristan yang tergolong megah dan terkemuka adalah al-Bimaristan al-Manshuri yang berada di Kairo yang dibangun Oleh Sultan al-Manshur (628 H/ 1283 M), dengan daya tampung sebanyak 8.000 pasien, dan didesain dengan pendekatan yang sangat ilmiah. Al-Bimaristan ini juga berfungsi sebagai rumah sakit pengajaran (*teaching hospital*) bagi para calon dokter yang akan melakukan praktik dan magang di medis. Al-Bimaristan ini juga dilengkapi dengan ruang klinik dan ruang dosen yang saling berhubungan, sehingga selain berfungsi untuk memberikan pelayanan dalam bidang medis, juga memainkan peran sosial dan kemasyarakatan lainnya. Seluruh unit yang berada di rumah sakit ini dikontrol oleh pemerintah dan berada di bawah pengawasan langsung dewan dokter, yang merupakan bagian dari pelayanan masyarakat tergolong modern saat itu.

Tidak hanya itu, umat Islam juga sebagai pelopor yang mendirikan rumah sakit jiwa yang dikelola dengan sangat baik. Fakta sejarah mengabarkan, bahwa rumah sakit jiwa yang pertama dibangun di Baghdad (148 H/765 M) rumah sakit jiwa memiliki jaringan kerja sama dengan rumah sakit jiwa yang ada di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol.

Selanjutnya, mengenai perhatian Islam terhadap hal yang berkaitan dengan farmakologi (obat-obatan) antara lain dapat diketahui melalui kitab karangan Ibn al-Baythar, berjudul *al-Jami'*. Buku ini berisi uraian tentang jenis obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (*herbal drug*). Selain itu, terdapat pula nama Ibn al-Awwam yang telah meneliti tidak kurang dari 600 tumbuhan-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan-bahan obat-obatan, serta Ibnu Baythar yang telah menyebutkan tidak kurang dari 3000 tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat-obatan. Berkaitan dengan hal ini, Dr. Donald Campbell menyatakan, bahwa pada seluruh cabang ilmu kedokteran Arab, bidang farmasi termasuk yang paling bertahan lama. Menurutnya, bahwa hingga saat ini kita menjumpai para ahli obat-obatan dari Eropa dan Amerika yang sebagaimana besar mengambil metode dari peninggalan teori obat-obatan yang berasal dari dunia Islam dengan daftar tabel yang berkaitan dengan berat dan ukurannya. Demikian pula bahan obat-obatan seperti alkohol dan eliksis berasal dari sumber-sumber dunia Arab.²¹

Perhatian ajaran Islam terhadap ilmu kedokteran baik secara normatif maupun historis tersebut, telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan ilmu kedokteran dengan berbagai cabangnya yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ilmu kedokteran di dunia Islam telah berlangsung secara sangat luar biasa dan telah pula dirasakan manfaatnya oleh dunia Eropa dan Barat. Dalam magnum opusnya, Muqaddimah, Ibn Khaldun berpendapat, bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang sangat pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran ekonomi. Ibn Khaldun lebih lanjut berteori, bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu, lebih berkembang di kota-kota dari ada perdalaman (*al-badiyah, rural area*)

²¹ Lihat, Ziauddin Ahmad, *Op. cit*, hal. 123; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit*, hal, 14 dan 19.

praktik kedokteran yang ada di perdalaman adalah ilmu kedokteran yang hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang sangat terbatas.

Melalui kegiatan penelitian dalam bidang kedokteran yang bersifat ilmiah, yakni penelitian yang menggunakan metode eksperimen, uji coba, dan observasi klinis, yang dilakukan oleh al-Razi, Ibn Sina, Ibn Haytham, al-Zahrawi dan Ibnu Nafis, umat Islam telah mewariskan ilmu kedokteran untuk keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Penelitian terhadap ilmu kedokteran Islam mulai redup, bahkan berhenti sama sekali, disebabkan karena pengaruh kaum fuqaha yang lebih mengedepankan aspek formalitas hukum, daripada kepentingan pengembangan ilmu kedokteran yang dibutuhkan umat manusia. Adanya ketentuan hukum Islam yang wajib menghormati dan memuliakan manusia, walaupun yang mati misalnya, menyebabkan terhentinya kegiatan eksperimen anatomi yang memerlukan jasad manusia yang telah mati. Demikian pula adanya sebagian pendapat para ulama, seperti Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa mempelajari ilmu kedokteran hukumnya fardhu kifayah, menyebabkan perhatian umat Islam terhadap ilmu kedokteran menjadi alakadarnya, atau asal ada saja, atau sekedar untuk terkena dosa sebagai akibat melalaikan fardhu kifayah.

Namun kemikian, mulai memasuki abad ke-20 hingga saat ini perhatian umat Islam (fikih) yang menghambat penelitian kedokteran mulai tergeser oleh pandangan yang lebih mengutamakan kepentingan umat manusia yang masih hidup dan jumlahnya banyak, serta demi masa depan kejayaan Islam dalam rangka mengemban misi khalifah di muka bumi.

Kini era kebangkitan ilmu kedokteran, kesehatan, obat-obatan dan hal-hal lainnya yang terkait mulai dikembangkan lagi. Berbagai perguruan tinggi Islam baik di dalam maupun luar negeri, seperti universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Universitas King Abdul Aziz, di Riyadh, Saudi Arabiyah; maupun per-

guruan tinggi di dalam negeri, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta telah membuka fakultas kedokteran yang didukung sarana dan prasarana, fasilitas, dan sumberdaya manusia yang unggul dan lengkap, Universitas Baiturrahmah Padang Sumatera Barat.

D. Karakteristik Ilmu Kedokteran Islam

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikemukakan ciri-ciri khusus ilmu kedokteran Islam sebagai berikut:²²

Pertama, ilmu kedokteran Islam menekankan pada aspek pencegahan (preventif) daripada pengobatan (kuratif). Dengan prinsip ini, maka ilmu kedokteran Islam berupaya menumbuhkan kehidupan yang sehat, seimbang dan sederhana, menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang memabukkan, tidak memforsir diri, olahraga, istirahat yang cukup dan lainnya sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Prinsip ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. yang mengatakan "*al-wiqayah abammu min al-maaddab*" (الْوِقَايَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ). Artinya, bahwa pemeliharaan lebih penting daripada pencegahan; dan sesuai dengan pesan Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan: "jika di suatu negeri ada bencana wabah, maka hendaklah engkau jangan memasuki negeri tersebut, dan jika di suatu negeri terjadi bencana wabah, sedangkan engkau berada di negeri tersebut, maka sebaiknya engkau tidak keluar dari negeri tersebut."

Kedua, ilmu kedokteran Islam berbasis pada penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik,

²² Lihat, Majdi Ramadhan, *Maqumat al-Thabih al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Manar, 2004), hal. 41 dan 117; Lihat lagi, Depag. RI, (*Kesehatan dan Kedokteran-2*), *Op. cit.*, hal. 7-10; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit.*, hal. 22-23; Lihat lagi, Sunardi, *Op. cit.*, hal. 23-32.

sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli kedokteran Islam tersebut. Ilmu kedokteran Islam bukan ilmu kedokteran yang didasarkan pada khurafat, bid'ah, takhayul, sebagaimana yang dipraktekkan para *kabin* (dukun). Ilmu kedokteran Islam dapat pula menerima ilmu kedokteran amali (praktik yang berdasarkan pengalaman turun temurun) sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam secara pendapat para ahli ilmu kedokteran yang berdasarkan penelitian ilmiah.

Ketiga, ilmu kedokteran Islam bersifat *integrated* dan holistik, yakni ilmu kedokteran yang didasarkan pada pandangan, bahwa penyebab terjadinya penyakit bukan hanya disebabkan karena hubungan yang tidak baik dengan alam (makan, minuman, tempat tinggal, pola hidup, dan lainnya yang tidak baik), melainkan juga dapat disebabkan karena hubungan yang tidak baik dengan Allah SWT, dan dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Dengan dasar ini, maka ilmu kedokteran Islam mengupayakan penyembuhan penyakit melalui tiga macam hubungan tersebut secara harmonis.

Keempat, ilmu kedokteran Islam menekankan pola hidup sederhana dan seimbang, serta menerapkan pola konsumsi yang berbasis pada vegetarian, yakni lebih banyak mengkonsumsi buah-buahan daripada makhluk bernyawa lainnya. Ilmu kedokteran Islam adalah ilmu yang sesuai dengan fitrah manusia, yang pada dasarnya adalah sebagai makhluk cenderung pada herbivora (pemakan tumbuh-tumbuhan) daripada karnivora (pemakan binatang).

Berdasarkan uraian dan analisis tersebut, dapat dikemukakan catatan penulis sebagai berikut:

1. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu obat-obatan dengan berbagai cabangnya. Al-Qur'an, al-Hadits, serta fakta sejarah memberikan dorongan yang kuat bagi pengembangan ilmu kedokteran.

2. Ilmu kedokteran Islam pada dasarnya sama dengan ilmu kedokteran umum, yakni ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab terjadinya penyakit dan cara penyembuhannya, serta cara mencegahnya. Perbedaan ilmu kedokteran Islam dengan ilmu kedokteran lainnya hanya terletak pada nilai-nilai moral dan akhlak yang harus dilaksanakan dalam pengembangan dan menggunakan ilmu tersebut.
3. Ilmu kedokteran Islam memiliki karakteristik antara lain mengutamakan pencegahan daripada penyembuhan berbasis penelitian, terpadu antara hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, serta sesuai dengan fitrah manusia.
4. Dalam sejarah, umat Islam telah menyelamatkan dan tidak mewariskan ilmu kedokteran warisan Yunani, Persia, Cina dan lainnya yang sudah hamper mati, melainkan menghidupkan dan mengembangkan kembali sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hasil pengembangan umat Islam dalam bidang kedokteran dengan berbagai cabangnya itu berhasil melampaui dan mengungguli ilmu kedokteran sebelum itu. Ilmu kedokteran Islam yang demikian itu kemudian dipelajari kembali oleh bangsa Eropa dan Barat. Sementara itu di kalangan umat Islam ilmu kedokteran tersebut sempat dilupakan selama lebih dari lima abad, dan baru pada akhir abad ke-20 inilah ilmu kedokteran dipelajari dan dikembangkan kembali oleh umat Islam.
5. Di tengah-tengah berkembangnya ilmu kedokteran dari Eropa dan Barat atau ilmu kedokteran umum, kini ilmu kedokteran Islam, termasuk yang amali, yakni yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. kini mulai banyak digunakan oleh umat Islam.

Ternyata tidak hanya hotel yang memiliki strata yang ditandai dengan bintang-bintang, seperti dua, tiga, empat, dan lima. WHO pun (1996) merekomendasikan lima kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh sikap dokter masa depan agar bisa menjawab tantangan perubahan yang cepat di masa depan.

Inilah yang disebut sebagai *the five-stars doctor*.²³ Bahkan di Indonesia, diharapkan lebih dari sekadar bintang lima, yaitu plus *diamond*.

Lingkup pekerjaan dokter pun mengalami perkembangan. Dari Diskusi Paripurna, Lokakarya Nasional, Kurikulum, Ilmu Kedokteran Masyarakat, Ilmu Kedokteran Pencegahan, Ilmu Kedokteran Komunikasi (IKM-IKP-IKK) dalam rangka menyiapkan dokter masa depan, pada abad 21 berhasil diidentifikasi lingkup pekerjaan dokter di masa depan. Lingkup pekerjaan yang dimaksud adalah sebagai peneliti, pengajar, manajer dan ahli di laboratorium-farmasi, manajer dan klinisi di puskesmas, manajer dan klinisi di rumah sakit dan klinik di dalam maupun luar negeri. Selain itu juga dokter keluarga, dokter perusahaan, dokter darat, laut, udara, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), perusahaan asuransi, dan lain sebagainya.

E. Dokter Bintang Lima

Lima kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap dokter masa depan agar mampu menjawab berbagai tantangan. Kompetensi dasar tersebut akan menjadi identitas *the five stars doctor*. Setiap dokter diharapkan mampu memberikan beberapa peran.

Pertama, sebagai pemberi pelayanan, yang memperlakukan pasien secara *holistic*, baik sebagai individu maupun bagian *integral* dari keluarga dan komunitas. Mampu memberikan pelayanan bermutu tinggi, menyeluruh, berkelanjutan dan perawatan individual jangka panjang berdasarkan kepercayaan yang diberikan pasien.

²³ Lihat, Abdus Salam, *Community and Family Case Study; a Community-based educational Strategy to Promote Five Star Doctors for the 21st Century*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2009), South East Asians Journal of Medical education, Vol. 3, No. 1, P. 20.

Kedua, pengambil keputusan, yang mampu memilih teknologi tepat sesuai etika dengan mempertimbangkan *cost effectiveness* tanpa mengabaikan mutu pelayanan.

Ketiga, komunikator yang mampu memperbaiki gaya hidup sehat melalui pendidikan kesehatan dan advokasi yang efektif, sehingga bisa memberdayakan setiap individu dan kelompok untuk secara mandiri meningkatkan dan melindungi kesehatannya.

Keempat, pemimpin masyarakat, yang setelah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitarnya, mampu berinisiatif memenuhi kebutuhan kesehatan mereka.

Kelima, manajer yang mampu bekerja sama secara harmonis dengan perorangan dan organisasi, baik di dalam maupun di luar sistem pelayanan kesehatan guna memenuhi kebutuhan komunitasnya.²⁴

Di Indonesia, dari sebuah pertemuan diisyaratkan kemungkinan menjadikan "Bintang Lima" tersebut menjadi "bintang lima plus" atau "diamond" dengan menambahkan kemampuan *keenam*, sampai ilmuwan (scientist) sebagai kompetensi dokter masa depan di Indonesia.²⁵

F. Dokter dan Idealisme

Profesi dokter belakangan ini banyak mendapat tantangan. Predikat sebagai seorang yang super dan serba bisa telah melekat dalam imajinasi setiap insan. Hal ini telah membuat orang lupa, bahwa dokter pun pada kenyataannya adalah

²⁴ Lihat, Charles Boelen, *The Five-Star Doctor*, (Geneva, Switzerland, 1995), p.6.

²⁵ Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Islam, Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. vii; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 22.

manusia biasa. Walaupun telah berupaya memenuhi berbagai tuntutan, masih saja ada kekurangan di sana-sini.

Di masyarakat, image terhadap sosok seorang dokter selalu hangat diperbincangkan. Demikian juga halnya dengan peran dokter dalam hubungannya dengan pasien. Dokter yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit saja (baru satu bintang), sudah harus melaksanakan *lima fungsi utama* yang dapat di analisis dengan *patterns variables* oleh Parsons dikembangkan lagi. *Pertama*, menerapkan peraturan umum atau khusus yang harus ditaati oleh pasien (kriteria universal versus khusus). *Kedua*, membina interaksi secara luas dan membaur atau terbatas pada fungsinya (membaur versus spesifik). *Ketiga*, melibatkan emosi/perasaannya atau bersikap netral (afektif versus netral). *Keempat*, mengutamakan kepentingan sendiri atau bersama (orientasi diri versus kelompok). *Kelima*, memandang manusia berdasarkan kualitas atau prestasi (kualitas versus prestasi).²⁶

G. Dokter Berbenah Menuju Bintang Lima

1. Kesehatan seperti halnya kesejahteraan atau kesempatan memperoleh kehidupan yang layak, adalah hak setiap individu. Pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mengupayakannya. Di tengah semaraknya upaya penegakan hukum era demokrasi yang kemudian terpelesetkan menjadi pepatah "sekali merdeka, merdeka sekali", sekelompok dokter yang oleh Blauch disebut sebagai kaum intelektual dengan spesialisasi tinggi (*highly specialized intellectual*) diingatkan untuk menata kembali pelaksanaan praktiknya.

Pembinaan ini merupakan tindakan yang bijaksana agar jangan sampai perilaku negatif profesional kesehatan

²⁶ Lihat, Depag. RI, *IDI Kesehatan dan Kedokteran-2*, (Jakarta: Depag. RI, 2003), hal. 87.

menambah keterpurukan bangsa atau justru akan menjadi korban carut marutnya penegakan hukum, terutama bila terjadi dokter salah langkah dan hukum salah urus.

Perkembangan ke arah modernisasi cenderung mengutamakan kepentingan pribadi yang diwarnai dengan konsumerisme. Konsumerisme yang meluas ke arah komersialisme memicu terjadinya penyalahgunaan profesi (*professional abuse*) yang makin jauh dari sifat *altruistic* dalam pelayanan kesehatan. *Altruistic* yang berarti mementingkan sikap untuk menyojokkan orang lain makin sulit ditemukan pada masa sekarang.

Sikap dokter yang meninggalkan sifat *altruistic* merupakan pelanggaran etika profesi dokter meskipun di dalam implementasinya tidak selalu menimbulkan pelanggaran hukum. Kemampuan dokter menguasai *bioteknologi* yang nyaris “mampu melakukan segalanya”, dikhawatirkan semakin menjauhkan nilai etik dan moral yang menjadi landasan profesi dokter.

2. Undang-Undang Praktek Kedokteran (UUPK) Rambu-rambu bagi Dokter

Telah ditetapkan satu produk hukum agar para dokter tetap berjalan *on the right track* yakni Undang-Undang No. 29 Tahun 2004 tentang Praktek Kedokteran (UUPK) yang berlaku efektif pada 6 Oktober 2005.

Tujuan pengaturan praktek kedokteran adalah memberikan perlindungan kepada pasien, mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan medik, memberikan kepastian hukum kepada masyarakat, dan pelayanan kesehatan.²⁷

²⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), hal. 664/akhir.

Mengatur praktek merupakan ruh UUPK, agar praktek dokter tidak menyimpang dari norma dan etika yang telah disepakati. Dalam hal ini etika profesi memiliki fungsi ganda yaitu ke luar untuk mengontrol tindak ketidakprofesionalan demi kepentingan pasien/ masyarakat, serta ke dalam untuk menjaga keselarasan hubungan antar sejawat.

Dari tujuan UUPK tersebut dapat dimengerti bahwa komunitas dokter membutuhkan pengaturan hukum yang memberi peluang tumbuhnya *self regulation* dan *self enforcement* di samping *law enforcement* bila memang diperlukan.

H. Karakter Dokter Muslim

Pasti kita semua ingin menjadi dokter yang punya nilai positif di hadapan Allah dan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Sosok dokter muslim yang ideal adalah:²⁸

1. Seorang dokter yang beriman haruslah memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT, menyadari kebesaran Dzat-Nya, menaati perintah-Nya, dan mematuhi-Nya, baik dalam keadaan sendiri atau beramai-ramai.
2. Seorang dokter harus membantu mengobati dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian. Ia harus optimis (tidak boleh kecil hati), tersenyum dan tidak bermuka masam, penuh cinta kasih dan tidak penuh kebencian, sabar dan tidak mudah marah.
3. Seorang dokter harus tenang, tidak terburu-buru mengambil keputusan (dalam penegakan diagnosis) meskipun dia

²⁸ Lihat, Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rasulullah Sang Dokter*, (terj.) oleh M. Masnur Hamzah, dari judul aslinya “*al-Thibb al-Wiqa’i min Al Qur’an wa al-Sunnah*”, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), cet. II, hal. 115-123; Baca lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer Dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN SH, 2005), hal. 20; Lihat lagi, Hasil *First International Conference on Islamic Medicine, Islamic Code of Medical Ethic*, (Kuwait: FICIM, 2001), hal. 18-22.

benar. Tetap berkata yang baik dan sopan pada saat bergurau, merendahkan suara dan tidak berbicara dengan keras, berpenampilan bersih, rapi, tidak lusuh, memiliki sopan santun menghadapi pasien yang miskin atau kaya, menghadapi orang yang sederhana atau orang yang sombong, hal ini yang dapat mendatangkan kepercayaan dan penghargaan dari pasien-pasiennya.²⁹

4. Seorang dokter harus sungguh-sungguh mengetahui bahwa “kehidupan” adalah di tangan Allah, diberikan hanya oleh-Nya, dan “kematian” adalah akhir dari sebuah kehidupan dan awal dari kehidupan yang lain. Kematian adalah suatu hal yang pasti, dan itu adalah akhir dari segalanya, kecuali Allah yang maha kekal. Dalam profesinya, seorang dokter hanyalah perantara dari kehidupan, ia berusaha mengobati dan merawat dengan kemampuan terbaik yang dapat diusahakannya.
5. Seorang dokter harus dapat menjadi contoh yang baik dengan menjaga kesehatannya sendiri. Tidaklah sesuai ketika seorang dokter mengatakan sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, tetapi tidak dimulai dari diri dokter itu sendiri. Karena dia tidak akan mendapatkan kepercayaan dari pasien sampai pasien tersebut melihat bukti dari dokter tersebut. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ (البقرة: ١٩٥)

Dan janganlah kedua tanganmu mendorongmu berbuat kerusakan”,

Dan Rasulullah SAW. bersabda, “*tubuhmu memiliki hak atas dirimu*”.

6. Seorang dokter memiliki kejujuran ketika berbicara, menulis atau memberi kesaksian. Dia harus berani menentukan

sesuatu sesuai ketentuan keimanannya, meskipun harta yang banyak; pertemanan; kekuasaan menekannya untuk membuat kesaksian yang dia tahu bahwa itu salah. Kesaksian memiliki tanggung jawab yang besar dalam Islam.

Suatu kali Rasulullah pernah bertanya pada sahabatnya, “*maukah kalian kuberi tahu tentang dosa yang paling besar?*”, ketika para sahabat menjawab mau, Rasulullah melanjutkan, “*menyekutukan sesuatu dengan Allah, tidak berbakti kepada kedua orangtuanya.*” Sejenak beliau berhenti sebentar, Rasulullah mengulang perkataan, “*dan juga menjadi saksi palsu atau memberikan kesaksian yang palsu.*”

7. Seorang dokter harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ilmu hukum agama yang berkaitan dengan penyakit yang di derita oleh pasiennya. Hal ini penting untuk memberi nasihat tentang kondisi kesehatan dan kondisi tubuh pasien, baik yang berhubungan dengan ibadah, maupun muamalah.
8. Dokter muslim harus menjauhi jalan-jalan pengobatan yang dilarang oleh Islam.
9. Peran seorang dokter adalah sebagai perantara menyembuhkan seorang pasien. Dokter hanyalah alat Tuhan untuk mengurangi penyakit orang lain. Sebagai seseorang yang diberi amanah, seorang dokter harus bersyukur dan selalu memohon pertolongan Allah. Dia harus tetap rendah hati, melepaskan arogansi dan rasa bangga terhadap diri sendiri dan tidak jatuh pada kesombongan atau menunjukkan pemujaan diri sendiri melalui ceramah, tulisan secara langsung atau cara-cara lain yang halus.
10. Seorang dokter harus berusaha keras untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terbaru. Ia harus bersemangat dan tidak cepat puas diri, memiliki pengetahuan dan tidak boleh berada dalam ketidaktahuan, yang secara langsung menunjang kesehatan dan keadaan pasien yang

²⁹ Lihat, Zuhair Ahmad Assiba'i, *Kbuluq al-Thabib al-Muslim*, (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Qayyim al Dammam, 1990), hal 18-57.

lebih baik. Rasa tanggungjawab terhadap orang lain seharusnya dapat membatasi kebebasannya untuk mencurahkan waktu pada hal yang disukainya. Karena orang-orang yang miskin dan yang membutuhkan, memiliki hak pada orang-orang yang mampu, sehingga pasien-pasien tersebut memiliki hak terhadap waktu seorang dokter.

11. Seorang dokter harus juga mengetahui bahwa mencari ilmu pengetahuan mendapat perhatian yang tinggi dalam Islam. Selain menggunakan ilmu dalam memberikan terapi, mencari ilmu adalah ibadah, berdasarkan petunjuk Al-Qur'an,³⁰ Surat Thaha ayat 114, surat Fathir ayat 28, dan surat al-Mujadalah ayat 11.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه: ١١٤) إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨) يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

"Dan katakanlah... Ya Rabbku... Tambahkanilah kepadaku ilmu pengetahuan" dan "Di antara hamba-hamba-Nya... orang-orang yang berilmu adalah yang paling takut kepada-Nya"... dan Allah telah menaikkan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi pengetahuan."

I. Islam dan Praktek Kedokteran dalam Mewujudkan Kesehatan Masyarakat

1. Prinsip Islam dalam Pelayanan Kesehatan

Islam menyatakan bahwa pelayanan kesehatan hendaknya dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:³¹

³⁰ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit.*, hal. 28; Lihat lagi, M. Hasballah Thaib, *Kuliah Agama & Etika*, (Medan: UISU, 2010), hal. 107-124.

³¹ Lihat, Ahmad Syaqui al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. II, hal. 190-191; Lihat lagi, Sudibyo Soepardi, *Kode Etik Kedokteran Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001), hal. 20-21.

a. Profesionalisme

Menurut Islam pelayanan kesehatan tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan ahli atau bukan profesinya. Rasulullah SAW. bersabda:

من تطيب ولم يعلم منه طب قبل ذلك فهو ضامن (رواه ابو داود والنسائي)

"Barangsiapa yang mengobati dan ia tidak tabu akan ilmu kedokteran sebelumnya, maka ia harus bertanggung jawab (mengganti atas resiko yang diakibatkannya)". (HR. Abu Daud dan Nasa'i)

b. Pertanggungjawaban

Hadits di atas juga memberikan pengertian lain yaitu pertanggungjawaban atas segala tindakan yang dilakukan termasuk terhadap kesalahan pelayan pengobatannya, undang-undang juga melindungi kesalahan dokter jika kesalahan itu terbukti ada unsur ketidaksengajaan.

c. Setiap penyakit ada obatnya

Apabila ada penyakit yang hingga sekarang belum bisa disembuhkan oleh ilmu medis (belum ketemu obatnya), karena memang keterbatasan ilmu kita, maka Islam menganjurkan agar kita senantiasa berupaya melakukan penelitian sehingga menemukan obat dari suatu penyakit. Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya. Maka jika didapatkan obat maka sembuhkanlah ia dengan izin Allah."

d. Spesialisasi

Islam mendorong spesialisasi (keahlian khusus) dalam pelayanan kesehatan, agar setiap dokter benar-benar ahli dalam bidang yang ditekuninya.

e. Tidak mengobati sebelum meneliti dengan cermat

Dilarang mengobati sebelum memeriksa pasien dengan tepat sehingga akan tahu jenis penyakit dan sebab-sebabnya.

2. Hindari pengaruh zaman terhadap etika kedokteran, yaitu:

- a. Materialisme
- b. Komersialisasi
- c. Sekularisme
- d. Ilmu pengetahuan, teknologi dan Seni (IPTEKS)³²

3. Melakukan Tugas Dokter dalam Pengobatan

Tugas dokter dalam pengobatan dan pengurusannya berkisar pada 5 (lima) hal:

- a. Menjaga kesehatan yang telah ada
- b. Mengembalikan kesehatan yang hilang sesuai dengan kemampuan yang ada
- c. Menghilangkan penyakit atau meminimalisir penyakit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- d. Mengambil kerusakan yang paling sedikit untuk menghindari yang lebih besar
- e. Meninggalkan masalah (manfaat) yang lebih kecil untuk mendapatkan yang lebih besar.³³

4. Mewujudkan Dokter yang Didambakan

- a. Dokter yang dapat melaksanakan misi kemanusiaannya dengan sebaik-baiknya.
- b. Sabar dan tulus memberikan bimbingan dan keteladanan moral bagi pasiennya.

³² Lihat, Husain, *Islamic Code of Medical Ethics and Current Medical Practice*, (Kuwait: FIMA, 2002), hal. 127-138.

³³ Lihat, Sunardi, *Pilih Resep Nabi atau Resep Dokter*, (Solo: Aqwa Medika, 2011), hal. 23-32; Lihat lagi, Majdi Ramadhan, *Op. cit.*, hal. 72-73.

- c. Memberikan pengobatan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah
- d. Menghiasi diri dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁴

5. Meneladani Tindakan Nabi dalam Membangun Dunia Pengobatan (Kedokteran)

- a. Membersihkannya dari unsur syirik
- b. Meletakkan dasar-dasar tindakan pencegahan dari penyakit (kebersihan pribadi, lingkungan)
- c. Memerintahkan umat Islam untuk melakukan pengobatan.³⁵

6. Memotivasi Umat tentang Pentingnya Pengobatan Dokter

Ketika Rasulullah tiba di Madinah dan menegaskan kedaulatan di sana, banyak orang yang datang kepada beliau untuk disembuhkan dengan syafaat dan doanya, tetapi mereka kaget ketika Nabi bersabda: "*panggil dokter!*", mereka heran, memang demikian wahai Rasulullah: *benar. Ambil pengobatan dari hamba Allah. Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan juga menurunkan obatnya. Kecuali satu, yaitu penyakit tua.*" (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)³⁶

7. Meyakini dan Melakukan Tujuh Filosofi Profesi Dokter

- a. Allahlah yang memberikan kehidupan dan kematian
- b. Berada pada puncak spesialisasi keilmuannya.
- c. Menjadi teladan yang baik, jujur jika berbicara, menulis dan bersaksi
- d. Sabar, bersyukur, penampilan yang baik dan berperilaku yang santun

³⁴ Lihat, Depag. RI, (*IDI Kesehatan dan Kedokteran-2*), *Op. cit.*, hal. 87-88.

³⁵ Lihat, Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Op. cit.*, hal. 62-63.

³⁶ Lihat, Husein Bahreisj, *Islam dan Kesehatan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), hal. 69-72.

- e. Pengobatan yang halal, kecuali jika terpaksa
- f. Mempunyai pengetahuan tentang fiqih, termasuk hukum Islam kontemporer
- g. Selalu menambah ilmu sesuai dengan kemajuan IPTEKS.³⁷

8. Memahami dan Melakukan Tiga Hal untuk Pelayanan, yaitu:

a. Tuntunan agama untuk dokter

1) Dokter harus terampil dan sehat (jasmani dan rohani)

Jasmani : Tersimpul dalam singkatan PLPI

- Penampilan (yang baik, pantas, mungkin dan patut)
- Lisan (yang benar dan lemah lembut serta santun)
- Pelayanan (yang memuaskan dan menyejukkan)
- Ibadah (yang taat dan ikhlas)

Rohani : Tercakup dalam singkatan IHAT

- Ilmu (yang tinggi dan seimbang)
- Hati (yang tawadhu', tabah, sabar, dan syukur)
- Akhlak (yang terpuji, mulia dan panutan)
- Tauhid (akidah uluhiyah, rububiyah dan mulkiyah)

2) Lakukan B3 secara total (berniat, berbuat, bersikap)

Berniat:

- Hati yang tulus
- Aqidah yang benar
- Tawakkal yang mantap

Berbuat:

- Profesional dan spesialis
- Etos kerja yang tinggi
- Mengobati dengan cermat
- Pengobatan yang halal kecuali terpaksa

- Berilmu tentang hukum Islam, termasuk kedokteran kontemporer
- Selalu menambah ilmu sesuai kemajuan IPTEKS

Bersikap:

- Pertanggungjawaban
- Pangamalan 'afiyat (cinta ilmu, ibadah, rezeki yang halal, sabar dalam musibah, dan syukur terhadap nikmat)
- Penampilan dan pelayanan yang baik (mungkin dan patut)
- Perilaku yang santun dan lisan yang sejuk

b. Tuntunan agama tentang tindakan pencegahan penyakit

1) Menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi

- (a) Wudhu'
- (b) Mandi
- (c) Melakukan sunnah-sunnah fitriyah
- (d) Menjaga kebersihan peralatan keseharian
- (e) Menjaga kesehatan jiwa

2) Menjaga kebersihan lingkungan

- (a) Sumber-sumber air
- (b) Jalan umum
- (c) Kebersihan tempat-tempat peristirahatan dan umum
- (d) Kebersihan halaman
- (e) Dilarang memelihara anjing

3) Menjaga dan melaksanakan prinsip-prinsip pencegahan hal-hal khusus,³⁸ seperti penyakit menular dan lain-lain.

c. Pahami dan amalkan petunjuk para tokoh kedokteran Islam terdahulu, terutama al-Razi

³⁷ Lihat, Majdi Ramadhan, *Maqumat al-Tbabib al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Manar al-Haditsah, 2004), hal. 126-128.

³⁸ Lihat, Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Op. cit.*, hal. 64-80.

BAB KETIGA
PERSPEKTIF ISLAM TENTANG
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI SERTA PRAKTEK
KEDOKTERAN DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Kajian ini berangkat dari pertanyaan yang sederhana, yaitu apakah Islam mempunyai kontribusi bagi upaya pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran di Indonesia? Demikian juga dalam praktek profesi kedokteran di negeri kita ini? Pertanyaan ini menjadi cukup bermakna untuk dikaji, mengingat beberapa hal yang melatarbelakanginya.

Pertama, kenyataan sejarah bahwa Islam, melalui cendekiawannya pada abad XI-XVII, pernah menjadi mata rantai pengembangan ilmu kedokteran yang cukup berarti dan bahkan kedokteran Islam saat itu (selama tidak kurang dari 7 abad) menjadi pusat perkembangan ilmu kedokteran internasional.¹

Kedua, kenyataan tentang ketergantungan kita yang berkepanjangan akan ilmu dan teknologi kedokteran pada dunia Barat, dan belum jelasnya arah kebijakan pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran Indonesia, yang kontekstual dengan permasalahan kesehatan yang kita hadapi.

Ketiga, mayoritas penduduk Indonesia yang muslim, termasuk cendekiawan serta praktisi kedokteran dan kesehatannya, adalah merupakan wahana infrastruktur yang kuat bagi

¹ Lihat, Sunardi, *Pilih Resep Nabi atau Resep Dokter*, (Solo: Aqwa Medika, 2011), cet. II, hal. 41-42.

upaya pengembangan ilmu serta praktek profesi kedokteran tersebut.

Keempat, fenomena “menghangatnya” masalah pelanggaran etik atau penyalahgunaan serta pencampuradukkan praktek profesi kedokteran di negeri kita akhir-akhir ini. Permasalahan yang cukup serius bagi dunia kedokteran kita, tetapi belum ditemukan upaya pemecahan yang konseptual dan mendasar, terutama segi pemecahannya.²

Tema sentral kajian ini bukan suatu pembahasan sejarah tentang peran Islam dalam perkembangan dunia kedokteran, dan bukan pula kajian analisis tentang hubungan ajaran Islam dengan substansi ilmu dan teknologi kedokteran. Seperti terungkap dalam judul, kajian ini lebih merupakan pendekatan teoritis (dengan tidak mengenyampingkan aspek empirisnya), yang mencoba mengungkap seberapa jauh Islam sebagai suatu sistem nilai (termasuk di dalamnya moralitas kemanusiaan) dapat diimplementasikan dalam kerangka etika pengembangan dan penerapan ilmu kedokteran.

Etika yang dimaksud dalam kajian ini bukan dalam makna yang statis, yaitu yang hanya membicarakan ketentuan-ketentuan yang baik dan buruk dalam arti susila yang terbatas saja, melainkan dalam makna yang dinamis. Etika di samping mengandung ketentuan baik dan buruk juga menyangkut dimensi perencanaan menyeluruh yang mempertimbangkan aspek perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran itu sendiri, faktor-faktor ekologis, dan tanggung jawab manusiawi secara terpadu. Etika dalam pengertian makro ini oleh Van Peursen (1984) disebut etika aksi.

² Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, Abdul Salam M. Sofro, *Islam, Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 45-53; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer Dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 6-8.

B. Makna Filosofis Perkembangan Ilmu dan Teknologi Kedokteran

Sebagaimana ilmu dan teknologi pada umumnya, ilmu dan teknologi kedokteran adalah produk budaya manusia yang dikembangkan secara berkesinambungan dari masa ke masa. Pada paruh kedua abad 20 M, perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran sedemikian pesat seolah terjadi loncatan perkembangan, dan percepatan laju perkembangan ini berlanjut terus memasuki abad 21. Beberapa loncatan perkembangan yang menonjol antara lain; di bidang teknologi diagnostic, perekayasaan genetic, perekayasaan dan inovasi reproduksi, transplantasi dan bedah rekonstruksi, komputerisasi medis di segala bidang.³

Beberapa ramalan mengenai loncatan teknologi kedokteran yang dapat dicapai manusia pada abad 21 antara lain: di bidang komputerisasi medis dan teknologi diagnostic; tugas konvensional dokter dalam memeriksa dan mendiagnosis penderita hampir diambil alih seutuhnya oleh komputer, demikian pula pilihan terapinya. Di bidang rekayasa genetik; induksi mutasi dan teknik cloning sudah dapat dikerjakan pada manusia. Di bidang rekayasa dan inovasi reproduksi; masalah pilihan nuftah (*germinal choice*) dan transfer embrio (bayi tabung) sudah merupakan tindakan klinik rutin, sementara bank sperma dan bank ovum sudah dikerjakan merata di dunia ketiga. Demikian pula teknik transplantasi alat viseral (jantung, paru, hati, ginjal, dan sebagainya) sudah menjadi terbiasa. Penggunaan alat-alat viseral buatan mungkin sudah makin berhasil.

Kemajuan-kemajuan teknologi kedokteran yang mengesankan tersebut sering menempatkan manusia pada dua kutub pandangan yang tidak proporsional. *Pertama*, pandangan *utopia*; kagum, amat bangga, optimis yang berlebihan, dan menganggap ilmu dan teknologi merupakan satu-satunya alat

³ Lihat, Zaidin Ali, *Agama, Kesehatan & Keperawatan*, (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), Hal. 36-41; Lihat lagi, M. Hasballah Thaib, *Kuliah Agama & Etika*, (Medan: UISU, 2010), hal. 38-42.

BAB KEEMPAT

PERSPEKTIF ETIKA, MORAL DAN AKHLAK TENTANG PERKEMBANGAN PRAKTEK PROFESI KEDOKTERAN, PENGOBATAN DAN KESEHATAN DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Bidang kesehatan merupakan sektor yang amat penting dalam pembangunan negara dan bangsa. Dengan meningkatnya derajat kesehatan rakyat maka diharapkan produktivitasnya juga akan meningkat. Namun peningkatan kesehatan masyarakat baik di Negara-negara yang sudah maju maupun di Negara-negara dunia ketiga senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor atau keadaan yang secara langsung tidak termasuk bidang kesehatan, di antaranya kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, perkembangan lingkungan dan sebagainya. Bagi Negara-negara sedang berkembang yang masih harus bergulat dengan masalah-masalah pokok adalah masalah tambahan, yaitu pengaruh kemajuan yang pesat di bidang ilmu dan teknologi. Tidak jarang pengambilalihan teknologi mutakhir malahan mempunyai dampak yang kurang baik pada masyarakat. Oleh karena itu, maka hendaknya diteliti secara seksama dan direncanakan dengan baik teknologi apa yang bermanfaat bagi rakyat banyak dapat diterapkan di Indonesia, sedangkan teknologi yang mungkin akan mempunyai pengaruh negatif pada perkembangan bangsa dan negara sebaiknya ditolak. Perkembangan pesat di bidang ilmu dan teknologi kedokteran telah membawa banyak manfaat bagi umat manusia, akan tetapi juga menimbulkan berbagai masalah

dipandang dari sudut kedokteran maupun etik.¹ Perkembangan di bidang kedokteran seperti di bidang-bidang lain akan terus meningkat dan sudah dapat diramalkan, bahwa Indonesia pun akan dilanda bermacam penemuan baru di bidang kedokteran.

Timbul pertanyaan sampai seberapa jauhkah penemuan-penemuan baru akan bermanfaat bagi rakyat Indonesia. Sebagai contoh saja misalnya perlu dipersoalkan apakah banyaknya macam obat yang kini dipasarkan di Indonesia dan dimasukkannya berbagai alat-alat kedokteran mutakhir akan menguntungkan rakyat banyak. Penelitian yang makin meningkat di Indonesia juga akan menimbulkan berbagai masalah moral dan etik yang hingga kini masih belum dibahas secara tuntas. Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian para cendekiawan, terutama dari para dokter diharapkan dapat menentukan sikap terhadap perkembangan di bidang kedokteran.

B. Model Pendekatan Etik Lima Digit

Terdorong oleh kepentingan praktek kehidupan sehari-hari masyarakat luas atau praktis media sering membutuhkan kejelasan tentang apakah suatu prosedur teknologi kedokteran tertentu boleh dilakukan atau tidak, melanggar etika atau tidak. Kemudian fihak yang berkompeten (ulama, ahli hukum, psikolog, pihak lain) mengemukakan *fatwa* mereka. Tidak jarang *fatwa-fatwa* tersebut saling berbeda atau bahkan saling bertentangan. Sebagai contoh misalnya masalah *bimenoplastik*, *genitoplastik*, *transfer embrio* yang pernah hangat beberapa saat yang lalu. Inadekuasitas *fatwa* terjadi, di samping karena pendekatan permasalahan yang tidak lengkap atau tidak profesional. Yang terakhir ini terlihat pada kenyataan bahwa dari sudut pandangan yang sama (misal agama), dua orang pemberi *fatwa* dapat mengeluarkan *fatwa* yang berbeda.

¹ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer Dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 6-8.

Inadekuasitas lain ialah, *fatwa* kadang-kadang hanya bersifat hitam-putih saja (boleh-tidak boleh, halal-haram dan sebagainya). Vonis yang demikian ini dalam hal-hal tertentu, dapat menghambat perkembangan ilmu kedokteran sendiri. Sebagai contoh misalnya, *fatwa haram* terhadap suatu prosedur teknologi kedokteran yang baru dan canggih yang masih kecil probabilitas keberhasilannya (jantung artificial misalnya) akan merupakan kendala bagi para peneliti atau pengembang teknologi untuk melanjutkan riset bagi penyempurnaan teknologi tersebut.²

Fatwa hitam-putih tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi karena dunia teknologi tidak berdimensi tunggal. Prosedur teknologi kedokteran bukan hanya masalah teknik belaka, tapi berkaitan dengan aspek lain yang mendasarinya atau bertautan. Aspek yang dimaksud seperti: landasan aksiologisnya, motivasi subjek, probabilitas keberhasilannya, pertimbangan moral kemanusiaan, dan dampak sosialnya dan sebagainya.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa nilai etik suatu tindakan teknologi kedokteran adalah sesuatu yang bersifat dinamis, yang memperhatikan aspek perkembangan ilmu, landasan atau tujuan filosofis, dan aspek ekologis yang ada. Untuk melakukan penilaian etik yang bersifat interaktif dan dinamis di atas, maka penilaian dilakukan dengan *pendekatan ganda* terhadap objek yang *berdimensi ganda*. Pendekatan ganda yang dimaksud ialah penilaian yang dilakukan dari sudut pandangan (disiplin) secara komperatif. Dimensi ganda yang dimaksud ialah penilaian atas tindakan atau prosedur teknologi kedokteran tertentu secara terpadu dengan aspek-aspek non teknik yang berkaitan atau yang mendasari seperti telah diajukan di atas.

Berikut ini diajukan suatu gagasan awal mengenai model pendekatan etik terhadap teknologi kedokteran, sekaligus sebagai contoh implementasi nilai-nilai agama (Islam) di dalam-

² Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Op. cit.*, hal. 54-57.

nya. Model pendekatan ini, oleh karena meliputi lima dimensi penilaian, disebut model pendekatan lima digit.

Di depan telah dikemukakan, bahwa pengembangan serta penerapan ilmu dan teknologi mestinya dalam rangka menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi kemanusiaan. Dengan demikian, dimensi pertama yang perlu dinilai ialah apakah tujuan filosofi teknologi kedokteran tertentu sejalan atau mendukung terlaksananya fungsi tersebut. Dari pandangan Islam berarti seberapa jauh ada keterkaitan (relevansi) pelaksanaan suatu prosedur teknologi tertentu dengan fungsi utama manusia di dunia, yaitu aktualisasi potensi diri (ihsanisasi), kekhalfahan, kerisalahan, dan pengabdian. *Digit pertama ini*, yang diamati *tujuan filosofis*, merupakan dimensi yang paling tinggi hirarki penilaiannya, dan mendasari penilaian pada dimensi yang lain.

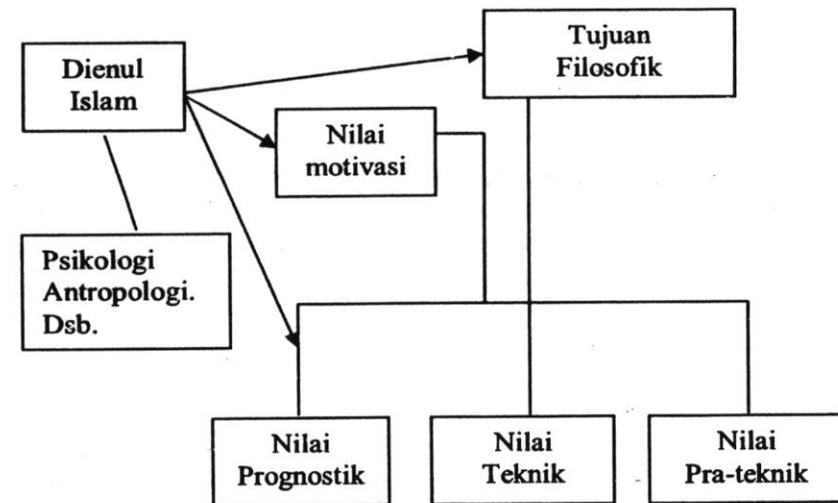
Salah satu variabel yang menentukan amal perbuatan seseorang di hadapan Tuhan ialah niatnya. Dengan demikian, *Digit kedua*, dimensi teknologi yang dinilai ialah mengenai motivasi individu melaksanakan prosedur teknologi kedokteran tersebut. Mungkin suatu prosedur teknologi tertentu mempunyai tujuan umum (tujuan filosofis) yang baik, tetapi oleh individu tertentu dilaksanakan untuk maksud-maksud yang tidak baik. Dalam hal demikian maka *nilai motivasi* (digit kedua) ini bersifat negatif.

Digit ketiga ialah yang menyangkut probabilitas keberhasilan dari suatu prosedur teknologi tertentu, *nilai prognostiknya*. Nilai *prognostik* ini mengungkapkan seberapa jauh prosedur teknologi tersebut benar-benar: (a) aman bagi individu yang melaksanakan dan (b) mempunyai kans keberhasilan yang tinggi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dimensi ketiga inilah yang bersifat dinamis, dapat berubah dari satu saat ke lain sesuai dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, nilai negatif pada digit ketiga ini bukan sesuatu yang mutlak tapi relatif dapat berubah.

Digit keempat ialah yang menyangkut aspek teknik pelaksanaan prosedur teknologi itu sendiri. Bagaimana dilakukan, dengan cara apa, siapa pelaksananya, dan persoalan-persoalan teknik lain. Dimensi keempat ini disebut *nilai teknik*.

Digit kelima ialah termasuk dalam aspek nonteknik yang berkaitan dengan dilaksanakannya prosedur teknologi tersebut atau dampak yang ditimbulkan. Dimensi ini disebut *nilai pra-teknik*.³ Misalnya masalah kemampuan ekonomi individu sehubungan dengan masalah pembiayaan, masalah dampak psikologis atau sosial yang timbul, dan sebagainya.

Model analisis pendekatan etik lima digit di atas dapat dirangkum dalam skema berikut:



Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa:

- (a) Ada tiga peringkat hirarki penilaian, pertama tujuan filosofis, kedua nilai motivasi, dan ketiga nilai prognostik, nilai teknik, dan nilai pra-teknik.

³ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit.*, hal. 6-7; Baca lagi, Ahmad Watik Pratiknya, *Loc. cit.*

- (b) Digit ketiga, keempat dan kelima bersifat nisbi (tidak mutlak) dan dinamik-interaktif (berubah-ubah) tergantung pada mengantisipasi) perkembangan ilmu dan teknologi serta situasi lingkungan yang dihadapi.
- (c) Penilaian dari sudut pandangan agama (dienul Islam) dapat langsung pada kelima digit, atau tidak langsung melalui (dengan menggunakan) pendekatan disiplin tertentu (psikologi, antropologi, dan sebagainya), sebagai peningkatan kualitas penilaian.

C. Masalah Pendidikan Etika, Moral dan Akhlak Kedokteran di Indonesia

Mengapa akhir-akhir ini ada semacam fenomena peningkatan pelanggaran etika di Indonesia? Ada beberapa alternatif penjelasan untuk pertanyaan tersebut. *Pertama*, masyarakat memakai jasa profesi kedokteran makin peka dan sadar akan hak-hak mereka, sehingga banyak pelanggaran etik yang selama ini *tersembunyi* menjadi manifes. *Kedua*, menipisnya kepekaan sosial di kalangan sebagian dokter dalam menunaikan tugas profesinya, disertai meningkatkannya *semangat bisnis*. *Ketiga*, ada pergeseran pemahaman atau persepsi mengenai etika itu sendiri, yaitu bahwa etika adalah semacam peraturan yang datang dari luar (IDI, pemerintah, institusi hukum), dan bukan merupakan suatu tata-nilai yang mestinya menyatu dalam perilaku.⁴

Alternatif pertama dan ketiga di atas diajukan mengingat ada kesan bahwa apa yang dimaksud pelanggaran etik ialah kalau ada pihak (penderita, masyarakat luas, tenaga kesehatan atau dokter lain) yang merasa dirugikan. Padahal, sebenarnya

⁴ Lihat, Somad Zawawi cs, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2003), hal. 160; Lihat lagi, M. Amin Aziz, *Mencari Etika Perkembangan Umat*, (Jakarta: ICMI, 1984), hal. 7-15; Lihat lagi, Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 408; Lihat lagi, Abdul Qadim Zallum, *Beberapa Problem Kontemporer Dalam Pandangan Islam*, (terj.) oleh Sigit Purnawan Jati dari judul aslinya "*al-Hukm al-Syar'iy fi al-Intisak*", (Bangil-Jatim: al-Izzah, 1998), hal. 1-4.

tidak sedikit kasus pelanggaran etik yang tidak terdeteksi karena pihak yang dirugikan tidak menyadari atau tidak tahu bahwa dirugikan, atau bahkan merasa diuntungkan berhubungan keterbatasan pengetahuannya.

Masalah etika adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku seseorang, dengan demikian bagaimana etika itu akan berjalan lebih baik banyak ditentukan oleh mekanisme kendali dari dalam individu sendiri (*internal control*) dan bukan oleh adanya kendali dari luar (*external control*). Di sinilah terlihat titik singgung etika dan agama. Nilai-nilai agama, baik yang merupakan nilai etik ataupun yang non-etik, akan berjalan didorong oleh kesadaran dari dalam diri individu, suatu mekanisme kendali internal yang bersumber pada keimanan dan ketakwaan seseorang.

Yang perlu dipertanyakan ialah, sejauhmana pendidikan etika kedokteran di Indonesia dapat menumbuhkan mekanisme kendali internal tersebut? Suatu pendidikan yang bukan sekedar mengantarkan pengetahuan tentang nilai-nilai etik pada calon dokter, tetapi suatu proses yang menumbuhkan pemahaman dan penghayatan dalam perilaku mereka.

Pertanyaan di atas cukup valid diajukan mengingat masalah pendidikan etika kedokteran yang ada selama ini seolah hanya suatu pelengkap atau *asesori* saja. Tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkaji cara pendidikan etika yang lebih tepat, tetapi hanya mengundang perhatian pihak-pihak yang lebih berkompeten untuk melakukan suatu peninjauan kembali dalam rangka penyempurnaan pendidikan etika di Indonesia yang lebih adekuat.

Suatu hal yang dapat disumbangkan oleh kajian ini ialah adanya kelalaian (kesalahan) strategi dalam pendidikan etika kedokteran yang selama ini ditempuh yaitu *terpisahnya* pendidikan etika dari pendidikan agama. Kelalaian strategis inilah yang membuahkan inadekuasitas pendidikan yang seperti telah disinggung di atas, tidak menghasilkan suatu penghayatan tetapi

sekedar pengetahuan saja. Bukan dimaksudkan pendidikan etika harus disatukan dengan pendidikan agama, tetapi mengingat dasar-dasar pertimbangan di atas, strategi pendekatan dalam pendidikan etika kedokteran mestinya tidak terpisahkan dari nilai-nilai agama, sehingga dapat berisikan pendidikan etika, moral dan akhlak kedokteran.

D. Sistem Pelayanan Kesehatan, Profesi Kedokteran dan Perkembangan Ilmu dan Teknologi Kedokteran

Masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di bidang kesehatan adalah sama. Masalah-masalah utama ialah penyakit menular, kekurangan gizi, angka kematian bayi dan anak, sanitasi, pendidikan, pertumbuhan penduduk dan sebagainya. Sudah selayaknyalah apabila sistem kesehatan terutama ditujukan kepada penanggulangan masalah-masalah tersebut, sebagaimana dapat dilihat dalam sistem kesehatan nasional. Sebagai telah dikemukakan penanggulangan masalah-masalah di bidang kesehatan tidak lepas dari perkembangan di sektor-sektor lain.⁵ Banyak faktor yang tidak termasuk bidang kesehatan ikut menentukan hasil usaha kita untuk meningkatkan derajat kesehatan rakyat banyak. Lingkungan hidup, pendidikan, keadaan sosial ekonomi serta kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan, seperti transmigrasi, industri dan sebagainya akan mempengaruhi sektor kesehatan.

Program keluarga berencana yang telah menjadi program nasional perlu didukung oleh tiap warga Indonesia, oleh karena bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk dan dengan demikian diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih sejahtera. Namun tidak hanya program keluarga berencana saja yang perlu diperhatikan, juga penyebaran penduduk yang

⁵ Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Islam, Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 28-29; Lihat lagi, Ahmad Sya'iqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 189-191.

lebih merata di seluruh tanah air akan mempunyai pengaruh positif dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan rakyat. Perlu disadari, bahwa bagaimanapun keberhasilan program keluarga berencana dalam menurunkan angka kelahiran jumlah penduduk akan tetap bertambah. Yang perlu diusahakan ialah agar jumlah orang Indonesia yang demikian besar itu tidak menjadi beban, akan tetapi justru menjadi suatu keuntungan bagi negara dan bangsa. Hal ini dapat dicapai jika di samping menurunkan angka kelahiran dan angka kematian bayi dan anak juga diusahakan agar kualitas manusia Indonesia ditingkatkan. Di samping segi-segi lain yang menentukan kualitas manusia, di antaranya tingkat pendidikan, kemandirian, produktivitas, rasa tanggung jawab, kesehatan nasional, agama dan sebagainya. Rakyat yang sehat akan lebih produktif. Namun peningkatan kesejahteraan akan membawa pula tuntutan-tuntutan lebih tinggi. Hal ini sudah dapat diramalkan dan perlu diimbangi dengan perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan rakyatnya negara-negara sedang berkembang senantiasa dihadapkan pada suatu dilema. Di satu pihak prioritas harus diberikan pada penanggulangan masalah-masalah pokok di bidang kesehatan, di lain pihak perkembangan di bidang kedokteran yang telah menghasilkan penemuan-penemuan dan teknologi baru perlu diikuti oleh negara-negara sedang berkembang agar tidak terlampau ketinggalan dari negara maju. Juga Indonesia telah memanfaatkan berbagai penemuan dan teknologi baru, bahkan para dokter Indonesia ikut serta dalam usaha meningkatkan alat-alat kedokteran mutakhir. Dapatkah pembangunan fasilitas-fasilitas dengan peralatan serba mutakhir dan mahal yang hanya dapat dinikmati sebagian kecil masyarakat yang beruang dibenarkan dilihat dari segi moral, mengingat bahwa sebagian besar rakyat masih memerlukan pelayanan sederhana dan mendasar yang menyeluruh. Perkembangan fasilitas-fasilitas mutakhir dalam bidang kesehatan memang perlu, akan tetapi hendaknya pengalokasian anggaran untuk maksud tersebut tidak

mengurangi anggaran untuk pelayanan kesehatan bagi rakyat banyak. Yang penting ialah mengusahakan agar ada keseimbangan secara proporsional antara perkembangan fasilitas-fasilitas mutakhir dan fasilitas-fasilitas untuk melayani rakyat banyak.⁶ Perkembangan di bidang ilmu dan teknologi kedokteran perlu kita ikuti, bahkan kita berkewajiban untuk ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam perkembangan tersebut, namun segala usaha hendaknya dilakukan dengan tujuan utama meningkatkan derajat kesehatan rakyat banyak.

Masalah ini ialah yang menyangkut obat-obat. Penelitian di bidang farmasi telah menghasilkan bermacam obat. Di Indonesia sekarang sudah beredar beribu macam obat, sering obat-obat yang khasiatnya sama dengan nama lain. Perlukah demikian banyak macam obat di Indonesia? Dapatkah secara moral dipertanggungjawabkan, bahwa harga obat demikian tinggi sehingga tidak terjangkau oleh rakyat banyak. Departemen Kesehatan telah menerbitkan buku daftar obat-obat esensial dan para dokter diminta agar memberi obat yang tercantum dalam daftar tersebut. Salah satu usaha untuk memungkinkan rakyat banyak menikmati fasilitas-fasilitas mutakhir dan obat-obat yang mahal ialah pengembangan sistem asuransi sehingga dapat melayani sebagian besar rakyat.

Usaha pemerintah untuk menurunkan angka kelahiran yaitu yang terkenal sebagai program nasional keluarga berencana perlu didukung oleh semua warga Indonesia, termasuk para dokter. Dalam pelaksanaannya hendaknya jangan hanya "target" yang dikejar, akan tetapi harus disadari bahwa tindakan-tindakan pencegahan kehamilan dilakukan pada manusia yang mempunyai hak untuk menentukan sendiri besarnya keluarga. Penerangan mengenai pentingnya program keluarga berencana

⁶ Lihat, Zuhair Ahmad al-Siba'i, *Kbuhug al-Babib al-Muslim*, (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Qayyim al-Dammam, 1990), hal 35-36 dan hal. 65-67 dan 115. Lihat lagi, Sudibyo Soepardi, *Kode Etik Kedokteran Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001), hal. 27-29.

perlu ditingkatkan dan tindakan-tindakan mencegah kehamilan seperti pemberian obat kontrasepsi, pemasangan IUD, sterilisasi dan sebagainya hanya dilakukan dengan persetujuan yang bersangkutan. Memang kadang-kadang perlu persuasi atau sedikit paksaan, namun dalam pelaksanaan program keluarga berencana harus diperhatikan segi moral, etik, agama, hukum dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Perkembangan di bidang kedokteran menimbulkan berbagai masalah bagi dokter. Yang dahulu belum pernah difikirkan. Dalam melaksanakan profesinya dokter berpandu pada lafal Sumpah Dokter yang diucapkan pada waktu wisuda dan Kode Etik Kedokteran Indonesia. Dalam kenyataannya tidak mudah bagi seorang dokter untuk selalu taat pada pedoman yang tercantum dalam lafal sumpah dan kode etik.

Penemuan-penemuan atau prosedur baru di bidang kedokteran seperti inseminasi buatan, inseminasi di luar rahim, rekayasa genetic, sterilisasi dan sebagainya bahkan tidak disinggung dalam lafal sumpah atau kode etik kedokteran.⁷ Sering seorang dokter terpaksa harus melakukan tindakan yang dapat dianggap melanggar lafal sumpah atau kode etik kedokteran. Misalnya seorang dokter yang melakukan abortus terapeutic sebenarnya melanggar lafal sumpah kode etik kedokteran yang di antaranya menyatakan, bahwa dokter harus menghormati hidup insan mulai saat pembuahan. Sebaliknya juga terdapat fasal yang menyatakan, bahwa dokter harus mengutamakan kesehatan penderita. Berbagai penemuan baru seperti transplantasi organ, praseleksi kelamin, rekayasa genetic dan sebagainya belum (tidak) terdakup dalam lafal sumpah dan kode etik kedokteran.

Dengan perkembangan pesat di bidang ilmu dan teknologi kedokteran dan pandangan masyarakat yang sudah berubah terhadap berbagai masalah medik. Namun akhirnya dokter sendirilah yang menentukan sikap dan tindakannya dalam men-

⁷ Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Op. cit*, hal. 31-34; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit*, hal. 35-37.

jalankan profesinya sesuai dengan hati nuraninya dan perasaan etikanya. Dalam menjalankan profesinya seorang dokter tidak hanya harus mempertahankan standar profesi akan tetapi sikap dan tingkah lakunya harus didasarkan pada agama, moral dan hati nuraninya. Seorang dokter juga harus terlibat tidak hanya sebagai seorang profesional, akan tetapi ia harus mampu memberi nasehat sebagai seorang sosiolog, psikiater, seorang ahli medik dan kadang-kadang juga sebagai teman si penderita.

Berbagai penemuan dan teknologi baru juga akan mempengaruhi sikap dan tindakan dokter, di antara penemuan-penemuan baru yang dapat menimbulkan masalah adalah:

1. Alat-Alat Mutakhir Dalam Diagnostik

Berbagai alat mutakhir sebagai hasil perkembangan di bidang kedokteran dan teknologi telah digunakan di Indonesia. Bagi dokter tidak jarang timbul masalah dalam menentukan kapan suatu pemeriksaan dengan alat-alat mutakhir seperti misalnya CT scan, Ultrasonografi, MRI dan sebagainya yang memerlukan biaya banyak dapat dipertanggungjawabkan. Dari segi moral dan etik kedokteran tidak dapat dibenarkan jika pemeriksaan-pemeriksaan yang mahal itu dilakukan tidak atas dasar pertimbangan yang mendalam, akan tetapi hanya untuk mendapatkan uang yang banyak atau untuk menimbulkan kesan baik pada penderita.⁸ Ada dokter yang secara otomatis melakukan segala pemeriksaan yang mahal dengan alat-alat mutakhir, bahkan berdasarkan hasil yang diperoleh tanpa dukungan pemeriksaan klinik teliti melakukan operasi yang kemudian ternyata tidak perlu, seperti pada kasus-kasus yang diperiksa dengan ultrasonografi. Sebaliknya jika tidak dilakukan segala pemeriksaan penderita atau keluarganya dapat menyalahkan dokter atau menuntut ganti rugi. Penggunaan alat-alat diagnostic mutakhir hendaknya dilakukan hanya pada kasus-kasus yang benar memerlukan.

⁸ Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Op.cit*, hal. 35.

2. Obat-Obat

Sebagai telah dikemukakan banyak macam obat kini beredar di Indonesia. Banyaknya macam obat membingungkan dokter dalam memilih obat yang tepat bagi penderitanya. Ia cenderung memberikan obat yang paling baru dan mahal atau ia akan melakukan polifarmasi, sehingga penderita dapat dirugikan. Sering dokter tidak mengetahui berapa harga obat yang ia tulis dalam resep. Banyaknya perusahaan obat yang memasarkan produknya di Indonesia menimbulkan persaingan kurang sehat antara perusahaan yang telah mempengaruhi perilaku dokter. Ada dokter yang karena mendapat imbalan menulis resep untuk obat-obat tertentu. Hal ini jelas melanggar etika kedokteran.

3. Transplantasi Organ

Transplantasi yang telah sering terdengar dilakukan di Indonesia ialah transplantasi jaringan, kornea, dan ginjal, akan tetapi tidak mustahil apabila dalam waktu yang tidak terlampau lama juga dapat dilakukan bermacam ragam transplantasi. Transplantasi organ akan dapat menimbulkan masalah tidak hanya dari segi medik dan hukum, akan tetapi juga etik dan agama.⁹ Pada umumnya transplantasi jaringan yang tertua adalah transfusi darah, yang biasanya tidak mengalami hambatan, kecuali apabila penderita menganut suatu agama atau kepercayaan yang melarang menerima transfusi darah. Transplantasi kornea juga tidak merupakan masalah, karena kornea di ambil dari mayat. Yang dapat menimbulkan kesulitan ditinjau dari segi medik dan etik ialah transplantasi organ dari seorang pendonor yang masih hidup seperti pada transplantasi ginjal. Sebelum melakukan transplantasi harus diberikan penjelasan kepada donor tentang prosedur pelaksanaan, konsekuensi dan resiko bagi donor.

Apabila donor menerima konsekuensi dan resiko maka ia harus membuat persetujuan tertulis, namun sebelumnya donor

⁹ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit*, hal. 37.

sebaiknya meminta pendapat keluarganya dan bila perlu juga minta nasehat dari pihak agama. Jika ada resiko untuk nyawa si donor maka donasi harus ditolak. Lebih sulit lagi dipandang dari segi medik dan etik ialah transplantasi jantung. Pada umumnya jantung untuk transplantasi diambil dari seorang yang menderita kerusakan berat pada otak akibat kecelakaan atau pendarahan yang tidak memungkinkan ia hidup.

Oleh karena hasil yang paling baik ialah apabila jantung yang akan ditransplantasi masih berdenyut maka timbul masalah medik dan etik. Kapan seorang dapat dianggap sudah meninggal meskipun sudah dibantu dengan pernafasan buatan. Kriteia untuk mati yang sekarang berlaku secara internasional dan oleh IDI juga diterima ialah mati batang otak. Mati batang otak harus ditentukan oleh dua orang dokter yang bukan menjadi anggota tim yang melakukan transplantasi. Apabila donor mempunyai keluarga maka persetujuan tertulis dari keluarga diperlukan. Dari segi moral dapat dipercayakan apakah dapat dibenarkan, bahwa untuk menolong seseorang diharapkan orang lain meninggal.

4. Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan dan fertilisasi dari luar rahim mungkin kelak akan juga dilakukan di Indonesia. Inseminasi buatan, yaitu suatu cara pembuahan tanpa persetubuhan, dilakukan apabila pembuahan dengan cara biasa tidak mungkin karena kelainan kedokteran. Caranya ialah memasukkan sperma ke dalam leher rahim tanpa persetubuhan dengan menggunakan sebuah alat. Inseminasi buatan dengan menggunakan sperma suami tidak akan menimbulkan masalah.¹⁰

Ditinjau dari segi etik kedokteran ataupun hukum. Dari pihak agama pun pada umumnya tidak ada keberatan, kecuali agama Katolik menghendaki agar sperma yang dipakai diambil dari vagina setelah coitus. Inseminasi buatan dengan sperma

seorang donor bukan suami tidak dapat dibenarkan di Indonesia baik dilihat dari segi moral, agama maupun nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun demikian ada baiknya untuk membahas beberapa Negara lain sudah dilaksanakan. Masalah yang akan dihadapi oleh pasangan suami-istri tidak dapat diperbaiki. Memilih donor dan menjaga rahasia identitasnya, menjaga agar tidak terpilih seorang donor yang mengidap kelainan herediter dan sebagainya. Inseminasi buatan dengan sperma donor bukan suami dapat menimbulkan masalah hukum. Konsekuensi legal harus dijelaskan kepada pasangan suami-istri maupun donor dan istrinya. Di antara masalah hukum yang dapat timbul ialah apakah anak yang lahir dengan cara pembuahan demikian dapat dianggap sebagai anak sah, siapakah yang dicantumkan sebagai ayah dalam pendaftaran kelahiran, bagaimanakah soal warisan dan sebagainya.

Fertilisasi atau pembuahan di luar rahim (*in vitro*) yang akan menghasilkan "bayi tabung" ialah pembuahan sel telur istri di luar rahim oleh sperma suami, kemudian embrio ditanam di rahim istri, dan dilakukan pada wanita yang karena kelainan tidak dapat mempunyai anak. Pembuahan di luar rahim dengan menggunakan sperma suami tidak menjadi masalah. Pembuahan di luar rahim oleh sperma donor bukan suami akan menimbulkan masalah dari segi etik, hukum, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Juga akan timbul masalah hukum apabila embrio ditanam di uterus wanita lain atau pembuahan dilaksanakan dengan menggunakan sperma suami dan sel telur wanita bukan istri dan kemudian embrio ditanam di rahim istri. Dapat saja wanita donor kelak menuntut hak atas bayi. Terdapat juga kemungkinan, bahwa anak yang lahir dari pembuahan sel telur wanita bukan istri hanya dilakukan apabila ada persetujuan tertulis baik dari donor maupun pandangan suami-istri yang bersangkutan atau perjanjian antara donor dan pasangan suami-istri. Demikian juga apabila embrio ditanam di rahim wanita lain diperlukan perjanjian tertulis antara pihak suami-istri dan wanita tersebut.

¹⁰ *Ibid*, hal. 29-30.

5. Rekayasa Genetik

Perkembangan di bidang biologi telah memungkinkan untuk melakukan manipulasi *genetic*. Manipulasi *genetic* selain untuk menanggulangi penyakit-penyakit *herediter* tertentu juga memungkinkan *intervensi* langsung pada sifat-sifat fundamental makhluk hidup.¹¹ Pada manusia *intervensi* demikian akan membuka kesempatan untuk melakukan kegiatan yang tertuju pada perbaikan manusia *intervensi* demikian akan membuka kesempatan untuk melakukan kegiatan yang tertuju pada perbaikan manusia dengan cara mengembangkan berbagai bakat. Manipulasi *genetik* untuk tujuan *eugeni*, yaitu untuk menghasilkan individu atau sekelompok individu dengan ciri dan bakat khusus apabila kelak dapat dilakukan akan menimbulkan masalah moral dan etik, oleh karena akan memberikan kemampuan pada manusia untuk mengubah sifat biologisnya dengan *intervensi* yang direncanakan secara seksama.

6. Penelitian

Selain menghasilkan penemuan-penemuan dan teknologi baru perkembangan di bidang kedokteran juga menyebabkan, bahwa semakin banyak penelitian dilakukan. Di Indonesia penelitian di bidang kedokteran baik yang berupa uji coba obat-obat maupun penelitian lain di klinik, laboratorium atau masyarakat juga makin meningkat, namun dampak di balik itu kita belum sampai kepada suatu usaha yang maksimal, berdiskusi bersama secara lengkap, semua kalangan untuk memantapkan pedoman sebagai pegangan yang akan menjadi panduan bagi para peneliti di bidang kedokteran.

¹¹ Lihat, Ahmad Watik Pratiknya, *Op. cit.*, hal. 36-37; Lihat lagi, Muhammad Kamil Tadjudin, *Op. cit.*, hal. 30-33.

E. Etika Pengobatan

I. Pandangan al-Razi (Rhazes)

Al-Razi dalam kitabnya *Al-Shirath Al-Falasifah* dan *Al-Thibb Al-Rubani*, menggambarkan etika pengobatan. Etika pengobatan menurutnya menjadi sangat penting karena:

Pertama, menyangkut tanggung jawab etika seorang dokter terhadap pasien yang memiliki 2 (dua) dimensi dalam Islam, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Hubungan antara dokter dengan pasien, antara lain berkaitan dengan keramahan, kesabaran, perhatian serta keyakinan profesionalisme yang diperlihatkan kepada pasien.
- b. Keyakinan kuat bahwa jika dokter itu bukan orang baik dan bermoral, maka pengobatan tidak akan berjalan efektif (dengan mengabaikan pertimbangan bahwa dokter yang tidak etis tentu saja akan bereputasi buruk sehingga tidak akan berhasil).

Kedua, dalam etika Islam kesehatan merupakan sebuah unsur kesehatan yang utuh, artinya jika orang tidak bermoral yang baik, positif dan seimbang ia juga tidak akan bisa merawat kesehatan secara utuh. Jadi, dari perspektif ini, baik kesehatan moral maupun kesehatan fisik menjadi perhatian medis secara langsung.

Di antara karya paling awal dan lengkap mengenai etika pengobatan adalah *Adab Ath-Thabib* (Etika Seorang Dokter), karya Ishaq ibn Ar-Ruhawi (hidup pertengahan abad IX). Menurut Ar-Ruhawi, seorang dokter harus memiliki etika sebagai berikut:¹³

¹² Lihat, Al-Hasan Al-Aidaros cs, *Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective*, (Malaysia: International Journal of Islamic Thought, 2013), Vol. 4, hal. 8-11; Lihat lagi, Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 309-313.

¹³ Lihat, Aksoy, S, "The Religious Tradition of Ishaq Ibn al-Ruhawi: The author of The First Medical ethics Book in Islamic Medicine", (Turki: Journal of International Society for the History of Islamic Medicine, 2004), 4:9-11.

- a. Wajib menghubungkan kesehatan spiritual dan kesehatan jasmani. Dalam hal ini, ia tampaknya sependapat dengan Hipocrates yang dalam bukunya *On Belief* ia berkata, bahwa seorang calon dokter sebaiknya men-jalani baik ujian jasmani maupun kejiwaan. Karena itu, rutinitas keseharian seorang dokter digambarkannya sebagai berikut: Ia harus senantiasa mencuci mulutnya, membersihkan dan menggosok giginya, memeriksa kebersihan bagian-bagian dari organ-organ tubuhnya. Pakaian yang dikenakannya harus menunjang profesinya dan harus menarik. Selanjutnya, ia harus berdoa dan membaca buku-buku (bimbingan agama), dan kitab-kitab/buku-buku pengobatan.
- b. Senantiasa berkumpul bersama orang-orang yang berbudi luhur dan terpelajar.
- c. Tidak membeli tanah dan membuat bangunan sendiri, atau aktif berdagang, karena akan menghalangi untuk mencari ilmu dalam rangka meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang dokter.
- d. Memperoleh pendapatan yang layak untuk meringankan kebutuhannya, untuk membesarkan dan mendidik anak-anak di bidang praktik pengobatan, serta untuk memelihara perkawinan dan kenyamanan hidup berkeluarga.

Abu Bakar al-Razi, juga menganjurkan kepada pasien dan dokter, agar masing-masing mematuhi etika. Menurutnya etika yang harus dipatuhi oleh pasien antara lain sebagai berikut:¹⁴

- a. Mengikuti dengan ketat perintah dokter.
- b. Menghormati dokter dan harus menganggap dokter sebagai sahabat terbaiknya.
- c. Berhubungan langsung dengan dokter dan tidak boleh merahasiakan penyakit yang dideritanya.
- d. Meminta nasihat/konsultasi dengan dokter tentang cara menjaga kesehatan.

¹⁴ Lihat, Stolyarof, G. *Rhazes: The Thinking Western Physician Objective Medicine*, 30 September 2012, <http://www.objectivemedicine.org/rhazes.htm> diakses 2 Juli 2011.

Sedangkan terhadap para dokter, Ar-Razi menasihatkan etika yang seharusnya menjadi panduan dalam melaksanakan tugasnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Berbudi luhur.
- b. Dapat dipercaya oleh pasien.
- c. Memupuk keyakinan profesional.
- d. Seorang dokter harus sabar, sopan, dan berbelas kasih kepada semua pasien.
- e. Seorang dokter harus mencoba bersikap mandiri dan orisinal, untuk melakukan diagnosis dan terapi.
- f. Tidak membedakan antara pasien yang kaya dan yang miskin.
- g. Hidup seimbang, tidak berlebih-lebihan.
- h. Tidak membuang-buang waktu serta energi dengan menikmati kesenangan dan kenikmatan, bahkan sebagian waktunya harus dicurahkan untuk pasien.
- i. Merasa bangga dengan profesinya, karena semua agama menghormati profesi dokter.
- j. Harus mampu membuat pasiennya senang dan gembira.

2. Hak dan Kewajiban Petugas Kesehatan

a. Kewajiban-Kewajiban Petugas Kesehatan

- 1) Melaksanakan tugas sesuai dengan sumpah jabatan.
- 2) Memberikan pelayanan yang baik (teliti, ramah, komunikatif, dan tidak diskriminatif) terhadap pasien.
- 3) Menetapkan tarif yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- 4) Mengusahakan keringanan biaya perawatan dan pengobatan bagi pasien yang kurang mampu.
- 5) Bertanggung jawab atas kematian/penderitaan, atau kerugian pasien yang benar-benar disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian petugas kesehatan.

- 6) Melindungi pasien dari sasaran propaganda agama lain.
- 7) Menyampaikan amanat/wasiat pasien yang meninggal kepada keluarga ahli warisnya yang tidak sempat mendampingi saat wafatnya.
- 8) Membantu mengusahakan pemakaman jenazah secepat mungkin, baik yang tidak diketahui identitasnya, maupun yang diurus oleh keluarganya.
- 9) Menolak permintaan pelayanan yang bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya abortus, menstruasi regulation (penghentian kehamilan), euthanasia (suntik mati), baik dengan jalan memberi obat suntik atau minuman yang dapat mempercepat kematian pasien, atau dengan cara tidak memberikan obat-obatan yang diperlukan untuk kesehatan pasien, sekalipun atas desakan pasien sendiri.

b. Hak-Hak Petugas Kesehatan

- 1) Mendapatkan imbalan berupa gaji, honor, dan lain-lain yang layak sesuai dengan pelayanan yang diberikan kepada pasien.
- 2) Mendapatkan penghargaan yang layak dari pemerintah dan masyarakat atas dedikasi dan penemuan ilmiah dalam bidang kesehatan/keokteran.
- 3) Mendapatkan perlindungan hukum atas profesinya.
- 4) Melindungi pasien dari ancaman luar terhadap keselamatan jiwanya dan akidah/agamanya.
- 5) Menolak pelayanan kesehatan yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

3. Hak dan Kewajiban Pasien

a. Kewajiban-Kewajiban Pasien

- 1) Membayar biaya konsultasi, pengobatan, perawatan sesuai dengan tarif resmi yang telah ditetapkan.

- 2) Mempercayai dan mematuhi semua perintah, nasihat, dan peraturan yang diberikan oleh petugas kesehatan, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- 3) Menerangkan dengan sebenarnya apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang dideritanya.

b. Hak-Hak Pasien

- 1) Mendapatkan pelayanan yang baik/manusiawi dari petugas kesehatan.
- 2) Mendapatkan perlindungan dari ancaman luar terhadap keselamatan jiwa dan akidah/agamanya.
- 3) Menuntut tanggung jawab petugas kesehatan atas musibah yang menimpanya apabila terjadinya musibah itu karena kesalahan atau kelalaian petugas kesehatan.
- 4) Menolak pelayanan kesehatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

Selama berjalan dan terlaksana hak-hak dan kewajiban-kewajiban antar semua pihak dengan penuh tanggung jawab, maka akan aman, stabil dan puas segala hal. Inilah yang didambakan oleh tuntunan Islami.

F. Akhlak Rasulullah SAW dalam Makan dan Minum

Rasulullah SAW. mengawali makan dan minumannya dengan membaca *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dan membaca *hamdalab* (الحمد لله) jika telah selesai. Bila seseorang lupa menyebut nama Allah ketika hendak makan, jika teringat di saat sedang makan hendaknya membaca: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ (dengan menyebut nama Allah di awal dan akhirnya).

¹⁵ Lihat, Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer dalam Kedokteran Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 19-22; Lihat lagi, Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. cit.*, hal. 314.

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW makan dengan tiga jari tangan kanan, yaitu jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari. Setelah selesai makan, beliau terlebih dahulu menjilati jari tangannya hingga tak ada sedikit pun makanan yang tersisa. Nabi SAW. memperkecil suapan agar mudah masuk ke dalam mulut ketika makan.¹⁶ Secara medis, hal ini akan mempermudah proses dalam mengunyah. Sebab, apabila banyak makanan di dalam mulut, biasanya akan membuat orang malas untuk mengunyah sehingga makan menjadi tergesa-gesa. Hal ini membuat proses pencernaan selanjutnya menjadi tidak sempurna. Makan dengan tergesa-gesa dapat menyebabkan udara masuk ke saluran cerna sehingga menyebabkan perut kembung. Udara yang masuk bersama makanan ke saluran napas bisa menyebabkan tersedak. Di samping itu, apabila mulut penuh dengan makanan maka secara etika hal itu tidaklah sopan.

Secara medis, proses mengunyah makanan memiliki arti penting. Mengunyah penting untuk kesehatan karena menghancurkan makanan menjadi partikel-partikel kecil sehingga enzim pencernaan bisa bekerja lebih efektif. Sebab, kecepatan pencernaan ditentukan oleh luas permukaan partikel makanan yang bersentuhan dengan enzim-enzim tersebut. Makanan yang menjadi partikel kecil akan mencegah mukosa (lapisan jaringan yang membatasi rongga saluran cerna dan saluran napas) dari lecet. Selain itu, mengunyah akan memudahkan penyaluran makanan melewati saluran cerna. Aktivitas mengunyah merangsang pengeluaran air ludah dan enzim pencernaan.

Hikmah di balik mengunyah makanan adalah melatih kesabaran. Ketika sedang lapar, makan cenderung tergesa-gesa sehingga terkadang menjadi lupa untuk berdoa terlebih dahulu, dan hikmah paling penting dari mengunyah makanan adalah

¹⁶ Lihat, Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rasulullah Sang Dokter*, (terj.) oleh M. Masnur Hamzah cs, dari judul aslinya "*Al-Thibb al-Wiqai' min Al-Qur'an wa Al-Sunnah*", (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 3-6; Lihat lagi, Husein Bahreisi, *Islam dan Kesehatan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, t.td), hal 90-91.

agar kita dapat menikmati makanan sambil mensyukuri rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sementara masih banyak orang-orang yang kekurangan makanan, alangkah mulianya jika kita dapat berbagi kepada mereka yang kekurangan.

Selain itu, kebiasaan baik Rasulullah SAW ketika makan yang wajib kita tiru di antaranya adalah tidak makan secara berlebihan, mengambil makanan yang terdekat terlebih dahulu dan tidak mengambil makanan yang berada di tengah piring sebelum yang di pinggir habis (mengajari keteraturan), tidak mengonsumsi makanan panas dan basi, tidak mencela makanan, duduk tegak lurus saat makan dan tidak bersandar, tidak makan sambil berbaring dan tidak langsung tidur setelah makan (tidur dengan perut kekenyangan dapat menyebabkan makanan naik ke atas dan menyumbat saluran napas, sehingga dapat menyebabkan henti napas atau tersedak), tidak meniup makanan yang masih panas (karena akan menimbulkan bau tidak sedap dari mulut dan menularkan penyakit), duduk saat minum, mengambil napas tiga kali dalam sekali minum dan tidak bernapas di dalam gelas, selalu makan bersama (secara sosial, hal ini menunjukkan akhlak Rasulullah), tidak membelakangi orang yang sedang makan (menjaga kesopanan), dan selalu mendoakan orang yang memberinya makanan.¹⁷ Begitulah sempurnanya akhlak Rasulullah SAW yang harus diteladani oleh umatnya.

I. Aturan-aturan Rasulullah SAW dalam Makan

Hadits Rasulullah SAW. yang berbunyi:

Seorang anak (cucu) Adam tidak pernah memenuhi satu bejana pun yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi seorang anak (cucu) Adam beberapa suap makanan dapat menegakkan punggungnya. Jika dia harus makan, hendaklah sepertiga (dari perutnya) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim)

¹⁷ Lihat, Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 218-224; Lihat lagi, Muhammad Suwardi, *Solusi Sehat Islami*, (Jakarta: Zaytuna, 2011), hal. 4-5.

2. Prinsip-prinsip Makan

Ada tiga kunci yang sangat prinsip dari ajaran Rasulullah dalam soal makan, yaitu sebagai berikut.

- a. Makan dan minum tidak berlebih-lebihan, sesuai perintah Allah dalam surah al-A'raf ayat 31.
- b. Makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang.
- c. Makan mengisi lambung dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga udara.

Secara medis, apabila ketiga kata kunci tersebut dilaksanakan dengan baik maka terbukti dapat menjaga kesehatan tubuh. Ketiga prinsip ini pada intinya untuk mengurangi asupan kalori secara berlebihan. Thomas J. Slaga, Ph.D. dalam bukunya *The Detox Revolution* telah membuktikan bahwa penurunan asupan kalori akan meningkatkan sistem detoksifikasi (penawaran atau penetralan toksin di dalam tubuh). Pengurangan sepertiga asupan kalori dari hewan percobaan dapat memberi perlindungan terhadap hewan tersebut dari kanker, gangguan daya tahan tubuh, penyakit jantung, penyakit turunan, serta dapat memperpanjang usia hidup hewan tersebut. Sebaliknya, terlalu banyak makan akan memudahkan timbulnya radikal bebas. Radikal bebas merupakan penyebab dasar dari penyakit-penyakit kanker, kardiovaskular, dan degeneratif (penyakit turunan).

Salah satunya adalah kegemukan atau obesitas. Obesitas disebabkan oleh pola makan yang berlebih-lebihan. Apabila seseorang mengalami obesitas, segala macam penyakit akan mudah menjangkitinya. Kini, badan yang gemuk bukan lagi sebagai lambang kesehatan dan kemakmuran, melainkan sebagai gudang penyakit. Hal ini telah terbukti di Korea Selatan, seperti dilaporkan oleh KBS World, bahwa para wanita muda Korea Selatan mulai sadar untuk menurunkan berat badan mereka. Sebab, banyak di antara mereka yang mengalami obesitas men-

derita endometriosis (tumbuhnya jaringan selaput lendir rahim di luar rongga uterus) dan kista uterus.¹⁸

Oleh karena itu, melihat dampak buruk dari makan berlebih-lebihan, sudah sepatutnya umat Islam mengamalkan ketiga prinsip makan yang diajarkan oleh Rasulullah dalam kebiasaan makan sehari-hari agar tercipta kesehatan jasmani dan rohani.

3. Sunnah Mengonsumsi Buah-buahan Sebelum Makan Utama

Secara medis, banyak sekali manfaat yang akan diperoleh jika mengonsumsi buah-buahan dalam keadaan perut yang masih kosong. Buah-buahan banyak mengandung air dan gizi seperti glukosa, asam amino, vitamin, dan mineral. Mengonsumsi buah-buahan dapat memberikan energi instan dan membersihkan lambung dari sisa-sisa pencernaan berupa racun-racun akibat pencernaan yang buruk.¹⁹

Untuk mencerna buah-buahan, tubuh hanya memerlukan sedikit energi. Hal ini dikarenakan oleh buah-buahan yang mudah dicerna dan hanya sebentar berada di dalam lambung. Sementara itu, energi yang dihasilkan cukup besar. Energi ini penting bagi tubuh untuk mendetoksifikasi sampah-sampah hasil metabolisme sehingga tubuh bisa tetap sehat. Di samping itu, jika sistem imun meningkat maka dengan sendirinya tubuh menjadi tidak mudah terserang berbagai penyakit. Energi ini juga dapat berfungsi untuk menurunkan berat badan.

Apabila mengonsumsi buah-buahan dilakukan sebelum makan utama, perut akan terasa kenyang terlebih dahulu sehingga makan utama menjadi tidak terlalu banyak. Waktu

¹⁸ Lihat, Thomas J. Slaga, *The Detox Revolution*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005), hal. 83.

¹⁹ Lihat, Muhammad Mahmud Abdullah, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al Qur'an*, (terj.) oleh Muhammad Muhaisyam, dari judul aslinya "*Al-Thibb Al Qur'an*", (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), hal. 163-198.

yang tepat untuk mengonsumsi buah-buahan adalah dua puluh sampai tiga puluh menit sebelum mengonsumsi makanan utama. Kecuali kurma, pisang, dan buah kering memerlukan waktu yang sedikit lebih lama.

Mengonsumsi buah-buahan dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti kencing manis, asam urat, hipertensi, dan penyakit berbahaya lainnya. Mengonsumsi buah-buahan juga dapat menghilangkan stres.

Di dalam praktik sehari-hari, sangat dianjurkan kepada pasien agar mengonsumsi buah-buahan sebelum makan. Di antara mereka ada yang meragukan apakah mengonsumsi buah sebelum makan justru akan membuat perut menjadi perih dan sakit? Tentu saja tidak! Justru mengonsumsi buah-buahan akan menetralkan asam lambung, sekalipun buah yang asam seperti jeruk. Bagi orang yang menderita sakit mag (lambung), lebih cocok agar mengonsumsi buah pepaya masak dan semangka, setengah jam sebelum makan utama. Sebab, buah-buahan tersebut merupakan pembentuk alkali (zat yang bersenyawa dengan asam) yang berfungsi menetralkan asam lambung.

Hal ini mengoreksi cara mengonsumsi buah-buahan yang selama ini dilakukan setelah makan utama sebagai hidangan pencuci mulut. Apa yang diperoleh dari hidangan pencuci mulut? Tidak ada! Justru akan menjadikan sampah atau racun saja. Sebab, buah tidak dicerna secara alami di lambung, tetapi ikut nongkrong di lambung dalam waktu berjam-jam dan dalam kubangan asam lambung yang pekat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mengambil asam cuka dan diletakkan di dalam wadah, semisal gelas, kemudian letakkan buah di dalam gelas itu.²⁰ Apakah yang terjadi? Maka akan diketahui jawabannya. Jika enggan melakukan percobaan ini, ada cara yang lebih mudah. Ambil sepotong buah yang telah dikupas, lalu, letakkan buah tersebut begitu saja di atas meja dan biarkan beberapa saat.

²⁰ Lihat, Husein Bahreisj, *Op. cit.*, hal. 24-39; Lihat lagi, Muhammad Suwardi, *Op. cit.*, hal. 7-12.

Apa yang terjadi dengan buah itu? Buah tersebut akan beroksidasi. Vitamin dan kandungan gizinya akan rusak menjadi racun.

Apalagi jika buah yang dikonsumsi terkontaminasi dengan bubur dari campuran berbagai makanan dan cairan lambung pekat dalam jangka waktu berjam-jam. Buruk bukan? Jadi, apa yang disunahkan oleh Rasulullah untuk mengonsumsi buah-buahan sebelum makan utama memang terbukti benar. Jika kita mengamalkan sunah beliau, selain berpahala, tubuh juga menjadi sehat.

4. Mengunyah Makanan dengan Sempurna

Pencernaan makanan melalui dua proses, yaitu pencernaan secara mekanik dan kimiawi atau enzimatik. Pencernaan secara mekanik terjadi di mulut dengan mengunyah makanan. Gigi-geligi akan merobek dan melumatkan makanan dengan bantuan air ludah yang mengandung enzim ptialin, yaitu enzim yang mencerna karbohidrat. Sehingga, proses pencernaan di dalam mulut menjadi kian sempurna.²¹

Oleh karena itu, agar proses pencernaan ini berjalan sempurna, makanan harus dikunyah dengan baik di dalam mulut. Kesempurnaan mengunyah makanan yang ideal berkisar antara dua puluh lima sampai tiga puluh kali kunyahan. Ada yang berpendapat bahwa jika makanan sudah terasa lembut dan manis, berarti proses mengunyah telah sempurna.

Proses mengunyah makanan dengan sempurna akan mempermudah mekanisme stimulasi terhadap kelenjar air ludah agar memberi respons yang optimal setiap kali makan. Selain itu, agar karbohidrat yang belum seluruhnya dapat dicerna di dalam mulut dapat disempurnakan di lambung dan usus halus. Di samping itu, hikmah mengunyah makan dengan sempurna dan

²¹ Lihat, Muhammad Syukri Salleh, *Strategizing Islamic Education*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia; International Journal of Education, 2013), Vol. I, No. 6, p. 3-5.

tidak tergesa-gesa adalah untuk melatih kesabaran. Sungguh agung ajaran Rasulullah ini.

5. Menjaga Keseimbangan Asam-Basa pada Pola Makan

Rasulullah SAW. selalu memperhatikan keseimbangan asam-basa pada makanan yang dikonsumsi. Dengan melakukan hal-hal yang tampaknya enteng, namun memiliki arti penting bagi kesehatan tubuh. Adapun yang dilakukan oleh beliau adalah sebagai berikut.

6. Mengombinasikan Dua Jenis Makanan yang Berbeda Sifat

Rasulullah selalu mengombinasikan makanan yang berbeda jenis dengan tujuan agar saling melengkapi, baik dari segi gizi maupun dari sifatnya (asam-basa) dapat saling menetralkan. Misalnya, mentimun dengan kurma atau melon dengan kurma. Dari segi gizi, kurma sedikit mengandung air tetapi berkalori tinggi, yaitu seratus gram kalori. Sedangkan, mentimun dan melon mengandung kurang lebih 75% kalori dan serat. Melon dan mentimun berkalori rendah tetapi kandungan airnya tinggi, kira-kira 95%.

Hadits Rasulullah SAW.: *Abdullah bin Ja'far meriwayatkan bahwa 'Rasulullah pernah memakan buah mentimun dengan kurma matang.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika akan dipinang oleh Rasulullah, tubuh Aisyah sangat kurus. Para sahabat tidak menemukan cara atau obat yang dapat menggemukkan tubuh Aisyah. Oleh karena itu, Aisyah berkata, "Obatilah aku tanpa menggunakan apa-apa." Mereka pun memberikan melon dan kurma pada Aisyah. Setelah beberapa hari mengonsumsi makanan tersebut, tubuh Aisyah makin berisi. Hal ini dikarenakan oleh melon yang dapat mengenyangkan perut dan kurma yang kaya akan protein, karbohidrat, dan lemak.

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. pernah memakan buah melon dengan kurma.

Rasulullah SAW. bersabda, "*Panasnya buah yang satu ini (kurma) akan dibilangkan oleh dinginnya buah yang lain (melon), dan dinginnya buah yang satu ini (melon) akan dibilangkan oleh panasnya buah yang lain (kurma).*" (HR. Abu Dawud)

Secara alami dan medis, pola makan yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan suatu kombinasi ideal karena berprinsip pada keseimbangan asam-basa. Tubuh akan sehat jika berada dalam kondisi seimbang. Menurunnya pH sedikit saja ke arah asam atau kenaikan pH ke arah basa akan mudah menimbulkan suatu penyakit.²²

Panas identik dengan asam, maka apabila tubuh kelebihan asam akan menimbulkan panas yang berlebihan di dalam tubuh. Hal ini akan mengakibatkan tubuh rentan terserang berbagai penyakit seperti sakit kepala, hipertensi, serangan jantung, stroke, serta sakit mag. Sedangkan, dingin identik dengan basa. Jika tubuh mengandung basa yang berlebih akan mudah menimbulkan penyakit seperti tekanan darah rendah, batuk, flu, bronkitis, dan mudah lelah.

Oleh karena itu, kita perlu menjaga keseimbangan asam-basa tubuh seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau makan kurma yang bersifat panas sebagai asam karena mengandung banyak kalori, sedangkan melon atau mentimun yang bersifat dingin banyak mengandung air bertindak sebagai basa. Antara kurma dan mentimun atau melon saling menetralkan. Suatu kombinasi yang menyehatkan. *Subhanallah* di manakah beliau mempelajari ilmu seperti ini?

²² Lihat, M. Thohir HS, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), hal. 26-64.

7. Tidak Menggabungkan Makanan Sejenis yang Berbeda Kandungan Gizi dan Sifatnya

Rasulullah tidak pernah mencampur antara susu dengan ikan, susu dengan telur, atau susu dengan daging. Secara medis, tindakan Rasulullah ini sangat tepat karena menggabungkan susu dengan ikan, telur, atau daging akan menyebabkan proses pencernaan di lambung menjadi berat. Hal ini dikarenakan kombinasi tersebut sama-sama berperan sebagai sumber protein. Jika makanan tersebut dikonsumsi bersamaan, asam klorida (asam lambung) di lambung akan meningkat sehingga pH lambung menjadi sangat rendah. Sebab, untuk mencerna protein, lambung membutuhkan enzim proteolitik (enzim penghancur protein) yaitu pepsin. Lambung memerlukan asam klorida yang pekat dengan kadar pH optimal untuk menyekresikan (mengeluarkan hasil kelenjar atau sel secara aktif) enzim pepsin ini. Selain itu, untuk mencerna protein, lambung memerlukan waktu yang cukup lama, terutama daging. Sebab, daging mengandung jaringan ikat kolagen yang sulit dicerna oleh lambung.

Pola makan yang dianut oleh masyarakat sekarang ini kerap mencampurkan berbagai jenis makanan sekaligus: nasi, daging, ikan, dan sayur. Setelah itu, makan buah sebagai pencuci mulut dan ditutup dengan minum segelas air putih atau susu. Bayangkan saja, apa yang terjadi di lambung ketika diisi oleh semua jenis makanan tersebut? Hanya enzim pepsin yang berperan khusus untuk mencerna protein, sedangkan makanan lainnya tidak dapat dicerna dengan baik. Hanya nongkrong dalam waktu lama dan dengan kondisi asam pekat.

Lalu, apa akibatnya? Terjadilah berbagai penyakit lambung, seperti gastritis (peradangan selaput lendir pada lambung) dengan gejala perut kembung, berasa hendak muntah dan mual, perih ulu hati, atau perut seperti terbakar. Jika makan kekenyangan, dan tiba-tiba muncul cairan bercampur makanan naik ke tenggorokan, itulah salah satu gejala awal lambung

bermasalah. Hal ini disebut dengan istilah regurgitasi, yaitu makanan kembali ke mulut dan terasa asam. Apabila hal ini sering terjadi, akibatnya kerongkongan dapat mengalami peradangan yang dikenal dengan paringitis.

Kelebihan protein akan membebankan kerja ginjal dan hati. Hati melakukan kerja berat dengan memetabolisme asam amino, sedangkan ginjal mengeluarkan kelebihan nitrogen asam amino tersebut. Kelebihan protein dapat menimbulkan asidosis (tubuh bersifat asam), kenaikan amoniak darah, kenaikan ureum darah, dan juga diare.

Apabila tubuh memerlukan protein, sel-sel hati akan merangkai rantai asam amino menjadi protein. Proses ini disebut anabolisme. Apabila tubuh kelebihan protein, tubuh akan merombaknya menjadi asam amino. Proses ini disebut katabolisme.

Oleh karena itu, mengonsumsi protein apalagi dengan mengombinasikannya dengan alasan agar tubuh sehat adalah suatu hal yang keliru. Sebab, kebutuhan protein oleh tubuh adalah 48 gram per hari sebagai standar kebutuhan protein. Malah, angka sebesar itu melebihi kehilangan protein obligatorik, yaitu 20 sampai 30 gram per hari. Apabila seseorang tidak mengonsumsi protein dalam sehari, tubuh akan kehilangan protein sebesar 20 sampai 30 gram. Inilah yang disebut dengan kehilangan protein obligatorik.

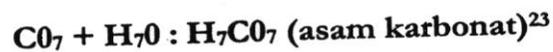
Demikian pula dengan mengombinasikan karbohidrat dengan karbohidrat. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kadar gula atau glukosa di dalam darah. Apabila glukosa di dalam darah meningkat, glukosa ini segera didistribusikan ke organ-organ yang membutuhkannya sebagai energi. Terutama hati, otak, dan otot. Di hati, glukosa akan dideposit sebagai energi cadangan dalam bentuk glikogen. Glikogen adalah gabungan dari beberapa molekul glukosa. Yang berperan dalam mendistribusikan glukosa adalah hormon insulin. Apabila konsumsi karbohidrat dan glukosa dalam tubuh terlalu besar

sebagai akibat akumulasi pola makan dan minum yang tidak sehat dalam waktu yang lama akan membuat pankreas sebagai organ yang menyekresi hormon insulin akan mengalami kepayahan untuk memproduksi insulin. Bisa saja jumlah insulin yang diproduksi normal, namun kualitasnya rendah sehingga tidak sanggup mendistribusikan glukosa darah secara optimal. Meskipun bisa pula disebabkan oleh infeksi virus atau kanker pada pankreas, tetapi inilah awal timbulnya penyakit kencing manis. Pada umumnya, penyakit ini disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat.

Terkait dengan keseimbangan asam-basa, tentu perlu diketahui makanan pembentuk asam dan basa. Pembentuk asam adalah karbohidrat, lemak, dan protein. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Karbohidrat : $\text{CO}_2 + \text{H}_2\text{O}$
Lemak : $\text{CO}_2 + \text{H}_2\text{O}$
Protein : $\text{CO}_2 + \text{H}_2\text{O} + \text{Urea}$

Karbondioksida akan bergabung dengan air untuk membentuk asam karbonat dengan persamaan:



Asam karbonat inilah yang akan memengaruhi keasaman tubuh dengan menggeser pH ke arah yang lebih rendah sehingga tubuh menjadi lebih asam. Makanan pembentuk asam ini disebut juga dengan makanan pekat karena kurang mengandung air. Sedangkan, makanan pembentuk basa adalah buah-buahan dan sayur-sayuran karena banyak mengandung air, sehingga disebut juga dengan makanan cair.

8. Waktu Makan yang Tepat

Rasulullah SAW. adalah suri teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Dalam hal makan, beliau selalu

²³ Lihat, Muhammad Suwardi, *Op. cit.*, hal. 14-20.

mengatur pola makannya. Namun demikian, Rasulullah lebih sering berpuasa. Jika pada hari itu di rumah tidak ada yang dapat dimakan, beliau akan berpuasa.

Hadits Rasulullah SAW: *"Berpuasalah agar kalian menjadi sehat."* (HR. Muslim)

Aisyah meriwayatkan bahwa keluarga Rasulullah SAW. tidak pernah makan dua kali dalam sehari kecuali salah satunya kurma. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah jarang makan dua kali sehari, kecuali salah satunya dengan kurma. Artinya, jika beliau makan dua kali dalam sehari, salah satunya adalah kurma sebagai makanan utama. Di antara kedua waktu makan itu, salah satunya adalah setelah selesai shalat Isya.

Hadits Rasulullah SAW, Anas berkata, *"Nabi SAW. biasa makan malam setelah Isya terakhir."*

Jika Rasulullah makan dua kali sehari dan salah satunya di malam hari setelah salat Isya kira-kira pukul setengah delapan malam pukul berapakah beliau makan sebelumnya? Tidak ada Hadits yang menjelaskan hal ini. Apakah siang? Pukul berapa? Kita tidak dapat berspekulasi. Namun, yang terpenting adalah bahwa Rasulullah SAW. hanya makan dua kali dalam sehari. Hal ini merupakan patokan yang bagus. Dan, sudah semestinya bagi orang sehat hanya makan dua kali dalam sehari.

Pada malam hari setelah makan, Nabi SAW. tidak langsung pergi tidur melainkan terlebih dahulu melakukan berbagai kegiatan.

Hadits Rasulullah SAW, *Cairkan makanan kalian dengan berzikir kepada Allah dan shalat, dan janganlah kalian langsung tidur setelah makan karena dapat membuat hati kalian menjadi keras.* (HR. Abu Nu'aim dari Aisyah)

Makan sebaiknya jangan sampai kekenyangan karena akan membuat badan menjadi lemas dan mengantuk. Sesaat setelah

makan, terjadi perubahan sirkulasi darah di dalam tubuh. Sirkulasi darah ke lambung dan usus halus akan meningkat dibandingkan sirkulasi ke organ-organ tubuh yang lain. Untuk memasok energi yang besar dalam rangka proses pencernaan, hampir 70% energi dialokasikan ke saluran pencernaan. Dengan peningkatan sirkulasi ini, maka suplai oksigen di otak tidak optimal sehingga rasa kantuk akan mudah menyerang. Akibatnya, menjadi malas untuk beribadah.²⁴

Dalam dunia hewan, ada satu contoh yang baik, yaitu ular. Ular makan melebihi kapasitas perutnya. Kambing yang besar pun dapat disantapnya. Dalam kondisi perut kenyang, ular akan tertidur pulas dan tidak dapat menggerakkan badannya kendatipun diusik oleh makhluk lain. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Hadits di atas, yakni makan terlalu kenyang dapat membuat hati menjadi keras. Apabila tidur di malam hari dalam kondisi perut kenyang, suara azan Subuh pun tidak digubris karena rasa malas menjalari seluruh tubuh.

9. Persamaan Pola makan Rasulullah SAW. dengan Pola Makan Alami

Pola makan Rasulullah	Pola Makan Alami
Makan dan minum tidak berlebihan.	Sama
Mengonsumsi buah-buahan sebelum makan utama.	Sama
Mengombinasi dua makanan dengan prinsip asam-basa	Sama
Tidak mengombinasi dua jenis makanan yang sejenis	Sama
Makan utama hanya dua kali sehari	Dianjurkan
Tidak menganut pola makan vegetarian	Sama

²⁴ Lihat, *Ibid*, hal. 21.

Rasulullah SAW. sebagai suri teladan, untuk umatnya yang memenuhi tiga syarat sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (din) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sebaik-baik suri teladan bagi kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani akhlak beliau antara lain dalam pola makan dan minum, maka kesehatan jasmani dan rohani akan dapat terwujud. Bukankah Allah lebih menyukai hamba-hamba-Nya yang sehat?

Suatu fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa Rasulullah SAW. jarang dan hampir tidak pernah menderita sakit. Sakit yang pernah beliau alami selama hayat adalah demam pada saat menjelang wafat. Dalam buku Sirah Nabawiyah dijelaskan bahwa pada Senin 29 Safar 11 Hijriah, Rasulullah SAW. merasakan sakit kepala dan demam sepulang dari pemakaman di Baqi. Beliau demam selama tiga belas atau empat belas hari. Namun, beliau masih tetap mengimami salat di masjid. Rasulullah SAW. wafat pada Senin 12 Rabiulawal 11 Hijriah dalam usia enam puluh tiga tahun lebih empat hari. *Innalillahi wa innailaihi rajiun.*

Subhanallah! Seorang manusia tetapi tidak pernah menderita sakit merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Apakah ini hanya merupakan suatu anugerah Allah kepada Rasul-Nya semata? Tidak ada usaha dari Rasulullah untuk hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuhnya? Jika Nabi SAW. sehat sepanjang usianya, bagaimanakah kiat beliau agar tetap sehat?

Alkisah, Raja Mesir Muqauqis menghadiahkan Rasulullah SAW seorang dokter. Dokter itu tinggal di Madinah al-Munawwarah. Sang dokter tidak pernah bekerja sedikit pun meskipun telah sekian lama menetap. Mengapa demikian? Sebab, tidak ada seorang pun yang sakit di tempat itu. Sang dokter merasa heran dan bertanya kepada Rasulullah. Rasulullah SAW menjawab, "Kami adalah satu kaum yang tidak makan sebelum lapar dan apabila kami makan tidak sampai kenyang."

Hadits Rasulullah SAW:

Rasulullah SAW. bersabda, "Seorang anak-cucu Adam tidak pernah memenuhi satu bejana pun, yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi seorang anak-cucu Adam beberapa suap makanan yang dapat menegakkan punggungnya. Jika dia harus makan, hendaknya sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim)

Secara medis, Hadits tersebut sangat tepat. Makan di saat lapar memberi manfaat yang besar. Sebab, makan di saat tidak lapar akan memberi pekerjaan lebih pada sel-sel hati. Sel-sel hati akan menerima beban untuk mencerna makanan yang belum saatnya diperlukan. Stimulus rasa lapar timbul bila tubuh telah benar-benar membutuhkan energi. Artinya, kalau tidak merasa lapar, tubuh tidak sedang kekurangan energi. Dan, kalau tubuh belum kekurangan dan memerlukan energi lebih, lalu untuk apa makan?

Jika sel-sel hati terbebani oleh pekerjaan yang berat dan tidak seharusnya dilakukan, lama-kelamaan fungsi sel-sel hati akan menurun. Makan berlebihan berdampak tidak baik bagi kesehatan. Telah terbukti bahwa berhenti makan sebelum kenyang akan menyehatkan badan karena mengurangi asupan kalori yang dapat mengurangi radikal bebas. Mengapa demikian? Radikal bebas terjadi saat proses metabolisme molekul besar dalam makanan.²⁵ Karena itu, semakin banyak asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh akan memberi peluang terjadinya

²⁵ Lihat, Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Op. cit.*, hal. 64-87; Lihat lagi, M. Thohir HS, *Op. cit.*, hal. 10-16.

radikal bebas. Sebaliknya, makan secukupnya dan tidak berlebihan dapat meningkatkan detoksifikasi enzimatik, menurunkan agen karsinogenik (penyebab kanker), dan menurunkan pemakaian enzim secara berlebihan. Semakin banyak makan, maka akan semakin banyak pula enzim yang dibutuhkan. Padahal, enzim amat dibutuhkan untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan panjang umur. Oleh karena itu, jika ingin sehat dan panjang umur amalkanlah Hadits Rasulullah tersebut.

Pada zaman modern ini, hampir seluruh penyakit yang diderita masyarakat adalah penyakit yang timbul akibat pola makan yang salah. Di zaman yang serba cepat dan instan ini, orang-orang sibuk dikejar waktu. Tempat makan yang menjamur di pinggir-pinggir jalan dan mal-mal membuat orang kian terpicat tanpa mempertimbangkan apakah hidangan tersebut sehat atau tidak. Boleh jadi mereka tidak punya pilihan lain, yang penting rasa lapar dan dahaga dapat teratasi. Soal apakah makanan tersebut, sehat atau tidak menjadi terabaikan.

Hadits Rasulullah SAW:

Tidak banyak makan adalah obat, dan lambung adalah tempat bersarangnya penyakit. Biasakanlah setiap anggota tubuh dengan kebiasaannya. (HR. dinisbahkan kepada Khalal dari Aisyah)

Hadits tersebut sungguh relevan bila dikaitkan dengan realitas zaman sekarang ini.

BAB KELIMA

BIMBINGAN ISLAM TENTANG TERAPI MENGOBATI PASIEN

A. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mengandung Lafal Syifa

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Taubah: 14

قَتَلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمُ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ
صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus: 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

BAB KEENAM
ISLAM MEMBENTUK MASYARAKAT
SEHAT MELALUI AKIDAH
(KEYAKINAN & KEPERCAYAAN)

Metode akidah merupakan metode yang hanya dimiliki Islam, Islam merupakan agama pertama yang mengajarkan dengan sungguh-sungguh, Tepatnya pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan para khalifah sesudahnya. Kemudian diadopsi Cina dan negara-negara Komunis lainnya dengan kesuksesan yang besar, bahkan mereka berusaha untuk menjadikan miliknya.

Dampak positif yang dapat diambil dari metode ini tersimpul pada kesediaan dan ketaatan mereka secara mutlak untuk mengikuti ajaran kedokteran dan petunjuk-petunjuk kesehatan, dengan menjadikannya sebagai bagian integral tak terpisahkan dengan ajaran akidah.¹

A. Metode Teologis Dalam Mencegah Penyakit

Untuk mengubah kehidupan manusia dengan baik melalui metode ini harus melalui perjalanan yang panjang. Ia datang sebagai mu'jizat sebab dengan akidah maka bersatulah bangsa-bangsa yang sebelumnya bercerai berai. Karena akidah pulalah muncul kebangkitan dan potensi bangsa yang terbelakang ke pentas kehidupan, di mana sebelumnya tidak dikenal.

¹ Lihat, Somad Zawawi Syahrial, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2003), Cet. II, hal. 76-78; Lihat lagi, Ahmad Watik Pratiknya, *Islam, Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 257-259.

Akidah itu sendiri jenisnya bermacam-macam, yaitu:

- Akidah (kepercayaan) agama, seperti: Yahudi, Kristen dan Islam.
- Akidah (kepercayaan) temporer, seperti: Nazi, Fasisme, Tattar dan Zionisme.
- Akidah (kepercayaan) berdasarkan paham ekonomi, seperti komunisme dan kapitalisme.
- Akidah (kepercayaan) kebangsaan/nasionalisme.²

Di antara akidah-akidah di atas, yang dianut oleh seseorang, maka akidah agamalah yang mempunyai pengaruh yang paling kuat, sebab di samping berhubungan dengan kehidupan duniawi, ia juga membentuk korelasi manusia dengan kehidupan ukhrawi. Satu hal, yang membentuk pemeluknya menjadi sangat antusias terhadap perintah-perintahnya, bahkan berani berkorban demi membela kehormatan agamanya.

Islam merupakan agama paling besar dan benar dalam memberikan kontribusinya terhadap kehidupan manusia, baik secara individu ataupun kelompok, karena sebagai agama sejak kelahirannya telah menurunkan pemikiran-pemikiran, keselarasan, undang-undang, persamaan, agama dan kedaulatan dalam waktu yang bersamaan.

Dalam waktu yang relatif singkat, hanya beberapa tahun, ajaran Islam telah mampu mengubah struktur kehidupan bangsa Arab, bahkan mampu menjadikan mereka yang bodoh (*jahlun*) dan penuh dengan konflik menjadi bangsa yang besar dan dikenal sejarah dalam berbagai aspek kehidupannya, antara lain:

- Kemasyarakatan : Persatuan, toleransi, cinta kasih dan keluhuran budi pekerti yang nantinya menjadi tauladan bagi kehidupan manusia di seluruh dunia.

- Kemiliteran : Keberanian, kedisiplinan dan kekuatan mereka di kancah pertempuran menjadi tauladan yang tinggi.
- Ekonomi : Mereka menjadi umat yang paling kaya dan adil dalam pemerataannya, sehingga tidak ada fakir miskin yang harus menerima zakat dan sedekah. Maka di sini Baitul Mal berfungsi menerima zakat dan sedekah untuk kesejahteraan umat Islam.
- Keilmuan : Kaum muslim telah mencapai tingkat puncak dalam cabang-cabang ilmu kemanusiaan seperti perundang-undangan, ilmu politik, ilmu hukum, sosiologi, psikologi, falak, ilmu teknik sipil dan kimia.

Jika akidah Islam secara khusus telah mampu mempengaruhi dan mampu menyatu dalam jiwa manusia, maka pada gilirannya akan membentuk sikap mental yang berani dan tangguh walaupun harus mengorbankan jiwa, darah dan harta untuk mencapai kemenangan. Tentunya demikian juga kiprahnya di bidang kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Telah dijelaskan dalam buku ini, bahwa dalam konteks pendidikan, Islam tidak pernah meninggalkan aspek perawatan kesehatan, bahkan telah banyak meletakkan kaidah-kaidah dengan jelas, terang dan mengikat. Tugas kita adalah memasyarakatkan dan memberikan dakwah terpadu kepada umat tentang hikmah kesehatan di balik syari'ah itu, di samping memberikan peringatan untuk mengikuti anjuran kesehatan dan menghormati orang-orang yang berperan di dalamnya.

Suatu ketika kita akan melihat hasil yang mencengangkan dalam melawan penyakit-penyakit yang telah menjadi wabah di negara kita jika:

² Lihat, Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 196-197.

BAB KETUJUH

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PENANGGULANGAN OSTEOPOROSIS

A. Pengertian Osteoporosis

Secara lughawi “osteoporosis” terdiri atas dua kata “osteo” dan “porosis” yang berasal dari bahasa latin berarti “tulang” dan “porosis” yang berasal dari “porous” yang berarti “berlubang-lubang”,¹ itu artinya penyakit osteoporosis ini telah dikenal oleh dunia kedokteran sejak zaman Yunani kuno itu.² Dari sini diambil pengertian bahwa “osteoporosis” adalah ‘tulang yang keropos’. Pengertian ini pulalah yang digunakan oleh WHO (World Health Organization). Berdasarkan konotasi lughawi itu, WHO memberikan batasan yang rinci mengenai osteoporosis yaitu suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya massa tulang dan adanya perubahan mikroarsitektur jaringan tulang yang berakibat menurunnya kekuatan tulang dan

¹ Lihat, H. Sanacinasab R. Tavakoli cs, *The Effectiveness of Education Using the Health Belief Model in Preventing Osteoporosis among Female Student*, (Iran: Eastern Mediteranean Health Journal (EMHJ)), 2013), Vol. 19, Supplement 3; Lihat lagi, Munir al-Ba’labakki, *Al-Maurid*, (Beirut: Dar al-’Ilm Li al-Malayin, 1984), hal. 640; John Sinclair, (ed. In Chief) Collin Cobuilt, *English Language Dictionary*, (London: Co. Ltd, 1987), Cet. I, hal. 1114.

² Lihat, Vejinder Agrawal, Dharmendra Gupta, *Recent Update On Osteoporosis*, (India: International Journal of Medical Science and Public Health, 2013), Vol. 2, p. 1; Lihat lagi, Sonja Roesma, *Pencegahan Dini Osteoporosis*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 10.

BAB KETUJUH

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PENANGGULANGAN OSTEOPOROSIS

A. Pengertian Osteoporosis

Secara lughawi “osteoporosis” terdiri atas dua kata “osteo” dan “porosis” yang berasal dari bahasa latin berarti “tulang” dan “porosis” yang berasal dari “porous” yang berarti “berlubang-lubang”,¹ itu artinya penyakit osteoporosis ini telah dikenal oleh dunia kedokteran sejak zaman Yunani kuno itu.² Dari sini diambil pengertian bahwa “osteoporosis” adalah ‘tulang yang keropos’. Pengertian ini pulalah yang digunakan oleh WHO (World Health Organization). Berdasarkan konotasi lughawi itu, WHO memberikan batasan yang rinci mengenai osteoporosis yaitu suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya massa tulang dan adanya perubahan mikroarsitektur jaringan tulang yang berakibat menurunnya kekuatan tulang dan

¹ Lihat, H. Sanaeinasab R. Tavakoli cs, *The Effectiveness of Education Using the Health Belief Model in Preventing Osteoporosis among Female Student*, (Iran: Eastern Mediterranean Health Journal (EMHJ), 2013), Vol. 19, Supplement 3; Lihat lagi, Munir al-Ba'labakki, *Al-Maurid*, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1984), hal. 640; John Sinclair, (ed. In Chief) Collin Cobuilt, *English Language Dictionary*, (London: Co. Ltd, 1987), Cet. I, hal. 1114.

² Lihat, Vejinder Agrawal, Dharmendra Gupta, *Recent Update On Osteoporosis*, (India: International Journal of Medical Science and Public Health, 2013), Vol. 2, p. 1; Lihat lagi, Sonja Roesma, *Pencegahan Dini Osteoporosis*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 10.

lalat, tempat-tempat kumuh dan meluasnya ganja. Semua ini merupakan dampak ideologi yang mereka yakini, tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Namun, Islam lebih dahulu dalam prinsip-prinsip ini dari pada agama dan kepercayaan yang lainnya, khususnya dalam membentuk ikatan antara kesehatan dengan akidah, bahkan hanya Islam sajalah yang menempatkan dakwah kesehatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan aspek ibadah. Itu sebabnya, tidak sah shalat tanpa wudlu', tidak sempurna Islamnya seseorang (yang masuk Islam) tanpa mandi, tidak ada pakaian, melainkan suci, dan banyak kajian yang lain tentang kesehatan yang berhubungan dengan ibadah sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan diplomat keagamaan, dikatakan bahwa tidak akan masuk surga seseorang, tidak akan diterima Islamnya dan tidak akan diperhatikan shalatnya selama ia tidak suci sesuai dengan kaidah kesehatan.

KEPUSTAKAAN

- A. Asin I. Padella, *Islamic Medical Ethics: A Primer*, (USA: Journal Compilation, 2007), Vol. 21, No. 3
- A. Faruq Nasution, *Thibburrubany* atau *Faith – Healing*, Jakarta: Eldine, 2001
- A. Saboe, *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat*, Bandung: PT. Alma'arif, 1986
- Abd. al-Rahman al-Nakhlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuba*
- Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani, Manjurinya Berobat dengan Al-Qur'an*, (terj.), oleh Muhammad Misbah, dari judul aslinya "*Alij Nafsaka bi Al-Qur'an*", Jakarta: Amzah. 2012
- Abdelrahman Mohammed M. K, Abdelsalam A. K, *The Effect of Osteoporosis and Diabetes Millitus on Serum Magnesium Level of Sudanese Ladies*, Sudan: Yemeni journal for Medical Sciences, 2010, Vol. 4
- Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rasulullah Sang Dokter*, (terj.) oleh M. Masnur Hamzah, dari judul aslinya "*al-Thibb al-Wiqa'i min Al Qur'an wa al-Sunnah*", Solo: Tiga Serangkai, 2006), Cet. II
- Abdul Qadim Zallum, *Beberapa Problem Kontemporer Dalam Pandangan Islam*, (terj.) oleh Sigit Purnawan Jati dari judul aslinya "*al-Hukm al-Syar'iy fi al-Intisakb*", Bangil-Jatim: al-'Izzah, 1998
- Abdus Salam, *Community and Family Case Study; a Community-based educational Strategy to Promote Five Star Doctors for the 21st Century*, Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2009, South East Asians Journal of Medical education, Vol. 3, No. 1, P. 20.
- Abu Laila dan Muhammad Tohir, dari judul asli *Maa Dza Khasira al-Alam bi Inhibhab al-Muslimin*, Beirut, Lebanon: Dar al-Qur'an al-Karim, 1404H/1984M

- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011, Cet. I
- Afzalur Rahman, *Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (terj.) H. M. Arifin, dari judul asli "Qur'anic Science", Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby, 1396 H, Juz. I
- Ahmad Syaui al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (terj.) oleh Ahsin Wijaya, dari judul asli "al-Thibb al-Wiqai min Al Qur'an wa al-Sunnab", Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Cet. II,
- Ahmad Watik Pratiknya, *Islam, Etika dan Kesehatan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Ahmad Zaini, *Berobat Dengan Al-Qur'an, Menyikapi Keajaiban Terapi Ilahi Terhadap Sibir, Dukung dan Berbagai Penyakit*, Solo: Al-Bayan Terang dengan Ilmu, 2010
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2010
- Aksoy, S, "The Religious Tradition of Isbaq Ibn al-Rubawi: The Author of The First Medical ethics Book in Islamic Medicine", Turki: Journal of International Society for the History of Islamic Medicine, 2004
- Al-Hasan Al-Aidaros cs, *Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective*, Malaysia: International Journal of Islamic Thought, 2013, Vol. 4
- Ali Mu'nis, *Pengobatan Nabi*, (terj.) M. Thoha Ahmad, dari judul asli "al-Thibb al-Nabawiy", Jakarta: Kalam Mulia, 1987
- Ali Raza Tahir, *Reasons of Decline of the Muslim World*, (Pakistan: Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business, 2013), Vol. 4, No. 10.
- Ali Salamah Abdul Hamid, *Al-Tlaj bi Al-Qur'an*, Solo: Al-Bayan, 2010
- Ali Yafie cs, *Sakit Menguatkan Iman*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Aliyah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Rajawali Perss, 2008
- al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam, al-Juz al-Tsani*, Beirut: Dar al-Rosyad al-Haditsah, t.th
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby, t.th
- Buku Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana, Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
- Charles Boelen, *The Five-Star Doctor*, Geneva, Switzerland, 1995
- Depag. RI, *IDI Kesehatan dan Kedokteran-2*, Jakarta: Depag. RI, 2003
- Depag. RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran-II (Fiqih Kontemporer)*, Jakarta: Depag. RI, 2003
- Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Aneka Da'wah*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1976
- H. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- H. Sanaeinasab R. Tavakoli cs, *The Effectiveness of Education Using the Health Belief Model in Preventing Osteoporosis among Female Student*, (Iran: Eastern Mediteranean Health Journal (EMHJ), 2013), Vol. 19, Supplement 3
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979
- Hasil *First International Conference on Islamic Medicine, Islamic Code of Medical Ethic*, Kuwait: FICIM, 2001
- Husain, *Islamic Code of Medical Ethics and Current Medical Practice*, Kuwait: FIMA, 2002
- Husein Bahreisj, *Islam dan Kesehatan*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.th
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi*, (terj.) H. M. A. Saridinata, dari judul asli *al-Thibb al-Nabawiy*, Jakarta: Gramedia, 2002, Cet. I
- Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th
- Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990\
- Ibnu Sina, *al-Qanun fi al-Thibb*, Beirut: Dar al - Fikr, t.th
- Imam Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985, Cet. I
- Ja'far Khadem Yamani, *Kedokteran Islam Sejarah & Perkembangan*, (terj.) Tim Dokter Idavi, dari judul asli "Mukhtasar Tarikh Thariqat al-Thibb", Bandung: Dzikra, 2007, Cet. IV
- Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.th, Juz I

- JF. Damielli, *"The Artificial Synthesis of New Life Forms in Relation Social and Industrial Evolution"*, dalam FJ Ebling dan G.W. Health (ed): *The Future of Man*, London: Academica Press, 2006
- John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, Cet. VIII
- John Sinclair, (ed. In Chief) Collin Cobuilt, *English Language Dictionary*, London: Co. Ltd, 1987, Cet. I
- LPTQ, *Kumpulan Do'a-do'a dalam Al-Qur'an*, Jakarta: LPTQ DKI, 2003
- M. Amin Aziz, *Mencari Etika Perkembangan Umat*, Jakarta: ICMI, 1984
- M. Hasballah Thaib, *Kuliab Agama & Etika*, Medan: UISU, 2010
- M. Masrur Hamzah, *Rasulullah Sang Dokter*, Solo: Tiga Serangkai, 2006
- M. Thohir HS, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989
- Mahmud Syaltout, *Al-Islam 'Aqidab wa Syari'ah*, Mesir: Dar al-Qalam, 1966, Cet. III
- Majdi Ramadhan, *Maqumat al-Thabib al-Muslim*, Beirut: Dar al-Manar al-Haditsah, 2004
- Maulana Muhammad Ali M.A. B., *Islamologi (Dinul Islam)*, (terj.) R. Kaelani dan H.M. Bachrun, dari judul asli *Islamologi*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- Molleurus Couperus, *Tensions Between Religion dan Science*, (Spectrum 10 (4))
- Muhammad Kamil Tadjudin, *Isu Kontemporer Dalam Kedokteran Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005
- Muhammad Mahmud Abdullah, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*, (terj.) oleh Muhammad Muhsiyam, dari judul aslinya "*Al-Thibb Al-Qur'ani*", Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010
- Muhammad Syukri Salleh, *Strategizing Islamic Education*, Malaysia: Universiti Sains Malaysia; International Journal of Education, 2013, Vol. I, No. 6
- Munir al-Ba'labakki, *Al-Mawrid*, Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1984
- Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid II dan VII, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Muslim, *Shahib Muslim*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby, t.th
- Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1977, Cet. II
- Nashruddin Baidan, *Penanggulangan Osteoporosis Perspektif Islam*, Surakarta: Perwatusi, 2009
- Nawawi, *Syarab al-Nawawi 'ala Muslim*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Awladuh, 1380 H
- PTIQ, *Fatwa Ulama Indonesia Terhadap Isu-isu Kedokteran Kontemporer*, Jakarta: Al-Burhan Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, 2008
- Qurthubi, *Al-Jami' Li Abkam Al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Sya'b al-Halaby wa Auladuh, 1813 H, Juz. V
- _____, *Al-Jami' li Abkam al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Sya'b al-Halabi, 1953, Jilid 2
- Said Hawa, *al-Islam*, (terj.) Abdul Hayyie al Kattani dari judul asli *al-Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, Cet. I
- Sayyed Ameer Ali, *Api Islam*, (terj.) H. B. Yassin, dari judul asli *The Spirit of Islam*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1956
- Somad Zawawi Syahrial, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2003, Cet. II
- Sonja Roesma, *Pencegahan Dini Osteoporosis*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005
- Stolyarof, G. *Rhazex : The Thinking Western Physicien Objective Medicine*, 30 September 2012
- Sudibyo Soepardi, *Kode Etik Kedokteran Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2001
- Sunardi, *Pilih Resep Nabi Atau Resep Dokter*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011
- Syahrudin El-Fikri, *Sehat Dengan Wudhu'*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011,
- Syekh Abdul Mun'im Qindil, *Isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (terj.) oleh Dedi Junaedi dari judul aslinya "*Al-Tadawi bi Al-Qur'an*", Jakarta: Akademika Pressindo, 2010

- Syekh Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukehtar al-Abadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1948, Cet. III
- Syekh Safiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (terj.) Moh. Ali, dari judul asli *al-Rabiq al Makhtum*, Jakarta: Gema Insani Press
- Thomas J. Slaga, *The Detox Revolution*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005
- Vejinder Agrawal, Dharmendra Gupta, *Recent Update On Osteoporosis, India: International Journal of Medical Science and Public Health*, 2013, Vol. 2
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Wahbab al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Jilid V, Beirut: Dar al-Fikr, 1968, Cet. I
- Waheeduddin Khan, *Mubammad Nabi untuk Semua* (terj.) al-Kattani, dari judul asli *Mubammad a Prophet for All Humanities*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, Cet. I
- Zaghlul al-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Bangil-Jatim: al-Izzah, 1998
- Zaidin Ali, *Agama, Kesehatan & Keperawatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010
- Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV. Ruhama, 2000
- Ziauddin Ahmad, *Influence of Islam on World Civitilization*, Delhi: Adam Publisher & Distribution, 1996
- Zuhair Ahmad Assiba'i, *Khuluq al-Thabib al-Muslim*, Saudi Arabia: Dar Ibn al-Qayyim al Dammam, 1990

INDEKS

A

- Abu Ja'far – 76
- Adopsi – 201
- Advokasi – 86
- Agama – 4, 6, 9, 10, 11, 14, 15, 18, 25, 31, 38, 43, 49, 53, 66, 91, 105, 109, 118, 169, 201, 241, 243, 247, 254, 256
- Air – 28, 49, 60, 64, 68, 70, 71, 97, 151, 196, 204, 211, 213, 215, 232
- Ajaran – 4, 8, 9, 18, 20, 33, 60, 62, 66, 74, 80, 144, 148, 201, 252, 255
- Akal – 16, 26, 29, 30, 33, 37, 52, 53, 54, 218, 228
- Akhir – 46, 86, 90, 102, 104, 118, 121, 130, 232, 233, 234, 246
- Akhirat – 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 18, 26, 44, 54, 74, 217, 236, 247, 255
- Akhlak – 1, 4, 11, 12, 17, 19, 27, 42, 46, 61, 84, 122, 130, 254, 255
- Akidah – 9, 11, 17, 18, 19, 27, 42, 45, 61, 96, 122, 125, 130, 254, 255
- Aktivitas – 146, 206, 228, 229, 238, 243, 244, 246, 247
- Alami – 150, 153, 158, 159, 230
- Alamiah – 112
- Alban Baqar – 192
- Alkali – 150
- Amino – 149, 155
- Anabolisme – 155
- Animisme – 245
- Anjou – 77
- Apologetic – 233
- Asam basa – 152, 153, 156, 158
- Asasi – 30, 31, 37, 38, 44, 54, 120, 128
- Ashar – 234
- Asidosis – 155
- Azab – 183, 246
- Azimat – 64

B

- Badan – 62, 64, 121, 148, 149, 157, 160, 185, 191, 218, 231, 232, 234, 236, 237, 247
- Batal – 236
- Bayi tabung – 103, 139

Berjangkit – 207
Bertasbih – 105, 186
Bintang Lima – 57, 59, 85, 86, 87
Bismillah – 177, 178, 179
Bronkitis – 153
Buah-buahan – 72, 83, 149, 150, 158, 166, 190

C

Cacar – 77, 212, 213
Cacing – 213
Canggih – 59, 111, 127
Caude Bernard – 77
Charles – 77, 88, 250
Charles Boelen
Coitus – 138
Compilation – 214
Contemporary – 210

D

Darah – 38, 46, 59, 60, 63, 64, 68, 71, 74, 105, 137, 153, 155, 156,
158, 191, 203, 231, 235, 237, 238
Detoksifikasi – 148, 149, 161
Diabetes – 71, 72, 191, 222, 233, 249
Diagnosis – 89, 103, 115, 143, 206
Diagnostik – 136
Diamond – 85, 86
Digit – 126, 128, 129, 130
Dimensi – 102, 105, 127, 128, 129, 141, 237
Dokter – 57, 59, 65, 66, 77, 78, 79, 84, 85, 86, 87, 130, 131, 133, 135,
160, 191, 204, 205, 210, 213, 238, 243
Donor – 137, 138, 139
Dukun – 46, 83, 174, 250

E

Efek – 35, 86, 110, 186, 231, 235, 237
Efektif – 35, 86, 88, 141, 146, 207, 214
Efektivitas – 210, 212
Ekologis – 102, 115, 127
Ekonomi – 9, 11, 14, 15, 17, 19, 26, 28, 41, 42, 80, 110, 113, 119,
121, 125, 129, 132, 202, 203, 244
Embrio – 68, 103, 121, 126, 139
Energi – 143, 149, 155, 158, 160, 232, 233

Enzim – 146, 151, 154, 161, 232
Etik – 88, 93, 102, 109, 112, 127, 129
Etika – 4, 66, 86, 89, 92, 94, 102, 103, 109, 110, 112, 126, 130, 132,
137, 142, 152, 153, 252, 253, 254
Evolutif – 226, 242

F

Faktor – 102, 120, 121, 125, 132, 207, 208, 211, 213
Fakultas – 60, 82
Fanjari – 60, 92, 132, 202, 206, 208
Fatwa – 126, 127, 197
Filosofi – 57, 59, 95, 104, 128
Fisik – 29, 34, 36, 104, 108, 111, 141, 222, 227, 228, 229, 237, 242

G

Galen – 77
Ganja – 206, 212
Ghazali – 81, 238
Genetik – 103, 135, 140
Gigi – 59, 142, 151, 191
Ginjal – 61, 74, 103, 137, 155
Gizi – 14, 59, 73, 111, 132, 149, 151, 152, 154, 206
Glikogen – 155
Glukosa – 149, 155, 156

H

Habbatussauda – 193
Hadits – 10, 27, 42, 51, 67, 69, 72, 74, 83, 93, 147, 157, 214, 222, 224,
225, 240, 243, 251
Hak – 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 54, 87, 90, 92, 119, 121, 134, 218
Halal – 36, 72, 73, 96, 97, 127
Haram – 9, 63, 127, 168, 204, 225
Harta – 24, 25, 30, 34, 35, 44, 46, 54, 91, 203, 218, 224
Henna – 196
Hewan – 64, 112, 114, 148, 158, 179, 196
Hijamah – 195
Hipocrates – 77, 142
Hukum – 9, 17, 18, 19, 35, 42, 49, 81, 91, 96, 139, 144, 212, 253, 255
Humanis – 44, 54

I

Ibadah – 9, 10, 11, 13, 18, 38, 39, 42, 49, 54, 74, 91, 172, 206, 228, 230, 236, 243, 244, 251, 255, 256
 Ibnu Katsir – 196
 Ibnu Sina – 62, 76, 77
 Idealisme – 86
 Ifitirasy – 74, 232
 Ihsanisasi – 104, 108, 128
 Ikhlas – 8, 10, 42, 66, 96, 105, 184, 186, 205, 237, 240, 244, 245, 246
 Ilmu – 3, 12, 15, 17, 21, 28, 33, 41, 45, 61, 69, 75, 91, 96, 97, 118, 120, 142, 153, 203, 206, 233, 235, 251, 253
 Indonesia – 14, 15, 20, 37, 40, 47, 86, 101, 112, 125, 138, 140, 252
 Infeksi – 156
 Informasi – 5, 39, 44, 54, 78, 115, 117, 246
 Insanisasi – 104, 108
 Inseminasi buatan – 135, 138, 139
 Islam – 1, 3, 4, 5, 6, 10, 28, 30, 59, 70, 75, 108, 110, 127, 163, 171, 199, 201, 238, 241, 243, 247, 251, 253
 Istiadzah – 174, 176
 Isya' – 157, 234

J

Janin – 68, 69, 121
 Jantung – 59, 61, 74, 78, 103, 127, 138, 148, 153, 191, 231, 235, 238
 Jasmani – 8, 26, 29, 44, 67, 70, 95, 142, 159, 204, 222, 229, 230, 255
 Jiwa – 12, 24, 26, 27, 28, 30, 32, 51, 52, 78, 97, 118, 145, 185, 203, 205, 208, 218, 240
 Jogging – 235

K

Ka'bah – 228, 235
 Kahin – 83
 Kalori – 148, 152, 153, 160
 Kanker – 72, 148, 156, 161, 191
 Kapitalisme – 202, 210
 Karakteristik – 39, 40, 41, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 54, 55, 59, 84, 252
 Karbohidrat – 71, 151, 152, 155, 156
 Karbonat – 156
 Katabolisme – 155
 Keadilan – 2, 24, 42, 98, 111, 113, 118
 Kebangsaan – 49, 202
 Kebersihan – 62, 66, 95, 97, 142, 203, 204, 205, 207, 212, 214, 255

Kebodohan – 14, 21, 33, 167, 210
 Kedokteran – 1, 3, 34, 52, 57, 59, 62, 65, 88, 92, 95, 120, 121, 122, 126, 169, 201, 212, 221, 251, 252, 254, 255
 Keimanan – 19, 24, 29, 91, 95, 131
 Kemasyarakatan – 9, 49, 61, 67, 79, 202
 Kematian – 70, 90, 95, 114, 132, 133, 143, 144, 192, 193, 229, 253
 Kencing manis – 150, 156
 Kepercayaan – 12, 19, 85, 86, 90, 114, 118, 137, 201, 202, 206, 212, 215, 226, 252, 255, 256
 Kerasulan –
 Keropos – 221, 242, 247
 Kesehatan – 11, 15, 28, 43, 59, 61, 62, 67, 73, 75, 81, 86, 88, 142, 201, 203, 228, 230, 234, 235, 237, 240, 251, 252, 253
 Kescimbangan – 98, 134, 152, 153, 156
 Ketaqwaan – 95
 Kewajiban – 33, 36, 46, 89, 108, 120, 134, 143, 144, 145, 170, 234
 Keyakinan – 12, 36, 61, 98, 141, 143, 199, 201, 205, 208, 212
 Khurafat – 64, 83, 210
 Kitab – 13, 18, 21, 43, 45, 47, 76, 77, 80, 141, 142, 180, 211
 Kode etik – 93, 135
 Kolagen – 154
 Kolera – 207, 212, 213
 Komersialisasi – 94
 Komprehensif – 14, 40, 41, 54
 Komunisme – 202, 212
 Komunitas – 38, 85, 86, 89
 Konsep – 13, 41, 62, 102, 115, 244
 Kotor – 60, 207, 217

L

Lambung – 148, 149, 150, 151, 154, 158, 161
 Lemak – 71, 72, 73, 152, 156
 Lepa – 79, 212
 Lima digit – 126, 129
 Lingkungan – 11, 15, 28, 83, 95, 97, 104, 108, 111, 116, 125
 Luhur – 12, 142, 143

M

Madu – 166, 190, 191, 195, 209
 Magrib – 234
 Mahdah – 243
 Makanan – 30, 70, 72, 73, 82, 114, 146, 147, 158, 160, 161, 178, 194, 204, 207, 217, 232

Malaria – 212
 Masyarakat – 10, 11, 14, 26, 28, 46, 79, 85, 88, 92, 120, 125, 154, 161,
 201, 222, 230, 243, 251, 254
 Materialisme – 94
 Mawardi – 196, 207
 Mazhab – 118, 169
 Medis – 35, 61, 67, 79, 93, 101, 115, 153, 160, 209, 230, 251, 254
 Mekanik – 151
 Metode – 14, 80, 186, 201, 206, 208, 210, 211, 212, 213, 216
 Minuman – 17, 33, 34, 71, 82, 144, 147, 148, 160, 166, 190
 Minyak – 29, 193, 194, 195
 Miras – 204
 Misi – 4, 6, 7, 8, 11, 19, 20, 25, 26, 27, 28, 30, 39, 44, 49, 53, 81, 94,
 104, 246, 251
 Modernisasi – 88, 118, 212
 Moral – 18, 52, 84, 88, 94, 115, 122, 123, 125, 126, 130, 132, 134,
 136, 140, 141, 245, 254
 Motivasi – 13, 62, 66, 75, 95, 127, 128, 129, 167, 247
 Mu'jizat – 201, 212
 Mujmal – 243
 Munkar – 106, 239
 Muntaber – 212, 215
 Muslim – 5, 6, 16, 23, 27, 28, 31, 42, 44, 50, 66, 75, 89, 101, 168, 178,
 181, 203, 214, 233, 240, 244, 246, 255

N

Nafis – 81
 Nafs – 30, 34, 44, 78
 Najis – 204, 216

O

Obat – 52, 59, 62, 66, 67, 71, 126, 134, 135, 137, 161, 166, 168, 169,
 217, 225, 230, 232, 243, 251, 253, 255
 Obligatorik – 155
 Ofensif – 226, 229, 243
 Oksigen – 158, 231, 238
 Optimal – 151, 154, 156, 158, 230, 231, 232
 Organ-organ – 74, 142, 155, 158, 230
 Osteoporosis – 219, 221, 227, 228, 229, 241, 242, 246, 247
 Otot – 155, 230, 233

P

Paru – 59, 103
 Paru-paru – 231, 233, 235
 Pasien – 63, 65, 66, 79, 85, 87, 88, 89, 90, 142, 145, 165, 243, 252
 Pelayanan – 79, 85, 86, 88, 92, 93, 96, 97, 143, 145, 207, 252, 253
 Pemahaman – 1, 3, 7, 55, 130, 131
 Pemimpin – 42, 86, 119, 208, 213, 214
 Penampilan – 90, 95, 96, 97, 108, 238, 244
 Penanggulangan – 132, 133, 219, 221, 226, 227, 241, 243
 Pencegahan – 82, 84, 85, 95, 97, 134, 228, 229, 230, 231, 242
 Pencernaan – 74, 146, 149, 151, 158, 232, 240
 Pendidikan – 11, 15, 17, 19, 28, 30, 37, 52, 59, 60, 86, 115, 116, 125,
 130, 131, 132, 133, 203, 204, 209, 212, 252, 254
 Penelitian – 74, 78, 80, 81, 83, 84, 93, 111, 121, 134, 233, 238, 255
 Pengertian – 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 39, 62, 93, 102, 214, 217, 221
 Pengetahuan – 15, 17, 21, 28, 33, 42, 67, 91, 101, 131, 132, 251, 253
 Pengobatan – 35, 60, 61, 63, 65, 82, 87, 95, 96, 115, 125, 143, 167,
 170, 185, 187, 206, 229, 243, 252, 253, 255
 Penyakit – 28, 34, 35, 59, 60, 61, 71, 78, 87, 93, 95, 110, 115, 132,
 147, 189, 221, 222, 225, 229, 241, 243, 253, 255
 Pergelangan – 231, 233, 235, 240
 Persendian – 231, 233, 235, 240
 Perspektif – 99, 101, 122, 123, 125, 141, 219, 221
 Pertanggungjawaban – 93, 97, 98
 Pertimbangan – 13, 111, 115, 121, 127, 132, 136, 141, 238
 Petugas – 143, 144, 145
 Pokok sena – 192
 Pola makan – 71, 72, 148, 152, 153, 154, 157, 158, 159, 161
 Pondasi – 42, 241
 Positif – 89, 133, 141, 201, 233, 235, 237
 Praktek – 88, 89, 92, 99, 101, 102, 111, 115, 122, 125, 126, 254
 Preventif – 82, 206, 207, 226, 242
 Prinsip – 24, 41, 62, 63, 67, 82, 83, 92, 97, 121, 148, 158, 205, 206,
 212, 217, 218, 226, 243, 245, 251, 253, 255
 Probabilitas – 127, 128
 Produktivitas – 125, 133
 Profesi – 57, 59, 86, 87, 88, 90, 102, 125, 130, 136, 143, 253, 254
 Profesional – 87, 96, 110, 121, 126, 136, 143, 254, 255
 Protein – 71, 73, 152, 154, 155, 156

Q

- Qashdi – 98
 Qur'an – 5, 7, 18, 20, 22, 27, 31, 40, 43, 70, 75, 119, 167, 174, 189, 211, 224, 239, 243, 245, 251
 Qurthubi – 30, 167, 180, 182, 190, 194, 196

R

- Radang kulit – 191
 Rakaat – 233, 234
 Ramuan – 243
 Rasulullah – 10, 24, 27, 38, 51, 60, 65, 69, 70, 75, 82, 145, 146, 147, 149, 152, 173, 178, 179, 182, 184, 188, 225, 255
 Razi – 61, 76, 77, 81, 97, 98, 141, 142, 143
 Resep – 60, 94, 101, 137, 230, 243
 Resiko – 93, 137, 138, 222
 Ruku' – 74, 231
 Ruqyah – 186, 187, 188, 189

S

- Sa'i – 235
 Sabar – 75, 89, 94, 95, 96, 97, 143, 175, 198, 217
 Shahih – 14, 75, 224, 225
 Sanksi – 121, 234
 Saraf – 231, 232, 238
 Sasaran – 39, 54, 144
 Segar – 72, 73, 232, 247
 Sehat – 26, 27, 36, 62, 70, 71, 82, 96, 98, 101, 109, 120, 144, 148, 201, 207, 228, 230, 233, 236, 246, 252, 255
 Sekularisme – 94
 Sekuler – 244
 Shalat – 10, 11, 42, 45, 52, 74, 105, 150, 157, 171, 172, 174, 180, 206, 228, 234, 236, 246, 252, 255
 Sihir – 170, 174, 184, 185, 186, 192, 193, 194
 Sikap – 22, 23, 24, 27, 48, 88, 113, 120, 126, 203, 226, 240, 245, 254
 Sirkulasi – 78, 158, 232
 Sopan – 90, 143, 146
 Sperma – 68, 103, 138, 139
 Spesialis – 78, 96
 Spesialisasi – 87, 93, 95, 111
 Spesies – 117
 Spiritual – 20, 52, 70, 108, 142, 229
 Steril – 109, 207

- Stimulasi – 151
 Strok – 153
 Sujud – 16, 74, 228, 231, 232, 233, 234, 237, 238
 Sunnah – 20, 22, 40, 45, 63, 97, 149, 172, 197, 234, 245, 246
 Suntik – 144
 Syaitan – 175, 176
 Syifa' – 167
 Syumuliyah – 43

T

- TAAASHIIQ – 98
 Taat – 3, 8, 96, 135, 209
 Taawwudz – 167
 Tahajjud – 234
 Tahiyat – 232, 233, 234
 Takdir – 170, 197, 198
 Talbinah – 194
 Tarif – 143, 144
 Tasmiyah – 177, 178
 Tauhid – 12, 18, 29, 96
 Tawaf – 228, 235
 Tawakkal – 96, 228
 Tawadhu' – 96
 Teknologi – 15, 45, 59, 86, 94, 99, 101, 102, 103, 129, 133, 136, 140, 252, 253, 254
 Teliti – 136, 143
 Teologis – 201
 Teori – 33, 45, 77, 80, 209, 231, 233
 Terampil – 96
 Terapi – 92, 103, 115, 143, 163, 165, 170, 213, 226
 Tindakan – 4, 23, 28, 87, 95, 97, 103, 113, 120, 134, 154, 239, 254
 Tipus – 207
 Toksin – 148, 231
 Toleran – 47, 48, 54
 Transplantasi – 103, 135, 137, 138
 Transedental – 105
 Tubuh – 64, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 90, 91, 118, 148, 151, 156, 192, 195, 230, 236, 240, 247
 Tugas – 19, 20, 27, 29, 42, 66, 78, 94, 103, 120, 130, 143, 203, 246
 Tujuan – 12, 13, 20, 30, 31, 33, 34, 44, 88, 127, 240, 243, 246, 251
 Tulang-belulang – 233, 240

U

Ulama – 20, 42, 45, 46, 81, 126, 167, 169, 177, 188, 190, 216
Umara – 45, 209
Undang-undang (UU) – 37, 38, 88, 93, 202, 203, 212
Urgensi – 209

W

Wabah – 28, 82, 203, 204, 205, 207, 215
Wajib – 9, 30, 81, 142, 147, 173, 180, 230, 234
Witir – 234
Wudhu' – 97, 172, 173, 207

Z

Zahrawi – 61, 76, 78, 81
Zaitun – 60, 194, 195
Zakat – 10, 11, 42, 45, 52, 105, 170, 171, 203, 243
Zalim – 25, 26, 34, 107, 165, 188, 224
Zam-zam – 60, 195
Zikir – 157, 173, 185, 189, 236
Zuhur – 234

TENTANG PENULIS



Dr. H. Syar'i Sumin, MA adalah dosen tetap Universitas Andalas (UNAND), yang pada mulanya ditempatkan pada Fakultas Hukum, kemudian pada tahun 1998 dipindahkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, mengasuh mata kuliah agama dan humaniora & Etika Kedokteran.

Penulis berasal dari keluarga petani, yang dilahirkan di suatu desa terpencil di puncak bukit, yang bernama Talago Gunung, Kenagarian Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Batu Sangkar, Sumatera Barat, berada di lingkungan keluarga yang berprofesi guru mengaji mengajarkan Al-Qur'an, mendalami ilmu Qira'at Al-Qur'an (macam-macam versi bacaan dan seni tilawah Al-Qur'an).

Dengan rahmat Allah SWT, penulis seringkali memperoleh kejuaraan terbaik dalam hal membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkat sekolah dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi, mulai tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Tingkat Nasional, malah sampai ke Tingkat Internasional. Tahun 1977 Tingkat Nasional di Manado (Sulawesi Utara) dan tahun 1979 Tingkat Internasional (menjadi utusan Negara Republik Indonesia ke Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Internasional) di Mekkah Saudi Arabia dan terpilih sebagai salah seorang pemenang/pembaca favorit.

Penulis memperoleh penghargaan dari pemerintah Arab Saudi atas prestasi dan keikutsertaannya dalam MTQ internasional di Mekkah tersebut dan juga diberi kesempatan dan penghargaan untuk memasuki Ka'bah kiblat shalat dan tempat suci umat Islam se-dunia.

Guru-guru yang telah mendidik penulis dalam bidang membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah kedua orang tua penulis sendiri (Sumin dan Hj. Kana) dan beberapa keluarga terdekat, antara lain:

...ngku Imam M. Jamin, Tengku Mudo Muhammad Thayib, Buya H. Simalanggang (Payakumbuh), Buya H. Habibunnajjar (Payakumbuh) dan Buya H. Nur Asli (Payakumbuh). Kemudian KH. Syeikh Muhammad Al-Siri (Jakarta), KH. Tubagus Mansur Makmun (Jakarta), KH. Azra'i Abdul Rauf (Medan/Dosen PTIQ Jakarta). Selanjutnya Syeikh Sayyid Sa'id Al-Syarif (Mesir), dan Syeikh Abdul Qadir Abdul 'Azhim Ahmad (Mesir/Dosen PTIQ Jakarta) dan lain-lain.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 3 Talago Gunung Saruaso (1967), kemudian dilanjutkan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) selama 7 tahun (Tsanawiyah 4 tahun dan Aliyah 3 tahun) di Koto Panjang Lampasi Payakumbuh dan tamat tahun 1973 dengan lulusan terbaik pertama pada periode tersebut. Dan terus melanjutkan ke IAIN Imam Bonjol Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab dan tidak menyelesaikan di sini, terus melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada Fakultas Syari'ah (1981), kemudian mengambil lagi pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol tingkat sarjana lengkap yang tamat pada tahun 1986 dengan predikat lulusan sarjana lengkap terbaik pada waktu itu. Selanjutnya pada tahun 1996 melanjutkan ke tingkat Magister (S2) pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia (UI) dan tamat tahun 1998 di bawah bimbingan Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA (dari IAIN) dan Dr. H. Noerhadi Magetsari (dari UI).

Setelah penulis selesai mengikuti wisuda S2 pada tahun 1998 langsung pada tahun tersebut mengikuti testing masuk Program Doktor (S3) pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang salah seorang pengujinya adalah Prof. Dr. Harun Nasution, dan Alhamdulillah penulis lulus dan diterima menjadi mahasiswa S3 dan lulus tahun 2005 di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA dan Prof. Dr. H. Hasanuddin AF, MA, dengan judul disertasi "*Perspektif Para Ulama Tentang Qira'at Al-Sab'ab*" dengan predikat doktor terbaik pada wisuda waktu itu.

Dalam menjalani liku-liku hidup pada waktu-waktu yang bergantian, penulis pernah memegang amanah menjadi Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah Hafizh-Hafizhah (PQAH) tingkat I Provinsi Sumatera Barat, Ketua III Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) tingkat pusat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam

Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Ketua Ikatan Keluarga Pasca Sarjana Minang (IKAPASMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Barat, hakim MTQ tingkat nasional, Pembina Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) wilayah Sumatera Barat, Dewan Pakar ICMI Sumatera Barat dan lain sebagainya.

Selanjutnya penulis juga berpengalaman sejak puluhan tahun sebagai khatib, penceramah di berbagai daerah, instansi pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan serta di masyarakat, sebagai narasumber pada acara dan televisi, radio dan juga sebagai narasumber pada seminar yang bertaraf nasional dan lain sebagainya.

Beberapa Negara yang pernah penulis kunjungi, antara lain Mesir, Saudi Arabia, Pakistan, Turki, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura.

Pada tahun 1980, penulis mulai membangun rumah tangga dengan Dra. Pevi Yatmi, MA. (Dosen Universitas Andalas pada Fakultas Ekonomi), dikaruniai 3 orang anak, yaitu dr. Roza Silvia (alumni Fakultas Kedokteran UNAND), Rifka Silvia, S.EI (alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Milla Silvia, S.Ked (alumni Fakultas Kedokteran UNAND Padang) serta telah dikarunia 2 orang cucu yaitu Natasya Amira Ramadhani dan Adzka Al-Faruqi.

Saat ini penulis tinggal di Komplek Perumahan Universitas Andalas (UNAND) Blok D-II/15/06 Ulu Gadut Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Padang Sumatera Barat, Indonesia.